

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBUDAYAKAN SIKAP PLURALISME AGAMA
PADA PESERTA DIDIK**

ARNADI



pena persada

PENERBIT CV. PENA PERSADA

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBUDAYAKAN SIKAP PLURALISME AGAMA
PADA PESERTA DIDIK**

Penulis:

Arnadi

Editor :

Wiwit Kurniawan, S.Pd., M.A

ISBN : 978-623-315-113-9

Design Cover :

Retnani Nur Brilliant

Layout :

Eka Safitry

Penerbit CV. Pena Persada

Redaksi :

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah

Email : penerbit.penapersada@gmail.com

Website : penapersada.com Phone : (0281) 7771388

Anggota IKAPI

All right reserved

Cetakan pertama : 2020

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin
penerbit

KATA PENGANTAR

Segala puji senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunianya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku yang ini. Penulis menyadari tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyusunan buku ini, sangatlah sulit bagi Penulis untuk menyelesaikannya.

Guru pendidikan agama Islam telah membuat rancangan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membudayakan sikap pluralisme agama pada peserta didik yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pendidikan agama Islam, dengan materi : (a) Membudayakan sikap kebebasan berkeyakinan; (b) Sikap mengakui eksistensi agama lain; (c) Sikap mengakui konsep kesatuan ajaran para Nabi; (d) Sikap mengakui kesatuan pesan Ketuhanan; dan (e) Melakukan pengembangan terhadap indikator-indikator materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam buku ini yang harus diperbaiki dan dikembangkan. Oleh karena itu kritik, saran dan masukan atas buku ini sangat penulis harapkan. Semoga buku ini dapat bermanfaat yang sebesar-besarnya bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Akhirnya penulis mohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan buku ini, Sekian dan terimakasih.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konflik Sosial Bernuansa SARA.....	1
B. Dinamika dan Perkembangan Masyarakat	9
C. Strategi Mengelola Perbedaan Kultur di Sekolah.....	14
D. Sekolah sebagai Penguatan Sistem Sosial Kemasyarakatan	21
E. Kajian Tentang Pembelajaran Berbasis Multikultural.....	24
BAB II PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PLURALISME	
AGAMA	27
A. Pendidikan Agama.....	27
B. Pendidikan Agama Islam.....	32
C. Sikap Pluralisme Agama.....	35
D. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membudayakan Sikap Pluralisme Agama	39
E. Upaya Guru Merancang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membudayakan Sikap Pluralisme Agama	41
F. Gambaran Umum Kota Singkawang.....	52
BAB III MEMBUDAYAKAN SIKAP PLURALISME AGAMA ...	55
A. Sikap Kebebasan Berkeyakinan.....	55
B. Sikap Mengakui Eksistensi Agama Lain	65
C. Sikap Mengakui Konsep Kesatuan Ajaran Para Nabi.....	80
D. Sikap Mengakui Kesatuan Pesan Ketuhanan	86
BAB IV RANCANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN	
AGAMA ISLAM DALAM MEMBUDAYAKAN SIKAP	
PLURALISME AGAMA	92
BAB V IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
DALAM MEMBUDAYAKAN SIKAP PLURALISME AGAMA	
.....	105
A. Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membudayakan Sikap Kebebasan Berkeyakinan.....	105
B. Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membudayakan Sikap Mengakui Eksistensi Agama Lain.....	118

C. Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membudayakan Sikap Mengakui Konsep Kesatuan Ajaran Para Nabi.	126
D. Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membudayakan Sikap Mengakui Kesatuan Pesan Ketuhanan. 134	
BAB VI FAKTOR PENDUKUNG, PENGHAMBAT DAN DAMPAK IMPLEMENTASI PAI DALAM MEMBUDAYAKAN SIKAP PLURALISME AGAMA.	142
A. Faktor Pendukung Mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam dalam Membudayakan Sikap Pluralisme Agama.	142
B. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membudayakan Sikap Pluralisme Agama	145
C. Dampak Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membudayakan Sikap Pluralisme Agama.....	147
BAB VII PENDIDIKAN AGAMA BERBASIS MULTIKULTURAL	154
A. Pendidikan Multikultural.....	154
B. Pendidikan Agama Berbasis Multikultural	156
C. Urgensi dan Signifikansi Pendidikan Agama Berbasis Multikultural.....	158
BAB VIII PENUTUP	162
DAFTAR PUSTAKA	167

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM MEMBUDAYAKAN SIKAP
PLURALISME AGAMA PADA PESERTA
DIDIK**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konflik Sosial Bernuansa SARA

Di Indonesia, dalam dua dekade terakhir telah banyak terjadi konflik sosial yang bernuansa SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan). Terjadinya konflik sosial tersebut akan membawa negara Republik Indonesia ke arah degradasi. Secara umum degradasi yang dimaksudkan adalah memudarnya atau lunturnya pemahaman dan implementasi ideologi bangsa yang menjadi pengayom, pelindung, pembimbing serta memberikan arah hidup yang tepat pada rakyat. Ideologi bangsa Indonesia adalah Pancasila yang dibentuk oleh kakek dan nenek bangsa Indonesia sendiri melalui keberagaman suku, agama, keyakinan dan ras.

Perihal tersebut di atas, telah tertuang dalam seluruh sila dalam Pancasila dan UUD 1945. Salah satu peranan Pancasila yang paling menonjol sejak permulaan penyelenggaraan negara Republik Indonesia adalah fungsi Pancasila dalam mempersatukan seluruh rakyat Indonesia menjadi bangsa yang berkepribadian dan percaya pada diri sendiri. As'ad Said Ali menyatakan:

“.....Pancasila sebagai seperangkat nilai yang menjadi identitas kultural masyarakat Indonesia. Sebagai identitas kultural, Pancasila tidak harus direpotkan dengan urusan orisinalitas. Hal yang jauh lebih penting apakah nilai-nilai itu hidup dan berlaku di dalam masyarakat Indonesia. Keberlakuan itulah yang ingin kita tekankan. Dengan adanya keberlakuan, Pancasila menjadi suatu nilai yang hidup dan bekerja di dalam masyarakat Indonesia. Nilai-nilai Pancasila

bukan sesuatu yang mengesankan keindahan “masa lampau”, yang kemudian dimitoskan atau dikeramatkan”.¹

Masyarakat Indonesia bersifat multi etnis, multi religius dan multi ideologis. Kemajemukan tersebut menunjukkan adanya berbagai unsur yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lain. Berbagai unsur dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat merupakan benih-benih yang dapat memperkaya khazanah budaya untuk membangun bangsa yang kuat, tangguh dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Namun sebaliknya, dapat juga memperlemah kekuatan bangsa dengan berbagai konflik sosial bernuansa SARA yang sering terjadi di berbagai daerah wilayah Republik Indonesia.

Terjadinya konflik yang benuansa suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) pada beberapa daerah di Indonesia, dari berbagai studi yang telah dilakukan oleh para peneliti dan pakar di bidang antropologi, salah satu yang menjadi penyebabnya adalah akibat dari lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang konsep kearifan budaya oleh masyarakat umum dan masyarakat kelompok etnis dan agama. Terjadinya degradasi ditandai dengan memudarnya ideologi bangsa yang menjadi pondasi dasar perekat dan penguat keutuhan berbangsa dan bernegara. Menurut Patrick Barron, Claire Q. Smith, and Michael Woolcock dengan mengutip pendapat Horowitz mengatakan terdapat empat cara pandang atau pendekatan dalam melihat fenomena konflik *violence*. Keempat cara pandang atau pendekatan tersebut adalah sosiologis, politik, politik ekonomi, dan antropologi. Secara lebih detail Patrick Barron, Claire Q. Smith, and Michael Woolcock menyatakan:

“Collectively, as Horowitz (2000, pp. 95-96) has argued, we now have an at least relatively substantial (if diverse) theoretical base for thinking about why violence occurs and varies, in a way that was not true in the past. The literature on conflict and violence can be grouped into

¹ As'ad Said Ali, *Negara Pancasila Jalan Kemashlahatan Berbangsa*, (Pustaka LP3ES Indonesia, 2010), h. 73

four broad camps, which for convenience we shall refer to as cultural sociology, political sociology, political economy, and legal anthropology. Each makes a series of core claims about the causes of conflict and its underlying escalation mechanisms, doing so on the basis of specific empirical foundations. We outline these various characteristics, and then assess their strengths and weaknesses in terms of their utility for understanding and constructively responding to local level conflict”²

Dalam cara pandang melalui pendekatan sosiologis, konflik senantiasa dikaitkan dengan masalah primordial, yaitu sebuah pandangan atau paham yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil, baik mengenai tradisi, adat-istiadat, kepercayaan, maupun segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan pertamanya. Dalam konteks primordial, pendekatan sosiologis mengungkap masalah prejudis atau prasangka yang stereotipe.

Prejudis mengacu pada sikap bermusuhan yang ditujukan pada suatu kelompok, akibat adanya dugaan bahwa kelompok tersebut mempunyai ciri yang tidak menyenangkan. Hal ini senada dengan pendapat Dodeye Uduak Williams yang menyatakan :

“Primordialism argues that ethnic identity is ascriptive, in that membership is assigned at birth and thus difficult to change (Isajiwo, 1993). It posits that ethnic ties are inherent in us as human beings and we have deep natural connections that connect us to some people and produce natural divisions with others whether based on race, religion, language or location (Geertz, 1973:250). Membership of ethnic groups is therefore fixed and passed down intact across generations (Chandra, 2012). Primordialism perceives an ethnic group as an objective entity (Perez and Hirschman, 2009) and ethnic identity for them is singular, timeless and fixed with distinct social boundaries (Poata-Smith, 2013). Ethnic differences are perceived as ancestral, deep and irreconcilable (Esteban et

² Patrick Baron, Claire Q. Smith, Michael Woolcock, *Understanding Local Level Conflict in Developing Countries: Theory, Evidence and Implication from Indonesia*, (Washington DC: Social Development Papers, Paper No.19/December 2004), h. 3

al., 2012) and as such ethnic conflict stems naturally and inevitably from 'ancient hatreds' between ethnic groups (Weir, 2012). Primordialism explains the fear of domination, expulsion or even extinction that lies at the base of most ethnic conflicts (Glazer, 1986:429) and reveals the attachment to beliefs that provoke a depth of emotion and sheer intensity that drive the violent atrocities committed in these conflicts".³

Prejudis, menurut J. Levin and W. Levin dalam New World Encyclopedia, menyatakan bahwa prasangka akan mendatangkan permusuhan secara interpersonal. Prejudis menurut makna kata adalah "pernyataan rasial yang menyinggung perasaan, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan, atau melakukan evaluasi radikal dengan membuat keputusan berdasarkan fakta-fakta kasus yang kebenarannya masih diragukan dan tidak mempergunakan pertimbangan lain.⁴ Ralp L. Rosnow menambahkan bahwa prejudis mengarah pada penggunaan keputusan dalam sikap yang tidak rasional.⁵

Dalam cara pandang melalui pendekatan politik, bahwa sifat etnis yang sudah terbangun secara sosial, akan memiliki intensitas konflik yang cukup tinggi, karena setiap etnis mempunyai basis instrumental yang dapat diaplikasikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adanya suku bangsa atau etnis adalah hasil dari basis instrumen yang kuat setelah mengalami proses yang panjang. Etnis dianggap sebagai hasil dari suatu proses yang panjang dan diperkuat dengan kepemilikan wilayah, keyakinan dan budaya tertentu yang dapat dijadikan sebagai identitas.

³ Dodeye Uduak Williams, *How Useful are the Main Existing Theories of Ethnic Conflict?*. (Rome-Italy : MCSER Publishing, dalam Academic Journal of Interdisciplinary Studies, Vol. 4 No. 1, March 2015), h. 147

⁴ J. Levin and W. Levin, *The Functions Of Discrimination and Prejudice*, 2nd Ed. (Harper & Row, 1981 dalam *Prejudice New World Encyclopedia*) h. 2 Diakses pada www.newworldencyclopedia.org/entry/Prejudice, tanggal, 29 Desember 2015, Jam. 13:31

⁵ Ralp L. Rosnow, *Poultry and Prejudice*, Psychology Today (March, 1972) p. 53 dalam *Prejudice New World Encyclopedia*) h. 2. Diakses pada : www.newworldencyclopedia.org/entry/Prejudice, tanggal, 29 Desember 2015, Jam. 13:31

Dalam cara pandang melalui pendekatan politik-ekonomi adalah dengan memfokuskan perhatian pada struktur masyarakat yang individualistis sampai pada struktur masyarakat yang dianggap dapat memberikan kontribusi sebagai penyebab adanya konflik. Kelangkaan sumber daya serta sulitnya untuk melakukan distribusi yang mengarah pada kemakmuran masyarakat, akan menjadi perhatian utama dalam pendekatan ini. Dalam konsep politik ekonomi, selama masih ada dukungan situasi untuk mendominasi dan mengeksploitasi masyarakat, maka hal tersebut akan terus menerus menjadi sumber *instabil* dan *konflik inheren*.

Dalam cara pandang melalui pendekatan antropologis adalah fokus pada aspek manusia selaku sumber konflik. Perhatian diberikan pada ada tidaknya mekanisme resolusi konflik dalam masyarakat. Akar-akar konflik yang diidentifikasi pada pendekatan ini umumnya adalah terdiri atas sengketa batas wilayah antar kelompok, kepemilikan sumberdaya, pola pengairan tanah, kepemimpinan, atau dinamika keluarga (prosedur warisan, pertikaian rumah tangga, hubungan kekerabatan, dan hubungan antara laki-laki dan perempuan).

Keempat cara pandang melalui pendekatan konflik yang telah dipaparkan di atas, diharapkan bermanfaat dalam menyelidiki aneka konflik yang berkembang di Indonesia. Terkadang, beberapa pendekatan akan saling tumpang tindih pada saat menjelaskan suatu fenomena terjadinya konflik. Terjadinya tumpang tindih tersebut sulit untuk dihindari, karena suatu konflik yang terjadi antara manusia, bukanlah masalah yang sederhana atau hanya monofaktor.

Umumnya, konflik termanifestasikan dalam dua bentuk. Pertama, konflik yang berlangsung damai tanpa menyita *cost material* dan *spiritual* yang tinggi, seperti kerusuhan, kehilangan jiwa, cedera fisik, terputusnya hubungan antar keluarga, dan sejenisnya. Konflik semacam ini sifatnya negosiatif dan justru inheren bahkan dianjurkan dalam kehidupan bernegara, terutama dalam praktek-praktek demokrasi liberal. Kedua, konflik yang berwujud *vandalistik* dan *violence*. Konflik-konflik seperti ini yang

kerap menggelisahkan mayoritas masyarakat dan para pemimpin bangsa di Indonesia.

Konflik dalam bentuk yang pertama adalah konflik yang berlangsung secara damai, dan pada umumnya berlangsung di level elit pada saat negosiasi politik berlangsung. Parlemen dan lembaga-lembaga politik formal adalah struktur penyalur konflik. Konflik dilokalisasi hanya di dalam gedung parlemen ataupun saluran-saluran demokrasi yang ada, seperti pers, partai politik, LSM, organisasi kemasyarakatan, dan dialog antar tokoh agama dan tokoh masyarakat. Konflik dalam bentuk yang pertama ini kurang menimbulkan keresahan bagi masyarakat secara luas.

Konflik sosial bernuansa SARA adalah konflik yang termasuk pada kelompok *vandalistik* dan *violence*, karena dilatar belakangi oleh berbagai pandangan dan tindakan yang didasarkan pada sentimen identitas yang menyangkut keturunan, agama, kebangsaan atau kesukuan dan golongan. Setiap tindakan yang melibatkan kekerasan, diskriminasi dan pelecehan yang didasarkan pada identitas diri dan golongan dapat dikatakan sebagai tindakan SARA.

A. Azizy menyatakan pandangan tentang SARA sebagai berikut :

“...SARA selalu ditonjolkan sisi negatifnya, yang merupakan satu-satunya negatif, yakni ada potensi untuk menjadi sumber konflik. Padahal SARA lebih banyak mengandung sisi positif, disamping SARA itu sendiri tidak dapat dihindari. Telah terjadi simbiosis pendekatan penanganan terhadap SARA, antara adalah dengan pendekatan *security* yang menghasilkan kerukunan semu di satu sisi dan demi pendekatan tadi maka harus ditonjolkan sisi negatif yang berpotensi menjadi sumber konflik. Dengan kesalahan tersebut, maka hasilnya bukan menyelesaikan

konflik, namun sebaliknya, justru konflik tersebut menjadi kenyataan".⁶

Tindakan SARA dapat digolongkan dalam tiga kategori, yaitu :

1. Tindakan Individual, yaitu merupakan tindakan SARA yang dilakukan oleh individu maupun kelompok, termasuk di dalam kategori ini adalah tindakan maupun pernyataan yang bersifat menyerang, mengintimidasi, melecehkan dan menghina identitas diri maupun golongan.
2. Tindakan Institusional, yaitu merupakan tindakan SARA yang dilakukan oleh suatu institusi, termasuk negara, baik secara langsung maupun tidak langsung, sengaja atau tidak sengaja telah membuat peraturan diskriminatif dalam struktur organisasi maupun kebijakannya.
3. Tindakan Kultural, yaitu merupakan penyebaran mitos, tradisi dan ide-ide diskriminatif melalui struktur budaya masyarakat.

Konflik sosial bernuansa SARA akan muncul apabila tidak ada distribusi nilai yang adil kepada masyarakat. Terdapat perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan pada suatu masyarakat akan menjadi penanda awal akan adanya hambatan-hambatan, dan salah satunya adalah adanya prasangka rasial. Prasangka rasial ini sangat sensitif, karena melibatkan sikap seseorang ataupun kelompok suku, agama, ras dan antar golongan tertentu terhadap yang lainnya. Prasangka ini juga bisa muncul disebabkan oleh situasi sosial, sejarah masa lalu, *stereotype* dan *ethnocentrisme* yang menjadi bagian dalam kebudayaan kelompok tertentu. Menurut Skeie konflik bernuansa SARA dinyatakan sebagai:

"The descriptions of socio-cultural plurality are always in some way marked by certain attitudes towards plurality, even if they are not explicitly articulated as theories or positions. Such attitudes may be described by using a typology of three (Parekh, 1996): (1)

⁶ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang : CV. Aneka Ilmu, 2003), h. 120.

Naturalistic attitudes; (2) Rationalistic attitudes; (3) Romantic attitudes".⁷

Sikap naturalistik, memandang keragaman sosial budaya tidak dapat terelakkan lagi dan bukan untuk dijadikan sebagai permasalahan yang baru. Seperti bunga yang tumbuh pada tanah yang berbeda, atau dengan kondisi iklim yang berbeda, maka akan mengalami perbedaan pula dalam proses pertumbuhannya, bahkan bunga yang dihasilkan juga akan mengalami perubahan.

Pluralitas sosial budaya dipandang sebagai sebuah fakta hidup, dan merupakan hasil dari interaksi secara individu maupun kelompok yang terjadi secara terus menerus. Hal ini menjadi pondasi dasar lahirnya masyarakat multikultural. Dalam perspektif naturalistik, pluralisme cepat berkembang karena didukung oleh berbagai faktor, diantaranya adalah gerak laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi sarana untuk melakukan asimilasi dengan budaya dan kelompok lain di berbagai tempat. Akan tetapi sikap naturalistik juga memiliki kekuatan dasar untuk mengamankan serta mempertahankan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh setiap individu maupun kelompok.

Sikap rasionalistik didasarkan pada keyakinan bahwa meskipun pluralitas jelas keberadaannya, akan tetapi setiap individu telah dilengkapi dengan kapasitas dasar-dasar intelektual yang sama, sehingga ada kemungkinan untuk membentuk suatu pemahaman bersama. Pendidikan dipandang sebagai instrumen penting untuk menyebar luaskan pemikiran rasional dan kritis ini. Sikap rasionalistik dalam upaya menjaga pluralitas adalah dengan membangun pemahaman bersama pada semua tingkat yang disesuaikan dengan kualitas individu maupun kelompok. Prinsip sikap rasionalistik adalah memiliki pandangan yang terbuka

⁷ Geir Skeie, *Plurality and Pluralism in Religious Education: International Handbooks of Religion and Education*¹, dalam *International Handbook of the Religious, Moral and Spiritual Dimensions in Education. Section 1 & 2* (Netherlands: Springer, 2008), h. 310

terhadap seluruh budaya yang ada, sehingga nilai-nilai budaya tersebut dapat dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan. Sikap rasionalistik dalam beragama sangat dibutuhkan dalam upaya menjaga kerukunan antar umat beragama.

Sikap romantis dimulai dengan asumsi bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk berkreasi, memiliki kapasitas untuk menerima dan berpikir secara berbeda, memiliki tujuan yang berbeda dalam hidup dan berupaya untuk menemukan cara mencapai tujuan tersebut. Sikap romantis memiliki kesamaan dengan sikap naturalistik, keduanya melihat adanya perbedaan dengan memerlukan kajian yang lebih mendalam. Hanya saja, secara spesifik sikap naturalisme memiliki kecenderungan ke arah *essential* atau tujuan pokok yang akan dicapai, sedangkan sikap romantis lebih cenderung ke arah konstruktivisme. Namun, sikap romantis juga memiliki sesuatu yang sama dengan sikap rasionalistik. Keduanya sependapat bahwa setiap individu memiliki beberapa jenis potensi secara mendasar. Dalam pandangan rasionalisme, potensi ini sebagian besar terlihat sebagai sebuah pengetahuan dan memungkinkan untuk melakukan proses perkembangan menuju kebersamaan. Sikap romantis lebih memberikan penekanan pada pengalaman emosional atau fisik, serta kreativitas individu. Hal ini akan menimbulkan proses diversifikasi. Sikap romantis ini lebih cenderung untuk memiliki pandangan terbuka terhadap budaya yang dimiliki oleh setiap individu.

B. Dinamika dan Perkembangan Masyarakat

Dengan demikian, dinamika dan perkembangan individu dan masyarakat sangat dipengaruhi oleh hubungan antar suku atau etnis, agama, dan ras. Dalam konteks keindonesiaan, maka muatan materi pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan dapat diarah pada konsep persatuan dan kesatuan bangsa yang dapat dinyatakan sebagai kebutuhan pokok bagi masyarakat

bangsa Indonesia, karena negara Indonesia memiliki kondisi sosial budaya, agama yang sangat beragam dan sangat rentan terhadap disintegrasi bangsa.

Realita sosial dari masa ke masa tiada hentinya menyuguhkan tindakan intoleransi yang pada akhirnya turut mempengaruhi citra agama, sehingga sejarah agama-agamapun menjadi sejarah intoleransi. Intoleransi mengakibatkan terjadinya konflik antar kelompok umat manusia. Konflik yang menajam disebabkan oleh eksklusivitas kelompok, serta pada saat yang sama kekurangan kemampuan mereduksi diversitas ke dalam penyeragaman sesuai dengan keinginan kelompok itu sendiri. Menurut Andreas Zick, Beate Kupper dan Andreas Hovermann menyatakan :

*“Racism, sexism, anti-immigrant attitudes, anti-Semitism and many other prejudices are thus not personal traits, but social attitudes that must be understood through the context of the person who holds them. As social attitudes, prejudices have a cognitive, an affective and possibly also a behaviour-related dimension. As attitudes they are learnable and unlearnable even if this is often a long and difficult process in cases where attitudes are deep-seated”.*⁸

Konflik sering terjadi antar maupun intern pemeluk agama. Padahal, salah satu fungsi agama secara sosial adalah merekat persaudaraan di antara para penganut agama yang berbeda-beda.⁹ Akhirnya, agama yang suci, karena ia berasal dari Tuhan serta mengajak kepada sesuatu yang murni dan luhur, malah menjadi tragedi umat manusia. Sehubungan dengan hal ini, Syamsul Ma'arif menyatakan :

⁸ Zick, Andreas, et.al, *Intolerance Prejudice and Discrimination*, (bub Bonner Universitats-Buchdruckerei: Friedrich-Ebert-stiftung, 2011), h. 28

⁹ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: PT. Kanisius bekerjasama dengan BPK Gunung Mulia, 1983), h. 50

“Melihat realitas seperti itu, tidak salah jika Jose Casanova dalam buku *Public Religion in The Modern World*, telah mensinyalir akan ambiguitas agama-agama. Pada satu sisi, secara *inherent* agama memiliki identitas yang bersifat “*exclusive*”, “*particularist*”, dan “*primordial*”. Di sisi lain, agama juga kaya akan identitas yang bersifat “*inclusive*”, “*universalist*”, dan “*trancending*” (Jose Casanova, 2001:23). Hal tersebut mengindikasikan bahwa agama memang dapat diibaratkan seperti pedang bermata dua. Di satu sisi ia dapat menjadi perekat dan pemersatu bagi suatu bangsa atau masyarakat, namun di sisi lain ia juga dapat memicu konflik”.¹⁰

Terdapat tiga orientasi dalam menyelesaikan suatu konflik, menurut Willibaid Koban :

Pertama, eksklusivis adalah aktor agama yang membangun tembok dan menciptakan sebuah “*enclave*” daerah terlindung yang steril. Ia hanya percaya pada satu-satunya kebenaran, satu jalan untuk memahami realitas, dan satu cara dalam menafsirkan teks-teks suci, ia percaya bahwa hanya kelompoknya yang selamat. Kelompok yang lain dijamin “masuk neraka”. *Kedua, inklusivis* yang mengakui keragaman tradisi, komunitas, dan kebenaran. Semua adalah jalan menuju kebenaran. *Ketiga, pluralis* yang berpandangan bahwa kebenaran bukan milik satu tradisi atau komunitas keagamaan. Perbedaan bukanlah penghalang tetapi peluang dalam berdialog.¹¹

Intoleransi yang terjadi pada masyarakat umum juga mewabah di kalangan peserta didik. Terbukti saat ini makin

¹⁰ Syamsul Ma'arif. *Nalar Anarkisme Agama-Agama: Antara Dokrin dan Realitas Sejarah*, dalam Jurnal HARMONI, Volume IX, Nomor 36, Oktober - Desember 2010, (Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang & Diklat Kemeterian Agama RI), h. 11

¹¹ Willibald Koban. *Radikalisasi Agama: Kekerasan Atas Nama Agama*, dalam *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*. Syamsiatun dan Nihayatul Wafiroh (Editors), (Geneva: Globethics.net, 2013), h. 179

banyak peserta didik yang terlibat dalam konflik sosial seperti tawuran, geng motor dan tindak kekerasan lainnya. Realitas sosial tersebut telah menjadi kajian di kalangan akademisi, sehingga memasukkan konsep toleransi pada standar isi kurikulum pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan tingkat menengah, dengan tujuan agar peserta didik memiliki sikap pluralisme. Dengan memiliki sikap pluralisme ini, diharapkan dapat membawa manfaat yang positif, antara lain: (1) dapat membangkitkan sifat dan sikap menghargai antara ras, etnik atau suku, pengikut masing-masing agama, dan antara golongan; dan (2) setiap peserta didik, etnik, ras dan penganut agama tertentu, dapat mengembangkan kultur, nilai-nilai ajaran serta tradisinya.

Selain melalui jalur akademik, Brenda Almond menawarkan konsep dukungan keluarga dalam meningkatkan toleransi beragama yang akan berdampak positif pada sikap pluralisme agama, yaitu dengan memberikan pemahaman yang benar terhadap nilai-nilai ajaran agama yang dianut oleh keluarga itu sendiri, sehingga anggota keluarga dapat membentengi diri dari konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama maupun keyakinan, karena pada dasarnya setiap agama mengajarkan kebaikan dan kedamaian.¹²

Peristiwa konflik bernuansa SARA yang terjadi di Provinsi Kalimantan Barat misalnya, merupakan contoh kekerasan dan konflik horizontal yang telah menguras banyak energi dan sangat merugikan banyak pihak, tidak saja menyangkut kerugian jiwa dan materi, akan tetapi juga telah mengorbankan keharmonisan dalam kehidupan antar masyarakat di Provinsi Kalimantan khususnya dan Indonesia umum. Prinsip keragaman di dalam masing-masing kelompok, akan mudah menimbulkan percikan-percikan konflik akibat banyaknya perbedaan. Maka, di sinilah

¹² Brenda Almond. *Education For Tolerance: Cultural Difference and Family Values*. Dalam *Journal Of Moral Education*, Vol. 39, No. 2, June 2010, pp. 131.

pentingnya implementasi pendidikan agama dalam membudayakan sikap pluralis, dalam menemukan tempatnya yang berarti, sebagai upaya untuk meningkatkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Provinsi Kalimantan Barat termasuk daerah yang mempunyai keragaman suku bangsa dan agama yang dapat dijadikan sebagai salah satu sumber kekuatan untuk memajukan daerah, atau justru sebaliknya, akan menjadi suatu ancaman dan pekerjaan berat bagi pemerintah daerah untuk pembangunan daerah ke arah yang lebih baik dan lebih maju. Kerusakan dan pertikaian yang telah terjadi di berbagai tempat di Kalimantan Barat, seperti kerusakan etnis di Kabupaten Sambas dan Kabupaten Bengkayang, menunjukkan masih kurangnya implementasi pendidikan agama dalam membudayakan sikap pluralisme agama pada masyarakat Kalimantan Barat. Munculnya beberapa konflik sosial dengan menggunakan simbol-simbol etnis, agama, dan ras terjadi karena adanya akumulasi atau tekanan secara mental, spiritual, politik sosial, budaya dan ekonomi yang telah dirasakan oleh sebagian masyarakat bangsa Indonesia, termasuk juga masyarakat di Kalimantan Barat.

Menurut catatan Guru Besar Sosiologi Universitas Tanjungpura (Untan), Syarif Ibrahim menyatakan: "konflik etnis di Provinsi Kalimantan Barat sudah terjadi sebanyak 12 kali. Sepuluh kali diantaranya adalah konflik yang melibatkan etnis Dayak dengan etnis Madura, yaitu terjadi pada tahun 1962, 1963, 1968, 1972, 1977, 1979, 1983, 1996, 1997 dan 1999. Satu kali antara etnis Dayak dengan etnis Tionghoa, yakni 1967. Kemudian dua kali antara etnis Melayu dengan etnis Madura, yaitu pada tahun 1999 dan 2000".¹³

Wilayah Pemerintahan Kota Singkawang, memiliki potensi konflik sosial bernuansa SARA yang cukup besar. Potensi konflik

¹³ Syarif Ibrahim Al-Kadri, *Konflik Etnis di Kalimantan Barat Bak Luka yang Tak Sembuh-sembuh* (Jakarta : Koran Kompas tanggal, 19 Desember 2000). Diakses tgl. 20 Oktober 2015, Jam. 21:50, <http://www.library.ohiou.edu/indopubs/2000/12/19/0052.html>

ini dilatar belakangi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah keberadaan masyarakat Kota Singkawang yang multikulturalis dan pluralis masih belum menunjukkan konstantinitas yang permanen. Interaksi sosial antar etnis dan agama masih sangat rentan dengan isu-isu persaingan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi potensi terjadi konflik tersebut di atas adalah dengan lebih mengintensifkan pembudayaan sikap pluralisme agama, berawal dari lingkungan keluarga, kemudian lingkungan masyarakat, didukung oleh lingkungan pada lembaga-lembaga pendidikan dan dibantu dengan kebijakan-kebijakan pemerintah dalam bentuk regulasi, penegakan hukum dan peran serta aktif dari seluruh tokoh masyarakat dan tokoh agama.

Memperhatikan berbagai fenomena sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, kiranya lembaga pendidikan dapat dijadikan sebagai pencerminan dari masyarakat yang membudayakan sikap pluralisme agama. Lembaga pendidikan memiliki peran strategis untuk menjadikan peserta didik memiliki sikap pluralisme agama yang tinggi. Pendidikan agama merupakan jawaban atas beberapa problematika yang disebabkan oleh perilaku yang menyimpang tersebut. Pendidikan agama merupakan proses pendidikan yang mengarah pada proses pembudayaan dan cita-cita persatuan bangsa dari unsur budaya nasional. Pendidikan agama dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman atau penghapusan berbagai jenis prejudis, demi membangun kehidupan masyarakat yang adil dan makmur.

C. Strategi Mengelola Perbedaan Kultur di Sekolah

Pendidikan agama adalah suatu strategi yang dapat diaplikasikan untuk mengelola perbedaan kultur yang ada di sekolah, seperti perbedaan kultur yang disebabkan oleh perbedaan etnis, agama, bahasa, ras, dan kelas sosial, agar menjadi suatu kekuatan integritas yang lebih potensial dan memudahkan dalam konteks pembelajaran dan pendidikan.

Pendidikan agama juga berupaya untuk melatih dan membangun karakter peserta didik agar memiliki sikap demokratis, humanis, dan pluralisme agama dalam lingkungannya. Dalam hal ini, pendidikan agama dianggap sebagai media yang efektif untuk melahirkan generasi yang berpandangan *positif* dan *apresiatif* dalam menyikapi perbedaan.

Selain itu, dalam konteks yang lebih luas pendidikan agama sesungguhnya merupakan seni dalam mengelola keragaman budaya yang ada dan sekaligus menjadi kehendak dari sistem politik yang akan menyatakan pengakuan terhadap keberbedaan atau keberagaman. Oleh karenanya, dengan memanfaatkan keragaman budaya yang ada serta melalui bentuk pendidikan agama dengan metodologi yang tepat, diharapkan akan dapat membentuk karakter setiap individu peserta didik yang memiliki ciri-ciri khas pada penguatan sikap pluralisme agama. Termasuk pula pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Al-Qur'an yang dijadikan sebagai dasar normatif bagi umat Islam, menempatkan Al-Qur'an sebagai kitab suci (*kitabun muthalharah*) dan sebagai pedoman hidup (*Inudan linmas*), sangat menghargai adanya pluralitas. Pluralitas dalam Al-Qur'an dipandang sebagai sebuah keharusan. Artinya bagaimanapun juga sesuai dengan "*sunnatullah*", pluralitas pasti ada, dan dengan itulah manusia akan diuji oleh Tuhan untuk melihat sejauh mana tingkat kepatuhan mereka dan sejauh mana tingkat upaya mereka berlomba-lomba dalam mewujudkan kebajikan.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk dapat mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, dan mengamalkan ajaran agama Islam, disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan intern umat beragama, antar umat beragama, dan antar umat beragama dengan pemerintah, hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Keberadaan Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, semakin mempertegas kedudukan pendidikan agama, termasuk pendidikan agama Islam sebagai salah satu elemen untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional secara umum. Sebagaimana yang tercantum pada Pasal 3, Pendidikan Nasional mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada pasal 12 ayat 1a, menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya.¹⁴ Dengan demikian, keberadaan mata pelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah umum, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK) akan semakin mendapatkan tempat dan pelayanan serta perhatian yang baik oleh pemerintah dalam rangka mensukseskan tujuan pendidikan nasional.

Dalam kajian ilmiah, untuk memahami pengertian pendidikan agama Islam secara lebih terperinci adalah dengan melakukan pengkajian terhadap proses manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai ia meninggal. Pada dasarnya manusia telah mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan melalui proses tahap demi tahap. Pola pertumbuhan dan perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah, yang disebut sebagai "sunnatullah".

¹⁴ Departemen Agama, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam: 2007), h. 11

Pendidikan agama sebagai usaha untuk membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohani dan jasmani juga harus berlangsung secara bertahap. Dalam upaya mencapai titik kematangan dan optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan manusia diperlukan proses demi proses ke arah tujuan akhir pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan demikian, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan peserta didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (*insan kamil*) berdasarkan nilai-nilai etika Islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah SWT dan kepada sesama manusia serta terhadap alam sekitarnya.

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam tetap mengacu pada tujuan pendidikan nasional, karena tujuan pendidikan nasional merupakan landasan dan arah kebijakan pemerintah bidang pendidikan yang telah tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003. Demikian pula halnya dengan tujuan mata pelajaran yang salah satu dari muatan materinya adalah penguatan akhlakul karimah atau akhlak yang mulia. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia tersebut mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama Islam.

Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik. Tujuan diselenggarakannya pendidikan agama di sekolah dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

a. Tujuan Umum Pendidikan Agama Islam

Tujuan umum pendidikan agama Islam adalah untuk mencapai kualitas sebagaimana yang telah disebutkan pada beberapa ayat di dalam al-Qur'an dan beberapa hadits; sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang dasar No. 20 Tahun 2003.

Tujuan umum pendidikan agama Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hambah Allah. Tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Mengutip surat at-Takwir ayat 27, dinyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Menurut ajaran agama Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah SWT, atau dengan kata lain beribadah kepada Allah SWT.

b. Tujuan Khusus Pendidikan Agama Islam

Tujuan khusus pendidikan agama Islam disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan serta kebutuhan peserta didik pada jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan pendidikan agama Islam pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda, karena disesuaikan dengan tingkat kemampuan berpikir peserta didik, sehingga tujuan pendidikan agama Islam pada jenjang Sekolah Dasar akan berbeda dengan tujuan pendidikan agama Islam pada jenjang Sekolah Menengah Pertama dan begitu juga pada jenjang Sekolah Menengah Atas/Kejuruan serta pada jenjang perguruan tinggi.

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas/Kejuruan, tujuan dan arah pendidikan agama Islam adalah upaya untuk: (1) Menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan yang ada, dan (2) Menanamkan semangat relasi antar manusia dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling

memahami, menghargai perbedaan dan keunikan budaya-budaya lain, serta menerima perbedaan-perbedaan dengan pikiran terbuka demi mengatasi konflik untuk terciptanya perdamaian dan kedamaian.¹⁵

Pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai sikap pluralisme agama kepada peserta didik dalam bentuk sikap yang dapat menerima pendapat dan pemahaman lain yang memiliki basis ketuhanan dan kemanusiaan, dan dapat menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Pada sisi lain, pendidikan agama Islam akan dapat menanamkan nilai-nilai sikap humanis yaitu mengakui pentingnya nilai-nilai kemanusiaan pada setiap individu, atau mempunyai kemampuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan; menghormati hak asasi orang lain, peduli terhadap orang lain dan berusaha membangun perdamaian bagi seluruh umat manusia. pendidikan agama Islam juga dapat menanamkan nilai-nilai sikap demokratis yaitu kebebasan, kesamaan, persaudaraan, kejujuran, dan keadilan. Dengan demikian, pendidikan agama Islam akan dapat meningkatkan nilai-nilai toleransi kerukunan umat beragama secara optimal.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut di atas, maka pendidikan agama Islam harus memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya adalah :

1. Seyogyanya dimulai dari aspek yang paling kecil, yaitu diri sendiri. Prinsip ini menekankan pendidikan agama Islam dimulai dari pengenalan terhadap jati diri sendiri. Keterlibatan seseorang dalam pendidikan agama Islam akan terjadi apabila ia melihat ada relevansinya dengan kehidupannya sendiri, sehingga membuat seseorang berminat untuk terlibat dalam pendidikan agama Islam.

¹⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*. Jakarta, 2013. h. 24

2. Hendaknya terus dikembangkan agar peserta didik tidak mengembangkan sikap *etnosentris*, akan tetapi justru sebaliknya yakni peserta didik dapat mengembangkan sikap non-etnosentris. Dengan mengembangkan sikap yang non-etnosentris tersebut, maka kebencian dan konflik akan dapat dihindarkan secara maksimal. Itu berarti bahwa pendidikan agama ini bertujuan untuk membangun kesadaran yang tidak bersifat mengunggulkan diri dan kelompoknya sebagai yang paling unggul dengan mengalahkan kelompok yang lain. Kesadaran ini penting untuk ditumbuh kembangkan sebagai jembatan dalam memahami agama yang dianut dan agama serta budaya yang dianut oleh orang lain. Hal ini dilakukan dengan harapan agar peserta didik dapat menumbuhkan pemahaman dan sikap simpati, respek, apresiasi, dan empati terhadap peserta didik yang menganut agama dan budaya lain yang berbeda dengan dirinya.
3. Dapat dikembangkan pendekatan secara integratif, komprehensif dan konseptual. Pendekatan semacam ini mengisyaratkan bahwa agar materi pendidikan agama Islam dimasukkan pada muatan kurikulum yang bersifat total dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran, seperti mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa asing, ilmu pengetahuan sosial, sains dan teknologi, pendidikan jasmani, kesenian serta pendidikan moral.
4. Dapat menghasilkan suatu perubahan, bukan saja perubahan pada materi kurikulum, akan tetapi juga pada praktek pembelajaran dan struktur sosial dari sebuah kelas. Untuk mencapai suasana pembelajaran demikian, maka pembelajaran harus berorientasi pada proses, misalnya bermain peran, simulasi, diskusi, pembelajaran kooperatif, pembelajaran partisipatoris, dan sebagainya.
5. Lebih menekankan pada aspek afektif dan kognitif dengan cara membangun dan mengembangkan keterkaitan isu atau masalah-masalah keseharian yang dihadapi oleh peserta didik di lingkungannya. Pendidikan agama harus mencakup realitas sosial dan kesejarahan dari agama dan

etnis yang ada. Kontekstualisasi semacam ini memiliki makna penting untuk menumbuhkan rasa hormat, toleran dan menghargai keragaman yang ada.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, seorang pendidik diharapkan bersikap demokratis, dengan menampilkan segala perilakunya untuk tidak diskriminatif terhadap peserta didik yang berbeda agama dan budaya. Selain itu, seorang pendidik juga diharapkan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap isu-isu atau kejadian-kejadian yang terkait dengan masalah agama. Oleh karenanya, seorang pendidik sudah seharusnya menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama dan budaya adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.

D. Sekolah sebagai Penguatan Sistem Sosial Kemasyarakatan

Dalam hal ini, setiap unit pendidikan atau sekolah, diharapkan dapat menerapkan peraturan lembaga yang di dalamnya mencakup poin-poin penting tentang larangan segala bentuk diskriminasi sehingga semua anggota di unit pendidikan atau sekolah tersebut senantiasa dapat belajar untuk saling menghormati dan menghargai terhadap orang lain yang berbeda dengan dirinya, baik berbeda agama maupun etnis.

Sekolah sebagai pencerminan dari kelompok masyarakat, sangat baik untuk dijadikan tempat pembelajaran dalam penguatan sistem sosial kemasyarakatan melalui pendekatan pemahaman nilai-nilai keagamaan yang diarahkan untuk memperkuat pengamalan nilai-nilai sikap pluralisme agama pada peserta didik. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Singkawang dipilih karena sekolah memiliki peserta didik yang terdiri dari berbagai etnis dan agama yang disertai dengan keberagaman budaya dan adat istiadat yang dimiliki oleh peserta didik.

Dari hasil pengamatan awal yang dapat dijadikan sebagai landasan pra survey, didapatkan data dan informasi dari Kepala Sekolah dan Dewan Guru, terutama guru bidang studi pendidikan agama (Islam, Kristen, Katolik dan Budha) dan juga dari peserta didik, menyatakan bahwa keberagaman peserta didik dengan latar belakang etnis dan agama yang beragam, telah menunjukkan sikap pluralisme agama yang baik. Akan tetapi hal ini masih dapat ditingkatkan kualitasnya ke arah yang lebih baik.

Perilaku dan sikap pluralisme agama peserta didik yang didapatkan pada waktu pra survey, antara lain adalah peserta didik :

- a. Memiliki sikap menghormati kebebasan berkeyakinan, yakni dengan tidak melakukan pemaksaan keyakinan kepada peserta didik lain yang berbeda keyakinan dengan dirinya. Walaupun demikian, sikap peserta didik terhadap peserta didik lainnya yang berbeda etnis dan agama pada saat berada di lingkungan sekolah masih menunjukkan adanya sikap keraguan untuk bergaul lebih akrab, karena adanya kekhawatiran akan berpengaruh pada keyakinan yang dimilikinya.
- b. Memiliki sikap yang menggambarkan dapat mengakui keberadaan agama lain. Hal ini tergambar pada sikap peserta didik yang senantiasa menghargai dan menghormati keberadaan peserta didik lain yang berbeda etnis dan agama, walaupun masih terdapat peserta didik yang mengedepankan sikap etnosentris, yaitu memberikan nilai baik atau positif dengan menggunakan ukuran budayanya sendiri, bersikap primordialisme yaitu dengan mengunggulkan daerah asal, etnis maupun kelompok yang sama dengan dirinya.
- c. Memahami tentang konsep kesatuan ajaran para nabi yang mengarahkan umatnya masing-masing pada jalan kebaikan dan kebenaran.
- d. Mengakui adanya kesatuan pesan ketuhanan yang menginginkan umat manusia menjadi umat pembawa rahmat.

e. Memberikan apresiasi yang tinggi terhadap keberadaan pluralitas agama di lingkungan sekolah.

Perilaku-perilaku tersebut di atas, apabila tidak ditangani dengan baik dan benar secara sistematis, maka akan menjadi benih-benih sumber konflik, khusus bagi peserta didik di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Singkawang dan lingkungan masyarakat Kota Singkawang pada umumnya.

Pendidikan agama merupakan salah satu bidang studi primer yang diajarkan dalam setiap jenjang pendidikan, termasuk bidang studi pendidikan agama Islam semestinya mampu untuk mewartakan kompleksitas budaya bangsa yang rentan terhadap konflik SARA. Melalui pendidikan agama Islam diharapkan para pendidik akan mengajak peserta didik untuk membuka cakrawala berpikir dengan cara mencari dan memperkaya diri dengan ilmu tentang ketuhanan, ajaran tentang ketuhanan dan upaya untuk mengenal Tuhan secara lebih kreatif, sehingga dalam posisi ini peserta didik akan dengan sepenuh hati serta dengan kesadaran yang tinggi akan memenuhi ajaran-ajaran dari Tuhannya.

Buku ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta pemahaman teoritis mengenai pembudayaan sikap pluralisme agama dan pentingnya untuk menerapkan sikap pluralisme agama di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dalam upaya meningkatkan kehidupan berbangsa yang aman dan damai dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Buku ini juga menambah referensi kepustakaan dan referensi bagi penelitian lainnya yang hendak meneliti dengan tema yang sama. Selain itu, kajian dalam buku ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam merencanakan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pendidikan agama pada umumnya dan pendidikan agama Islam khususnya dalam upaya meningkatkan toleransi beragama terutama bagi peserta didik.

Bagi guru agama secara umum (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu), buku dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pemahaman secara teoritis mengenai

pembudayaan sikap pluralisme agama pada peserta didik serta dapat dijadikan sebagai referensi dalam membuat rancangan pembelajaran pendidikan agama. Bagi peserta didik, buku ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk meningkatkan sikap pluralisme agama, sehingga terwujud sikap saling menghargai dan menghormati peserta didik lain yang berbeda etnis dan agama. Bagi masyarakat, kajian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai sikap pluralisme agama yang baik sebagai sarana untuk meningkatkan kerukunan antar umat beragama, dan umat beragama dengan pemerintah. Menampilkan sisi agama yang rahmatan lil 'alamin dengan memaknai adanya pluralitas beragama bukan sebagai pemicu konflik yang bernuansa SARA, namun sebaliknya yaitu sebagai alat kedamaian bagi umat beragama.

E. Kajian Tentang Pembelajaran Berbasis Multikultural

Hasil penelitian yang relevan dengan kajian ini sangat banyak, terutama yang berhubungan dengan penyelesaian konflik bernuansa SARA di Indonesia. Akan tetapi yang penulis paparkan hanya dua hasil penelitian, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Azanuddin, dengan judul: Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura - Bali, dengan hasil penelitian menyatakan bahwa pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam mengembangkan budaya toleransi beragama di SMA Negeri 1 Amlapura telah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan:
 - (a) Adanya perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural, yang diawali dengan pembuatan model pengembangan silabus Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural dengan cara memasukkan nilai-nilai multikultural pada indikator silabus Pendidikan Agama Islam;

- (b) Proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Hal ini didukung dengan data perilaku peserta didik dalam mengikuti pembelajaran seperti kemampuan menyampaikan pertanyaan, kemampuan mengemukakan pendapat, dorongan dalam pembelajaran, interaksi peserta didik dan partisipasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural sebesar 76,33% yang menunjukkan baik, dan data motivasi siswa seperti minat, perhatian dan disiplin dengan rerata 77% yang menunjukkan baik; dan
- (c) Hasil penilaian Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dinyatakan baik, dengan data yaitu rerata tugas 87% dan rerata tes 87%. Begitu juga tanggapan siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural sangat positif yaitu berada pada skala sangat setuju.¹⁶
2. Hasil penelitian Bambang Kariyawan Ys, judul penelitian “Pembelajaran Multikultural dengan Teknik Berempati untuk Meredam Perilaku Stereotype dan Berkonflik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran multikultural dengan teknik berempati dapat meredam perilaku stereotype dan berkonflik di kalangan peserta didik. Data penelitian menunjukkan bahwa 80% peserta didik menjawab setuju dan sangat setuju untuk pernyataan yang berkaitan dengan pengaruh pembelajaran berempati terhadap pemahaman materi dan meredam perilaku stereotype. Sebanyak 76% menjawab setuju dan sangat setuju untuk pernyataan yang berkaitan dengan pengaruh pembelajaran berempati terhadap meredam perilaku berkonflik. Adapun pelaksanaan teknik berempati ini dapat menjadi alternatif pembelajaran yang

¹⁶ Azanuddin, *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali (Tesis)*, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang : 2010).

dapat membentuk perilaku peserta didik agar lebih berkarakter dengan belajar menghargai beragam perbedaan.¹⁷

Secara jelas hasil kedua penelitian tersebut di atas, menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis multikultural hendaknya dikembangkan, apakah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) atau pada mata pelajaran lainnya, agar peserta didik tidak mengembangkan sikap stereotipe, etnosentris, dan primordialis. Dengan demikian, upaya meningkatkan sikap pluralisme agama yang memperkuat nilai-nilai toleransi beragama akan semakin baik. Dengan mengembangkan sikap yang non stereotipe, etnosentris dan primordialis, maka kebencian dan konflik sosial bernuansa SARA akan dapat dihindarkan secara maksimal.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis multikultural ini bertujuan untuk membangun kesadaran yang tidak bersifat mengunggulkan diri dan kelompoknya sebagai yang paling unggul dan mengalahkan yang lain. Kesadaran ini penting untuk ditumbuh kembangkan sebagai jembatan dalam memahami agama dan budaya lain, dan pada gilirannya, akan dapat menumbuhkan pemahaman dan sikap simpati, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya lain yang berbeda dengan dirinya.

¹⁷ Bambang Kariyawan Ys, *Pembelajaran Multikultural dengan Teknik Berempati untuk Meredam Perilaku Stereotipe dan Berkonflik (Karya Ilmiah)*, (SMA Cendana Pekanbaru: 2011).

BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PLURALISME AGAMA

A. Pendidikan Agama

Pendidikan agama terdiri atas dua kata, yaitu “pendidikan” dan “agama”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan secara etimologi berasal dari kata “didik” yang berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan secara sistematis.¹⁸ Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada peserta didik. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata *education* yang berarti pengembangan atau latihan. Sedangkan dalam bahasa Arab istilah pendidikan dikenal dengan kata *tarbiyah* dengan kata kerjanya *rabba- yurabbi-tarbiyatan* atau yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara. Menurut Hery Noer Aly dan Munzier menyatakan :

“Pendidikan merupakan upaya memperlakukan manusia untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Perlakuan itu akan manusiawi apabila mempertimbangkan kapasitas dan potensi yang ada pada manusia; demikian pula tujuan yang hendak dicapai akan manusiawi, apabila memmanifestasikan aspek-aspek kemanusiaan. Atas dasar itu, perumusan tujuan pendidikan harus selalu bertitik tolak dari pengenalan tentang tabiat manusia”.¹⁹

¹⁸ Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 263

¹⁹ Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*. (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h. 111

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup yang panjang dan sebagai investasi penting dalam menghadapi dunia global di masa depan. Pendidikan sangat penting, karena tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang. Oleh sebab itu pendidikan harus tetap menjadi perhatian utama dan perhatian kita bersama. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Marzuki :

“Education is a life long necessity and as an important invesment in the face of future global world. Every child needs education, until when and wherever he is. Educationis very important , because without human education will be difficult to develop and even backward. Thus education should really be directed to produce quality human in the sense of mastering science and technology and able to compete, noble character and has anoble character. So that why, education must be able to prepare the younger generation of the 21st century are superior to the 2045 golden generation of highly competitive and able towork together to achieve progress, peace and prosperity for the country. At the begining of 21st century education remains a principal concern and our common concern”.²⁰

Penyelenggaraan dalam konsep pendidikan diarahkan untuk dapat mengakui hak setiap anak atas kemerdekaannya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan, bakat serta pembawaannya. Ki Hadjar Dewantoro, menyatakan:

“Oleh karena itu, konsep pendidikan adalah ‘Tut Wuri Handayani’ yang berarti mengikuti si anak dari belakang sambil membimbingnya. Pendidik berfungsi sebagai orang yang mengarahkan dan melayani. Dasar pendidikan yang dibangun

²⁰ Marzuki, *Teaching With Thematic Aproach, Scientific, Humility and Curriculum Implementation in 2013 in Primary School as a Challenge*. Proceedings - The Indonesian Contemporary Educational Platform in the Period of Technological Advancement - International Seminar on Education 2014. FKIP Untirta, Serang - Banten. h. 82

oleh Ki Hajar Dewantoro adalah kebudayaan dan kebangsaan Indonesia".²¹

Agama berasal dari bahasa Sanksekerta yaitu dari kata "a" (tidak) dan "gama" (pergi). Agama dalam bahasa Inggris disebut dengan "religi" dan dalam kamus besar bahasa Indonesia agama dinyatakan sebagai "kepercayaan kepada Tuhan atau Dewa dan sejenisnya yang berisikan tentang ajaran kebaikan, dan kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan tersebut. Dengan kata lain yang dimaksud dengan agama adalah mempercayai adanya Tuhan dengan kekuasaan-Nya, berbakti dan menjalankan perintah-Nya. Agama juga disebutkan berasal dari bahasa latin yaitu "relegere" yang berarti kumpulan atau bacaan. Adapun pengertian agama menurut Syed Hussein Alatas adalah :

"Para ahli tentang ilmu agama telah mengidentifikasi ciri-ciri agama sebagai berikut: (a) memiliki keyakinan tentang keberadaan makhluk Tuhan; (b) memiliki keyakinan bahwa manusia ditakdirkan untuk membangun hubungan yang baik dengan sesama makhluk; (c) memiliki ritual tertentu dan memiliki keyakinan terhadap adanya sanksi dari Tuhan, setelah kematian; (d) Adanya pembagian kehidupan ke dalam sakral dan profan yang disertai dengan berbagai kegiatan yang dihasilkan; (e) memiliki keyakinan bahwa Tuhan telah mengutus para Nabi dan Rasul; (f) memiliki upaya untuk meningkatkan taraf hidup; (g) memiliki keyakinan akan adanya kebenaran yang mutlak yang bersumber dari Tuhan; dan (h) memiliki kegiatan keagamaan, sehingga para pemeluk agama akan memiliki kepercayaan yang luhur terhadap Tuhannya."²²

²¹ Baihaqi, MIF, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga K.H. Zarkasyi*, (Bandung: NUANSA, 2008), h. 45

²² Syed Hussein Alatas. *Problem of defening religion., dalam International social science, Journal*. Volume XXIX No. 2 (France, Vendome : Unesco, 1977), h. 215

Berlandaskan pada UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1 (ayat 1 dan 2) dapat dijadikan landasan dalam kerangka melakukan pengembangan dan membangun potensi dasar manusia Indonesia seutuhnya, dalam arti utuh jasmani dan rohani sesuai dengan amanah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945. Dalam upaya mewujudkan amanah undang-undang ini, maka diperlukan adanya pelaksanaan pendidikan agama pada semua jalur jenis dan jenjang pendidikan.

Pendidikan agama yang dilaksanakan pada setiap lembaga pendidikan, menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan toleransi dan sikap pluralisme agama antar peserta didik yang berbeda agama. John M. Hull menyatakan :

“Pendidikan agama dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan dapat mencegah terjadinya bentuk-bentuk identitas eksklusif agama, dan dapat meningkatkan sikap toleransi beragama. Untuk melakukan hal ini dengan baik, maka materi kurikulum pendidikan agama harus memuat tentang dampak yang akan dimunculkan oleh *anti-religionistic*, anti rasis, dan sejenisnya. Untuk mewujudkan ini, maka harus ada perubahan pada struktur sistem pendidikan dan kurikulum yang digunakan. Pertimbangan ini dilakukan karena pada setiap pembelajaran agama di ruang kelas, selalu ditekankan untuk meyakini kebenaran agama yang dianutnya. Begitu juga pada saat peserta didik berada pada lingkungan keluarga masing-masing, penekanan terhadap keyakinan yang dianut oleh keluarga dalam upaya menjaga identitas agama yang mereka anut”²³

Pendidikan agama akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap output lulusan dari suatu lembaga pendidikan, karena salah satu fungsi pendidikan agama adalah

²³ Jonh M. Hull. *Religion, Violence and Religious Education*, dalam *International Handbook of the Religious, Moral and Spritual Dimensions in Education, Section 1 & 2*, (Netherlands : Springer, 2008), h. 597

upaya menanamkan semangat dan motivasi yang tinggi dalam belajar. Menurut Shishu Zhang :

“Telah banyak hasil penelitian, seperti (Deary, Strand, Smith, & Fernandes, 2007) berusaha untuk menunjukkan bahwa agama memiliki dampak yang besar terhadap prestasi akademik peserta didik, dengan membandingkan dan menjelaskan perbedaan pencapaian berbagai kelompok agama. Mereka mempunyai pendapat yang sama, bahwa lulusan perguruan tinggi Protestan lebih memungkinkan untuk merambah medan ilmu, dari pada lulusan perguruan tinggi Katolik. Dinyatakan bahwa untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar, memerlukan lebih banyak upaya dan strategi serta motivasi yang tinggi”²⁴.

Fungsi lembaga pendidikan dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada peserta didik, antara lain adalah sebagai tindak lanjut dari pendidikan agama di lingkungan keluarga atau pembentukan jiwa keagamaan pada diri peserta didik yang tidak menerima pendidikan agama dalam lingkungan keluarganya. Dalam konteks ini, guru pendidikan agama harus mampu mengubah sikap peserta didik agar dapat menerima pendidikan agama yang diberikannya dapat menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupannya. Menurut Mc Guire sebagaimana yang dikutip oleh Jalaludin mengatakan :

“Proses perubahan sikap dari tidak menerima ke sikap menerima berlangsung melalui tiga tahap perubahan sikap, yaitu: (1) adanya perhatian; (2) adanya pemahaman; dan (3) adanya penerimaan. Dengan demikian pengaruh kelembagaan pendidikan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada peserta didik sangat tergantung dari kemampuan para pendidik untuk menimbulkan ketiga proses

²⁴ Zhang, Shishu. *Religious Participation and Educational Attainment: An Empirical Investigation*. Dalam *Sociological Landscape - Theories, Realities and Trends*. Edited by Dennis Erasga. (Published online 28, March, 2012), h. 320

tersebut, yaitu: (a) Pendidikan agama yang diberikan harus dapat menarik.; (b) Para guru agama harus mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang materi pendidikan yang diberikannya; dan (c) penerimaan siswa terhadap materi pendidikan agama yang diberikan. Penerimaan ini sangat tergantung dengan hubungan antara materi dengan kebutuhan dan nilai bagi kehidupan peserta didik.²⁵

Dari pengertian pendidikan agama di atas, dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaannya, pendidikan agama harus mendorong peserta didik untuk dapat memahami, menghayati dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dengan baik, serta dapat menghormati dan menghargai keberadaan agama lain, taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, keberadaan pendidikan agama pada setiap tingkatan dan jenjang pada lembaga pendidikan akan semakin dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kualitas toleransi dan sikap pluralisme agama pada peserta didik, termasuk di dalamnya adalah pendidikan agama Islam.

B. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dan dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati dan menghargai penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama, sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa yang utuh. Menurut Kamrani Buseri mengatakan :

“Sebenarnya pendidikan agama Islam bukan berada pada ruang hampa, tetapi berpapasan dengan berbagai sistem dan sub sistem lainnya. Di negara kita ia berpapasan dengan sistem

²⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010). h. 297

pendidikan nasional dengan segenap implementasinya. Ia berpapasan dengan subsistem sosial kemasyarakatan yang belum tentu islami, berpapasan dengan aliran dan paham keagamaan yang antara satu dan lainnya memiliki kutub ekstrimnya masing-masing. Semuanya memberikan dampak sosiologis dan filosofis terhadap pendidikan agama Islam".²⁶

Pendidikan agama Islam juga merupakan usaha komprehensif dalam mencegah terjadinya konflik antar agama dan radikalisme, sekaligus pada saat yang sama memupuk terwujudnya sikap yang apresiatif positif terhadap pluralitas dalam dimensi dan perspektif apapun, karena pendidikan agama Islam memiliki visi dan misi untuk mewujudkan agama Islam pada sisi yang lebih santun, dialogis, apresiatif terhadap pluralitas dan peduli terhadap persoalan hidup yang komunal transformatif. Menurut Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁷

Dari uraian di atas, terlihat jelas demikian urgennya pendidikan agama Islam bagi peserta didik, yaitu sebagai gerakan sosial intelektual yang mendorong nilai-nilai keberagaman sebagai prinsip inti dan mengukuhkan pandangan bahwa semua kelompok agama dan budaya diperlakukan setara dan sama-sama dihormati, sehingga keberadaan pendidikan agama Islam terasa semakin signifikan dan memperoleh tempat yang baik dalam kehidupan kontemporer saat ini.

Bersamaan dengan munculnya kesadaran perlunya untuk memperbaiki tatanan dan keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang telah dirusak oleh

²⁶ Kamrani Buseri. *Reinventing Pendidikan Islam (Menggagas Kembali Pendidikan Islam yang Lebih Baik)*. (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 5

²⁷ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 32

tindakan-tindakan kekerasan dengan berbagai macam alasan dan bentuk, maka keberadaan pendidikan agama Islam menempati posisi yang strategis pada setiap lembaga pendidikan.

Untuk melakukan reorientasi pendidikan agama, maka pendidikan agama Islam dikembangkan ke arah yang lebih mampu untuk melahirkan para pemeluk agama yang dapat menghargai perbedaan dan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan secara universal. Abuddin Nata menjelaskan bahwa terdapat beberapa prinsip yang terkandung dalam tujuan pendidikan agama Islam, diantaranya adalah:

“(a) universal, yakni agama Islam yang menjadi dasar Pendidikan bersifat menyeluruh yang mencakup pandangan terhadap agama, manusia, masyarakat dan kehidupan. Islam berusaha untuk membina secara individu dan kelompok masyarakat secara sinergis; (b) keseimbangan dan kesederhanaan, yakni pendidikan agama Islam mewujudkan keseimbangan antara aspek pertumbuhan anak dan kebutuhan individu saat sekarang maupun yang akan datang, secara sederhana yang aplikatif sesuai dengan semangat fitrah; (c) kejelasan, yakni memberi jawaban yang jelas dan tegas pada jiwa dan akal dalam memecahkan masalah, tantangan dan krisis; (d) realisme dan realisasi, yaitu berusaha mencapai tujuan melalui metode yang praktis dan realistis; dan (e) dinamisme, yaitu tidak beku dalam tujuan, kurikulum dan metode-metodenya, akan tetapi selalu memperbarui dan berkembang”.²⁸

Pendidikan agama Islam dengan prinsip-prinsip tersebut di atas, akan dapat terlaksana dengan baik, jika didukung oleh tenaga guru yang berpengalaman dan berwawasan luas. Guru agama, termasuk guru pendidikan agama Islam dalam konteks ini, berperan sebagai *agent rekonsiliasi*, sehingga

²⁸ Abuddin Nata. *Sejarah Pendidikan Islam, Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 12

memang sudah seharusnya pendidikan agama Islam dari semua tingkatan pendidikan harus berwawasan luas. Karena guru agama dalam semua tingkatan pendidikan berperan sebagai garda terdepan dan ujung tombak yang masih sangat berwibawa, sehingga sangat signifikan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kondusif, sehingga mau tidak mau mereka harus diberikan informasi yang benar dan dilibatkan dalam proses dialog yang selama ini hanya terbatas dan dibatasi pada tataran elit agama. Sesuai dengan tuntutan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab. IV Pasal 10 dinyatakan "Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi".²⁹

Untuk mewujudkan harapan tersebut mengharuskan adanya guru yang inklusif dan berwawasan luas, agar tercipta suasana keterbukaan dan saling menghargai, bukan guru yang eksklusif yang mengarah pada fanatisme dan sektarianisme. Peserta didik dari masing-masing agama juga diberi kebebasan untuk mengekspresikan ajaran agamanya masing-masing.

C. Sikap Pluralisme Agama

Pluralisme adalah sebuah paham tentang pluralitas. Paham, bagaimana melihat bentuk keragaman dalam agama-agama, mengapa dan bagaimana memandang agama-agama, yang begitu banyak dan beragam. Apakah hanya ada satu agama yang benar atau semua agama benar. Menurut Kautsar Azhari Noer, yang dikutip oleh Ngainun Naim dan Achmad Sauqi menyatakan :

²⁹ Departemen Agama RI. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 6

Secara bahasa, kata pluralis berasal dari bahasa Inggris “plural” yang berarti “jamak”, dalam arti keanekaragaman dalam masyarakat, atau ada banyak hal lain di luar kelompok kita yang harus diakui. Secara istilah, pluralisme bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak atau banyak. Lebih dari itu, pluralisme secara substansial termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak”.³⁰

Pluralisme adalah sikap menerima, memahami, dan menghormati serta terlibat aktif dalam realitas kemajemukan kelompok. Melalui sikap demikian, diharapkan muncul perilaku saling menghargai, kerjasama, tolong-menolong, toleransi dan seterusnya, antar komunitas yang berbeda sehingga tercipta perdamaian, ketenangan dan persatuan. Menurut soraj Hongladarom dalam *Implications of Pluralism Essays on Culture, Identity and Values* menyatakan :

“The pluralism that exists within such arrangements as linguistic or cultural pluralism refers to the space within which diverse languages or cultural phenomena coexist with one another. Hence these kinds of pluralism belong to the same species as the second sense of political pluralism alluded to above. In a society with linguistic pluralism, active measures are there to promote and support the phenomenon where different languages are given equal treatment so that citizens speaking different languages do not have to be forced to speak others which are not their own. Cultural pluralism speaks of different cultures coexisting with one another”.³¹

Pluralisme tidak hanya berlaku pada ranah politik dan

³⁰ Ngainun Naim & Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 75

³¹ Soraj Hongladarom. *Basing Political Pluralism on Epistemology: The Case of Thailand's Southern Violence* Dalam *Implications of Pluralism Essays on Culture, Identity and Values*. Edited by Goran Collste (Bangi: Institute of Ethnic Studies Universiti Kebangsaan Malaysia, 2011), h. 32

ide, akan tetapi juga berlaku pada ranah bahasa dan budaya. Bukan saja warna politik dan ide yang mempunyai beragam orak dan warna. Akan tetapi penggunaan bahasa dan budaya juga sangat beragam. Dengan demikian, sikap pluralisme dapat dipahami sebagai suatu sikap yang memberikan perlakuan yang sama kepada mereka yang berbeda tersebut, baik pada perbedaan bahasa maupun budaya, yakni dengan tidak memaksakan suatu bahasa kepada kelompok lain yang mereka tidak dapat memahami dan tidak juga memaksakan penggunaan suatu budaya pada mereka yang telah memiliki budaya sendiri.

Pluralisme merupakan salah satu sikap untuk menyeimbang bagi umat manusia yang telah diciptakan oleh Tuhan dalam berbagai bentuk dan rupa yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, serta terdapat beragam suku bangsa. Keberagaman umat manusia adalah untuk disatukan dan diselaraskan, agar mereka hidup rukun dan damai. Budhy Munawar Rachman menyatakan :

“Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negatif” (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (*to keep fanaticism at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*). Bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi, dan merupakan salah satu wujud kemurahan Tuhan yang melimpah kepada umat manusia”.³²

³² Budhy Munawar dan Rahman. *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 39

Ajaran pluralisme dalam agama Islam terdapat pada surah Al-Hujarat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

Artinya :

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.³³

Dari beberapa definisi tentang pluralisme yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dipahami bahwa pluralisme minimal memiliki tiga kategori, yaitu: *Pertama*, kategori sosial. Dalam pengertian ini, pluralisme agama berarti semua agama berhak untuk ada dan hidup. *Kedua*, kategori etika atau moral. Dalam hal ini pluralisme agama berarti bahwa semua pandangan moral dari masing-masing agama bersifat relatif dan sah. *Ketiga*, kategori teologi-filosofi. Secara sederhana berarti agama-agama pada hakekatnya setara, sama-sama benar dan sama-sama menyelamatkan.

Dengan bersandarkan pada beberapa definisi tentang pluralisme dan pemahaman dari Kitab Suci Al-Qur'an pada surah Al-Hujarat ayat 13 tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa sedikitnya terdapat empat tema pokok yang menjadi kategori utama dalam membahas tentang sikap *pluralisme* agama, yaitu: (1) Kebebasan berkeyakinan dengan tidak melakukan pemaksaan untuk memeluk salah satu agama; (2) Pengakuan akan eksistensi agama-agama lain; (3) Pengakuan

³³ Departemen Agama, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2002), h. 518

tentang konsep kesatuan ajaran para Nabi dan Rasul; dan (4) Pengakuan tentang kesatuan pesan Ketuhanan.

D. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membudayakan Sikap Pluralisme Agama

Pembudayaan sikap pluralisme agama akan dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik jika proses pembelajaran keagamaan dilakukan secara profesional dan proporsional. Selain aspek profesionalisme, dalam konteks pendidikan agama Islam, guru juga disarankan untuk memiliki keterampilan dan kecakapan dalam penggunaan metodologi yang dapat memperhatikan faktor psikologis, filosofis, maupun sosiologis peserta didik. A. Malik Fadjar menyatakan:

“Tugas maupun peran guru pendidikan agama Islam yang paling utama adalah menanamkan rasa dan amalan hidup beragama bagi peserta didiknya. Dalam hal ini yang dituntut ialah bagaimana setiap guru pendidikan agama Islam mampu membawa peserta didik untuk menjadikan agamanya sebagai landasan moral, etik dan spritual, dalam kehidupan kesehariannya”.³⁴

Guru pendidikan agama Islam disarankan untuk dapat memadukan integralitas keterkaitan agama antara yang sakral transenden (keyakinan dan kepercayaan yang tinggi terhadap Tuhannya yang diaplikasikan dalam bentuk ibadah ritual), dengan profan fenomena sosial budaya (kebutuhan setiap inividu untuk mengaplikasikan keyakinannya dalam bentuk nyata pada kehidupan sehari-hari dengan berbuat baik kepada sesama). Hal ini penting untuk dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam, agar pendidikan agama Islam menjadi suatu upaya untuk memahami fenomena agama yang unik dan kompleks secara benar, karena kompleksitas fenomena keberagaman di Indonesia yang memunculkan konflik dan

³⁴ A. Malik Fadjar. *Reorientasi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Fajar Dunia, 1999), h. 61

ketegangan kultural antar etnis, memerlukan reposisi dan revisi terhadap sistem pendidikan agama yang ada saat ini.

Dalam rangka membangun paradigma pendidikan agama Islam ke arah yang lebih baik, di tengah-tengah masyarakat yang majemuk, maka yang perlu dikembangkan dalam bingkai pendidikan agama Islam adalah:

- a. Memberikan kesempatan kepada komunitas untuk membangun pola budaya yang heterogen, tanpa melakukan intimidasi dan pemaksaan budaya.
- b. Menjamin terbangunnya harmonisasi antar kultur untuk hidup berdampingan, tanpa perlu merasa yang paling benar dan menganggap kultur lainnya tidak benar.
- c. Menjamin keselamatan fisik dari tindakan di luar hukum.
- d. Menjamin kebebasan berkarya, dan berprestasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- e. Menjamin terpeliharanya keutuhan dan hak hidup dalam interaksi kemanusiaan.
- f. Menekankan pada upaya mengubah sikap-sikap dan perilaku individu yang bertujuan untuk mengeliminasi prasangka dan diskriminasi. Upaya ini merupakan paradigma toleransi dan transformatif.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, paradigma untuk menjaga sikap pluralisme agama perlu menjadi landasan utama penyelenggaraan proses belajar mengajar. Pendidikan agama Islam membutuhkan lebih dari sekedar transformasi kurikulum, namun juga perubahan perspektif keagamaan dari pandangan eksklusif menuju pandangan kebersamaan atau setidaknya dapat mempertahankan pandangan dan sikap *inklusif* dan *pluralis*.

Keberadaan pendidikan agama Islam pada setiap lembaga pendidikan diharapkan memiliki kemampuan untuk menciptakan kebersamaan dan persaudaraan. Muhaimin menyatakan :

“Dalam konteks bangsa Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika, pengembangan pendidikan agama Islam diharapkan agar tidak sampai: (1) menumbuhkan semangat

fanatisme buta; (2) menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; dan (3) memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional. Dengan demikian, pengembangan pendidikan agama Islam, diharapkan mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah dalam arti yang luas, yakni persaudaraan bersifat Islami, yang mampu membangun persaudaraan antar sesama.”³⁵

Dengan perspektif paradigma di atas, maka semakin disadari akan kebutuhan agar guru pendidikan agama Islam memperhatikan identitas kultural peserta didik dan membuat mereka sadar akan bias, baik yang datang dari dirinya sendiri atau internal ajaran agama, maupun bias dari lajunya arus globalisasi dan infomasi. Upaya ini ditujukan untuk menolak semua prasangka dan klaim yang menyatakan bahwa penampilan semua peserta didik itu sama. Guru pendidikan agama Islam dan orang tua perlu untuk mengakui fakta bahwa sikap masyarakat secara umum tidak dapat terhindarkan dari pengaruh *stereotype* yang memiliki pandangan sempit terhadap orang lain.

E. Upaya Guru Merancang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membudayakan Sikap Pluralisme Agama

Memahami pluralisme agama bagi peserta didik menjadi sangat penting dengan asumsi apabila peserta didik memiliki dasar-dasar sikap pluralisme agama, maka akan menjadi katalisator pencegah terjadinya disintegrasi dalam masyarakat. Ajaran setiap agama akan melahirkan norma atau aturan tingkah laku kepada pemeluknya, walaupun pada dasarnya sumber agama itu adalah nilai-nilai transenden. Ajaran agama memberikan kemungkinan untuk berfungsi menjadi pedoman, dan petunjuk pola tingkah laku

³⁵ Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 142

dan corak sosial. Pada posisi seperti ini, ajaran agama dapat dijadikan *instrument integrative* dalam masyarakat.

Pendidikan agama Islam menjadi salah satu upaya untuk mengarahkan peserta didik menjadi *insan kamil*. Menurut Ahmad Tantowi :

“Pribadi semacam inilah yang menjadi tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana telah dirumuskan oleh Al-Ghazali (dalam Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta, Ciputat Press, 2002, hlm. 222). Dalam mewujudkan insan kamil, pendidikan agama Islam ditujukan sebagai proses transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), transfer metode (*transfer of methodology*) dan transfer nilai-nilai (*transfer of values*)”.³⁶

Pembelajaran pendidikan agama Islam tentang sikap pluralisme agama diperlukan untuk memberikan pedoman kepada peserta didik tentang bagaimana berhubungan dengan peserta didik yang berbeda etnis dan agama. Fungsi guru dan sekolah dalam pembelajaran pendidikan agama tentang sikap pluralisme agama ini adalah mengajar, mendidik, membina, mengarahkan, dan membentuk watak dan sehingga peserta didik berubah menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, cerdas, dan bermartabat. Menurut Abdullah Idi dan Toto Suharto menyatakan :

“Upaya untuk memperkokoh integrasi bangsa melalui sumbangan pendidikan agama Islam perlu dimulai dari pemahaman konteks *normatif-teoritis* maupun aplikatif-realistis. Maksudnya, konsep normatif pendidikan agama Islam yang sangat menjunjung tinggi pluralisme harus diwujudkan dalam konteks praktis, aplikatif, dan realistis. Atau setidaknya, kesenjangan antara tataran konseptual (*normatif-teoritis*) dan tataran aplikatif praktis jangan sampai terlalu signifikan. Pasalnya, jika realitas kehidupan di masyarakat kurang kondusif, maka integrasi bangsa yang diharapkan musykil untuk diwujudkan.

³⁶ Ahmad Tantowi. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 21

Oleh sebab itu, dengan berpijak pada kondisi realitas masyarakat Indonesia yang hingga saat ini belum mampu untuk keluar dari multikrisis, maka upaya pembenahan pendidikan nasional maupun pendidikan agama Islam perlu untuk menjadi prioritas".³⁷

Upaya Guru pendidikan agama Islam merancang pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membudayakan sikap pluralisme agama, berpedoman pada silabus yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Sebagai contoh pada kelas XI dinyatakan bahwa Kompetensi Inti (KI) memiliki empat komponen dan disertai dengan Komponen Dasar (KD), yaitu :

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, dengan Komponen Dasar (KD) sebagai berikut :
 - 1.1. Menghayati nilai-nilai keimanan kepada Kitab-Kitab Allah SWT.
 - 1.2. Menghayati nilai-nilai keimanan kepada Rasul-Rasul Allah SWT.
 - 1.3. Berperilaku taat kepada aturan.
 - 1.4. Menerapkan ketentuan syariat Islam dalam penyelenggaraan jenazah.
 - 1.5. Menerapkan ketentuan syariat Islam dalam pelaksanaan khutbah, tabligh dan dakwah di masyarakat.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung-jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa

³⁷ Abdullah Idi dan Toto Suharto. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 126

dalam pergaulan dunia, dengan Komponen Dasar (KD) sebagai berikut :

- 2.1. Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. At-Taubah (9) : 119 dan hadits terkait.
 - 2.2. Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra' (17) : 23-24 dan hadits terkait.
 - 2.3. Menunjukkan perilaku kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah (5) : 48; Q.S. Az-Zumar (39) : 39 dan Q.S. At-Taubah (9) : 105 serta hadits terkait.
 - 2.4. Menunjukkan sikap toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindakan kekerasan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Yunus (10) : 41-42 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32, serta hadits terkait.
 - 2.5. Menunjukkan sikap semangat menumbuh-kembangkan ilmu pengetahuan dan kerja keras sebagai implementasi dari masa kejayaan Islam.
 - 2.6. Menunjukkan perilaku kreatif, inovatif, dan produktif sebagai implementasi dari pemahaman materi sejarah peradaban Islam di era modern.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, dengan Komponen Dasar (KD) sebagai berikut :
- 3.1. Menganalisis Q.S. Al-Maidah (5) : 48; Q.S. Az-Zumar (39) : 39; dan Q.S. At-Taubah (9) : 105, serta hadits tentang taat.
 - 3.2. Menganalisis Q.S. Yunus (10) : 40 – 41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32, serta hadits tentang toleransi dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.

- 3.3. Memahami makna iman kepada Kitab-Kitab Allah SWT.
- 3.4. Memahami makna iman kepada Rasul-Rasul Allah SWT.
- 3.5. Memahami makna taat kepada aturan, kompetisi dalam kebaikan.
- 3.6. Memahami makna toleransi dan kerukunan.
- 3.7. Memahami bahaya perilaku tindak kekerasan dalam kehidupan.
- 3.8. Menelaah prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam.
- 3.9. Memahami pelaksanaan tatacara penyelenggaraan jenazah.
- 3.10. Memahami pelaksanaan khutbah, tabligh dan dakwah.
- 3.11. Menelaah perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan.
- 3.12. Menelaah perkembangan Islam pada masa modern (1800 – sekarang).
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan, dengan Komponen Dasar (KD) sebagai berikut :
 - 4.1. Membaca Q.S. An-Nisa (4) : 59; Q.S. Al-Maidah (5) : 48; Q.S. At-Taubah (9) : 105 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrjul huruf.
 - 4.2. Mendemonstrasikan hapalan AQ.S. An-Nisa (4) : 59; Q.S. Al-Maidah (5) : 48; Q.S. At-Taubah (9) : 105 dengan baik dan lancar sesuai dengan hukum ilmu tajwid.
 - 4.3. Membaca Q.S. Yunus (10) : 40- 41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrjul huruf.
 - 4.4. Mendemonstrasikan hapalan Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 dengan lancar.
 - 4.5. Berperilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Kitab-Kitab suci Allah SWT.
 - 4.6. Berperilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Rasul-Rasul Allah SWT.

- 4.7. Menampilkan perilaku taat kepada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan bekerja keras.
- 4.8. Menampilkan contoh perilaku toleransi dan kerukunan.
- 4.9. Mendeskripsikan bahaya perilaku tindak kekerasan dalam kehidupan.
- 4.10. Mempresentasikan praktik-praktik ekonomi Islam.
- 4.11. Memperagakan tata cara penyelenggaraan jenazah.
- 4.12. Mempraktikkan khutbah, tabligh, dan dakwah;
- 4.13. Mendeskripsikan perkembangan Islam pada masa kejayaan.
- 4.14. Mendeskripsikan perkembangan Islam pada masa modern (1800 - sekarang).³⁸

Setelah menyusun silabus sebagaimana tersebut di atas, maka langkah selanjutnya adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan pelaksanaan pembelajaran berperan sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan terukur, serta dilaksanakan secara efektif dan efisien. Dengan perkataan lain perencanaan pembelajaran berperan sebagai skenario dalam proses pembelajaran, oleh karena itu perencanaan pelaksanaan pembelajaran hendaknya fleksibel dan memberikan kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikan diri dalam proses pembelajaran sesungguhnya. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran.

Upaya-upaya perbaikan dalam proses pembelajaran dilakukan dengan asumsi sebagai berikut:

- a. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
- b. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.

³⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*. Jakarta, 2013. h. 24

- c. Perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar.
- d. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada peserta didik secara perseorangan.
- e. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dan tujuan pengiring dari pembelajaran.
- f. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya peserta didik untuk belajar.
- g. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variable pembelajaran.

Adapun langkah-langkah penyusunan Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) oleh guru pendidikan agama Islam dalam membudayakan sikap pluralisme agama pada peserta didik kelas XI SMKN 2 Singkawang adalah sebagai berikut: (1) Mengisi kolom identitas; (2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan; (3) Menentukan SK, KD, dan Indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun; (4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SK, KD, dan Indikator yang telah ditentukan; (5) Mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/ pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran; (6) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan; (7) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir; (8) Menentukan alat/bahan/sumber belajar yang digunakan; dan (9) Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, teknik penskoran, dll.

Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (R P P) :

Nama Sekolah	:	SMKN 2 Singkawang
Mata Pelajaran	:	Pendidikan Agama Islam (PAI)
Kelas/Semester	:	XI / 1 dan 2
Waktu	:	8 x 45 menit
Aspek	:	Membudayakan sikap pluralisme agama

A. Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI)

Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

B. Kompetensi Dasar

1. Sikap kebebasan berkeyakinan.
2. Sikap mengakui eksistensi agama lain.
3. Sikap mengakui konsep kesatuan ajaran para Nabi dan Rasul.
4. Sikap mengakui kesatuan pesan Ketuhanan.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi :

1. Peserta didik dapat memahami tentang sikap kebebasan berkeyakinan, sehingga tidak memaksakan keyakinan yang dimilikinya kepada orang lain atau peserta didik lain yang berbeda etnis dan agama.
2. Peserta didik dapat memahami tentang sikap mengakui eksistensi agama lain dengan senantiasa menghargai dan menghormati keberagaman serta keberadaan agama lain.
3. Peserta didik dapat memahami tentang sikap mengakui konsep kesatuan ajaran para nabi dengan meningkatkan sikap saling mempercayai antar pemeluk agama.
4. Peserta didik dapat memahami tentang sikap mengakui kesatuan pesan ketuhanan dengan meningkatkan kualitas dimensi ketuhanan dan sosial pada masing-masing pemeluk agama dan antar pemeluk agama.

D. Materi Ajar (Materi Pokok)

1. Pengertian sikap kebebasan berkeyakinan.
2. Pengertian sikap mengakui eksistensi agama lain.
3. Pengertian sikap mengakui konsep kesatuan ajaran para nabi dan rasul.
4. Pengertian sikap mengakui kesatuan pesan ketuhanan.

E. Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah :

(1) Ceramah; (2) Tanya jawab; dan (3) Diskusi

F. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang diharapkan adalah agar peserta didik memiliki sikap :

1. Kebebasan berkeyakinan dengan mempunyai kemampuan untuk menyampaikan pengertian dan memberikan contoh sikap kebebasan berkeyakinan yang baik.
2. Mengakui eksistensi agama lain yaitu dengan meningkatkan sikap saling menghormati dan menghargai antar peserta didik yang memiliki latar belakang etnis dan agama yang berbeda dengan dirinya.
3. Mengakui konsep kesatuan ajaran para nabi yaitu dengan meningkatkan sikap saling mempercayai antar pemeluk agama dan membuang jauh sikap saling mencurigai antar peserta didik yang berbeda etnis dan agama dan meyakini bahwa ada kesamaan para nabi yang menyampaikan risalah agama.
4. Mengakui kesatuan pesan ketuhanan yaitu dengan meningkatkan kualitas dimensi ketuhanan dalam bentuk ibadah ritual dan dimensi sosial dalam bentuk berkompetisi dalam melakukan perberbuatan yang baik kepada sesama peserta didik.

G. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dilakukan dengan cara :

1. Tatap muka, yaitu dengan melakukan kegiatan tanya jawab tentang pengertian :
 - a. Sikap kebebasan berkeyakinan.
 - b. Sikap mengakui eksistensi agama lain.
 - c. Sikap mengakui konsep kesatuan ajaran para Nabi dan Rasul.
 - d. Sikap mengakui kesatuan pesan Ketuhanan.
2. Terstruktur, yaitu peserta didik dapat memberikan contoh sikap pluralisme agama :
 - a. Contoh peserta didik yang memiliki sikap kebebasan berkeyakinan, yaitu tidak memaksakan keyakinan yang

- dimilikinya kepada peserta didik lain yang berbeda etnis dan agama.
- b. Contoh peserta didik yang memiliki sikap mengakui eksistensi agama lain, yaitu dengan menghormati segala bentuk ibadah ritual yang dilakukan oleh peserta didik lain yang berbeda etnis dan agama.
 - c. Contoh peserta didik yang mengakui konsep kesatuan ajaran para Nabi dan Rasul, yaitu dengan melakukan perbuatan saling tolong menolong antar sesama peserta didik.
 - d. Contoh peserta didik yang mengakui kesatuan pesan Ketuhanan, yaitu dengan melakukan kegiatan bakti sosial bersama.
3. Mandiri, yaitu peserta didik dapat mempraktikkan sikap pluralisme agama secara baik :
 - a. Peserta didik dapat mempraktikkan contoh-contoh sikap kebebasan berkeyakinan.
 - b. Peserta didik dapat mempraktikkan contoh-contoh sikap mengakui eksistensi agama lain.
 - c. Peserta didik dapat mempraktikkan contoh-contoh sikap mengakui konsep kesatuan ajaran para Nabi dan Rasul.
 - d. Peserta didik dapat mempraktikkan contoh-contoh sikap mengakui kesatuan pesan Ketuhanan.
- H. Langkah - Langkah Kegiatan Pembelajaran
- a. Kegiatan Awal
 - Guru memberikan salam kepada peserta didik dan memulai pelajaran dengan mengucapkan *basmalah* dan kemudian berdoa bersama sebelum memulai pelajaran.
 - Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan diajarkan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai.
 - b. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti, guru dan peserta didik melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut :

 - Elaborasi untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik tentang materi sikap pluralisme agama, terutama pada sikap kebebasan berkeyakinan, sikap

mengakui eksistensi agama lain, sikap mengakui konsep kesatuan ajaran para Nabi dan Rasul, serta sikap mengakui kesatuan pesan Ketuhanan. Untuk mengetahui kemampuan peserta didik ini, maka guru mengawali dengan mengajukan beberapa pertanyaan.

- Eksplorasi, yaitu melakukan pendalaman dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat masing-masing tentang pluralisme agama. Kemudian guru menjelaskan dan memberikan tugas diskusi dan lain-lain.
- Konfirmasi, yaitu guru menyampaikan penjelasan tentang hikmah dan nikmatnya hidup dalam kerukunan dengan senantiasa menjaga sikap pluralisme agama.

c. Kegiatan Akhir (Penutup)

Dalam kegiatan akhir atau penutup adalah :

- Guru menjelaskan hikmah yang terdapat dan terkandung dalam materi tentang sikap pluralisme agama, yaitu sikap kebebasan berkeyakinan dengan tidak memaksakan keyakinan kita kepada orang lain, mengakui eksistensi agama lain, mengakui kesatuan konsep Kenabian dan kesatuan konsep Ketuhanan.
- Meminta kepada peserta didik agar senantiasa meningkatkan pemahaman dan penghayatan tentang sikap pluralisme agama, serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.
- Meminta kepada peserta didik agar selalu menjaga sikap pluralisme agama kepada peserta didik lain yang berbeda etnis dan agama.
- Guru menutup / mengakhiri pelajaran dengan membaca do'a dan hamdalah.
- Guru mengucapkan salam kepada peserta didik sebelum keluar dari kelas dan peserta didik menjawab dengan ucapan salam yang sama.

I. Penilaian

Kegiatan penilaian dilakukan oleh guru melalui tes, yaitu :

- Tes perbuatan (*Performance Individu*) yang dilakukan dengan memberikan soal tes yang dapat menggambarkan nilai sikap peserta didik, seperti dengan memberikan soal tes dengan alternatif kategori jawaban “Sangat Setuju - Setuju - Tidak setuju - Sangat Tidak Setuju”.
- Tes tertulis yang dilakukan dengan memberikan soal tes tentang materi yang telah disampaikan dalam bentuk pilihan ganda, maupun dalam bentuk essay.
- *Portofolio*, yaitu guru mencatat seluruh pengalaman keagamaan peserta didik berdasarkan apa yang dilihat dan diamati, laporan dari rekan guru dan pegawai lainnya, dan laporan dari orangtua atau wali peserta didik.

F. Gambaran Umum Kota Singkawang

Wilayah pemerintahan Kota Singkawang dapat dinyatakan sebagai daerah yang pluralis dan multikulturalis, yaitu memiliki perimbangan jumlah penduduk berdasarkan etnis dan agama yang cenderung seimbang. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Singkawang sampai dengan bulan Juni tahun 2015, jumlah penduduk Kota Singkawang menurut agama dan aliran kepercayaan adalah sebanyak 254.764 jiwa, dengan rincian: (1) Islam 126.903 jiwa; (2) Kristen 13.472 jiwa; (3) Katolik 19.096 jiwa; (4) Hindu 100 jiwa; (5) Budha 94.792 jiwa; (6) Kong Huchu 170 jiwa; dan (7) Aliran Kepercayaan 231 jiwa.³⁹

Etnis Thionghoa sebagian besar penganut agama Budha dan selebihnya penganut agama Kristen, Katolik dan Khonghucu. Etnis Melayu, Madura, Sunda, Bugis dan Padang penganut agama Islam, adapun etnis Dayak sebagian besar adalah penganut Kristen dan Katolik, sedangkan etnis Jawa adalah penganut agama Islam, Kristen, Katolik dan Budha, begitu juga dengan etnis-etnis selain yang telah disebutkan adalah penganut agama yang bervariasi.

³⁹ Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Singkawang. *Laporan Statistik Kependudukan Bulan Juni 2015*. (Singkawang: 2015), h. 41

Memperhatikan paparan data keadaan jumlah penduduk di atas menunjukkan bahwa masyarakat Kota Singkawang adalah masyarakat yang pluralis dan multikulturalis. Dengan demikian, pembudayaan sikap pluralisme agama melalui lembaga pendidikan menjadi alternatif utama untuk dilakukan, terutama melalui mata pelajaran pendidikan agama.

Penulis memfokuskan kajian pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, dengan melihat implementasinya dalam membudayakan sikap pluralisme agama kepada peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Singkawang. Penulis meyakini bahwa apabila materi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam disampaikan dengan strategi, metodologi dan pendekatan yang benar dan terarah, maka peserta didik akan memiliki sikap pluralisme agama yang baik di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat dimana peserta didik bertempat tinggal.

Telah disadari bahwa melalui pelaksanaan pendidikan agama pada lembaga pendidikan, merupakan jawaban atas beberapa masalah yang disebabkan oleh perilaku-perilaku yang menyimpang, seperti adanya friksi internal agama yang mengedepankan sikap fanatisme pada suatu dalil maupun mazhab tertentu, atau munculnya paham radikal yang mengarah pada kekerasan internal maupun eksternal, atau munculnya paham liberalis yang menimbulkan kebingungan dalam keyakinan dan membuat kekacauan dalam berpikir tentang kebenaran dalam melaksanakan ajaran agama.

Pendidikan agama merupakan proses pendidikan yang mengarahkan peserta didik untuk dapat membudayakan nilai-nilai ajaran agama yang dapat dipadukan dengan cita-cita bangsa untuk menjadikan negara Republik Indonesia yang aman, damai dan sejahtera serta senantiasa dalam lindungan dan rahmat dari Tuhan yang Maha Kuasa. Pendidikan agama juga dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman atau penghapusan berbagai jenis *prejudis*, demi membangun kehidupan masyarakat yang aman, adil dan makmur.

Pada sisi lain, pendidikan agama merupakan suatu strategi yang dapat diaplikasikan untuk mengelola perbedaan kultur peserta didik yang ada di lingkungan sekolah, seperti perbedaan kultur yang disebabkan oleh perbedaan etnis, agama, bahasa, ras, dan kelas sosial, agar menjadi suatu kekuatan integritas yang lebih potensial dan memudahkan dalam konteks pembelajaran dan pendidikan. Pendidikan agama juga berupaya untuk melatih dan membangun karakter peserta didik agar memiliki sikap demokratis, humanis, dan pluralis di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal masing-masing. Dalam hal ini, pendidikan agama dianggap sebagai media yang efektif untuk melahirkan generasi yang berpandangan *positif* dan *apresiatif* dalam menyikapi perbedaan.

Lembaga pendidikan sangat baik untuk dijadikan tempat pembelajaran dalam proses penguatan sistem sosial kemasyarakatan. Melalui pendekatan pemahaman nilai-nilai keagamaan yang diarahkan untuk memperkuat pengamalan nilai-nilai sikap pluralisme agama pada setiap peserta didik.

Dari hasil penelusuran berbagai sumber diketahui bahwa keberagaman peserta didik dengan latar belakang etnis dan agama yang beragam, masih belum menunjukkan sikap pluralisme agama yang baik. Oleh sebab itu keberagaman peserta didik harus diperkuat dengan pengetahuan tentang agama-agama pada tataran kognitif dan kemudian memperkuat pula pada tataran praktik masing-masing agama.

BAB III

MEMBUDAYAKAN SIKAP PLURALISME AGAMA

A. Sikap Kebebasan Berkeyakinan.

Membudayakan sikap kebebasan berkeyakinan merupakan salah satu prinsip dari sikap pluralisme agama. Firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah, ayat 256, menyatakan :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya :

“Tidak ada paksaan untuk masuk agama Islam. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Oleh karena itu, barang siapa yang ingkar dengan Thaghut, dan beriman kepada Allah, maka ia telah berpegang kepada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui”.⁴⁰

Secara eksplisit Al-Qur'an mengajarkan bahwa dalam hal memilih agama, manusia diberikan kebebasan untuk memilih. Agama merupakan rangkaian *ilmiah* yang diikuti *amaliyah* (perwujudan perilaku) menjadi satu kesatuan *i'tiqadiyah* (keyakinan) yang merupakan persoalan hati, maka bagaimanapun agama tidak bisa dipaksakan oleh siapa pun. Menurut Nurcholis Majid :

⁴⁰ Departemen Agama, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2002), h. 43

“Yang pertama-tama menjadi sumber ide tentang universalisme Islam ialah pengertian perkataan “Islam” itu sendiri. Sikap pasrah kepada Tuhan tidak saja merupakan ajaran Tuhan kepada hamba-Nya, tetapi ia diajarkan oleh-Nya dengan disangkutkan kepada alam manusia itu sendiri, sebagaimana telah disinggung di atas. Dengan kata lain, ia diajarkan sebagai pemenuhan alam manusia, sehingga pertumbuhan perwujudannya pada manusia selalu bersifat dari dalam, tidak tumbuh, apalagi dipaksakan dari luar.”⁴¹

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di Indonesia diperlukan sikap pluralisme agama yang dapat meningkatkan sikap toleransi dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan kearah yang lebih baik (tentram, aman dan damai). Upaya untuk mewujudkan sikap pluralisme agama tersebut disebabkan oleh keberagaman etnis dan agama yang ada di Indonesia. Sikap kemasyarakatan yang bermoral dan beradab serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan. Zainuddin Ali menyatakan “hakikat kebersamaan dalam pluralitas beragama ada dua hal yang menjadi pokok kajian, yaitu: (1) persoalan kerukunan hidup umat beragama; dan (2) kerja sama antarumat beragama”⁴²

Persoalan kerukunan hidup umat beragama dan kerjasama antarumat beragama, keduanya merupakan ruang lingkup kerja sama dalam masyarakat majemuk yang biasa disebut dengan toleransi (tasamuh). Lebih lanjut Zainuddin Ali menyatakan:

“Tasamuh, yaitu kerja sama antara masyarakat muslim dan masyarakat nonmuslim yang bertujuan memelihara kerukunan hidup dan kerja sama yang baik dalam masyarakat. Tasamuh berfungsi sebagai penertib, pengaman,

⁴¹ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemoderenan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000), hlm. 426

⁴² Zainuddin Ali. *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 54

pendamai, dan pemersatu dalam komunikasi dan interaksi sehingga terpelihara kelestarian lingkungan hidup dan terwujudnya hubungan yang baik antara sesama anggota masyarakatnya. Namun, tasamuh diantara sesama muslim didasari oleh rasa kasih sayang, sesuai kedudukan seorang mukmin dengan mukmin lainnya, yaitu bersaudara sehingga berfungsi untuk saling meneguhkan atau menguatkan sebagai suatu bangunan yang kokoh dan kuat".⁴³

Toleransi dalam ajaran Islam adalah toleransi sosial kemasyarakatan dan bukan toleransi di bidang akidah dan/atau keimanan/keyakinan. Adanya perintah Allah untuk bersikap toleransi terhadap orang lain yang berbeda agama dalam pengertian menghargai keyakinan penganut agama lain, baik terhadap pendirian maupun pendapatnya.

Dalam konsep UNESCO toleransi dinyatakan:

"Sebagai suatu bentuk sikap atau kondisi kemasyarakatan yang berhubungan erat dengan sikap yang dianut secara luas di kalangan masyarakat. Sebagai bagian dari penilaian yang dilakukan oleh masyarakat, sikap toleransi akan dinilai sama, yaitu sebagai suatu sifat yang diinginkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, masyarakat yang akan memberikan pendidikan toleransi kepada warganya, hendaklah senantiasa melakukan penilaian dan melatih sikap toleransi tersebut secara terus menerus."⁴⁴

Dalam bahasa Arab toleransi disebut *tasamuh*. Toleransi dalam hal ini berarti suatu sikap menerima pihak lain dan menghargai perbedaan. Toleransi dalam bahasa Arab telah terintegrasi dalam kata-kata seperti: cinta, damai, persahabatan, kerja sama, tanggung jawab, tulus, dan

⁴³ *Ibid.*, h. 57

⁴⁴ UNESCO. *Tolerance: The Threshold of Peace (Preliminary version)*. (Paris: UNESCO, 1994). hal. 19

berhasil. Dengan kata lain wujud toleransi dapat dilihat dari sikap-sikap tersebut di atas. Dalam bahasa Inggris toleransi disebut *tolerance* yang berarti suatu sikap menerima pihak lain, yaitu menerima perbedaan, apakah perbedaan budaya, agama, tradisi, bahasa, kebiasaan, dll. Kawsar H. Kouchok menjelaskan makna toleransi adalah :

"Tolerance" means in the Arabic language (El Tassamoh). This is needed because in the English Literature it means accepting others, i.e. accepting differences, whether cultural, religions, traditions, languages, habits..etc. In the Arabic language it also means accepting others and appreciating differences, we have a saying "without differences among people life would be unlivable"... But in addition, tolerance means many other behaviors and attitudes...it means: (a) Being able to control one's temper and anger; (b) Being patient; (c) Being able to live under stress; (d) Being able to cope with hardships; (e) Being able to accommodate different points of view; and (f) Being able to forgive and forget".⁴⁵

Toleransi merupakan sikap yang dapat menerima perbedaan terhadap orang lain. Perbedaan tersebut dapat menempati ranah budaya, agama, tradisi, bahasa, kebiasaan dan lain-lain. Sikap toleransi tidak hanya menerima perbedaan, akan tetapi juga menghargai adanya perbedaan. Sikap toleransi berhubungan erat dengan sikap dan perilaku pengendalian emosi, penyabar, tawakkal, optimis, santun dan pemaaf. Pengertian toleransi menurut UNESCO adalah:

"Tolerance is not an end but a means; it is the minimal essential quality of social relations that eschew violence and coercion. Without tolerance, peace is not possible. With tolerance, a panoply of positive human and social possibilities can be pursued, including the evolution of a culture of peace. (Toleransi bukanlah sebagai sebuah jalan akhir, akan tetapi toleransi merupakan jalan tengah; toleransi merupakan ukuran esensial yang minimal dari bentuk hubungan

⁴⁵ Kawsar H. Kouchok. *Teaching Tolerance Through Moral & Value Education (Papers and Resources Materials for the Global Meeting of Experts)*. (Oslo, 2004). hal. 1

sosial yang mampu menolak terjadinya kekerasan. Tanpa toleransi, kedamaian tidak mungkin terwujud. Dengan toleransi kekuatan hubungan antara manusia dapat dicapai, di antaranya meliputi evolusi dalam menciptakan budaya hidup yang damai).⁴⁶

Parameter yang dapat digunakan untuk mengukur terlaksananya toleransi dalam kehidupan adalah ajaran yang terdapat di dalam kitab suci pada masing-masing agama. Dalam ajaran kitab suci Al-Qur'an misalnya, terdapat prinsip-prinsip tentang pelaksanaan toleransi yang termuat di dalam Al-Qur'an, yang dengan tegas memberikan panduan bahwa dalam hal melaksanakan hubungan dengan penganut agama selain Islam, perlu untuk memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya adalah:

- a. Prinsip tentang tidak boleh memaksakan ajaran suatu agama kepada orang yang beragama lain, atau memaksakan keyakinan yang kita miliki kepada orang lain (*laa ikraha fiddiin*);
- b. Prinsip tentang tidak boleh menghina Tuhan agama lain, karena mereka yang diejek akan lebih menghina Tuhan orang yang mengejek agama mereka;
- c. Prinsip tentang "*lakum dinukum waliyadin*" yaitu prinsip tentang keharusan menjaga nilai-nilai keislaman untuk tidak dicampuradukkan dengan nilai-nilai agama lain.

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa toleransi merupakan suatu sikap pengakuan yang menunjukkan batas ukur yang masih diperbolehkan untuk dilakukan, dan memiliki nilai-nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat. Meskipun pada pengertian verbal toleransi bermakna mendiamkan atau membiarkan, toleransi tidak berarti menggambarkan sikap pasif apalagi permisif. Pembiaran yang dimaksud dalam hal ini adalah sikap yang dimaklumi karena tidak melebihi atau berkurang dari batas ukur yang sudah diakui oleh suatu kelompok masyarakat.

⁴⁶ UNESCO., *Op.Cit.* hal. 15

Sikap toleransi berlawanan dengan sikap nir toleransi yang dalam perwujudannya melahirkan sikap-sikap dan perilaku negatif. Adapun gejala dari sikap-sikap dan perilaku negatif tersebut antara lain adalah:

- a. *Scapegoating*: yaitu menyalahkan pada kelompok tertentu atas kejadian-kejadian yang traumatis atau hal-hal yang berhubungan dengan masalah sosial, seperti terjadinya kerusuhan etnis di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat pada tahun 1999, antara etnis melayu dan madura.
- b. *Bullying*: yaitu menggunakan kapasitas fisik yang superior untuk menghina orang lain atau 'mencabut' hak atau status orang lain.
- c. *Stereotyping*: yaitu menggambarkan karakteristik suatu kelompok dengan sifat yang negatif.

Toleransi sesungguhnya tidak hanya mencakup aspek pelaksanaan kehidupan beragama saja. Akan tetapi toleransi yang sesungguhnya adalah memiliki aspek yang sangat luas dalam pelaksanaannya. Seperti dalam kehidupan rumah tangga, sebagai level pelaksanaan pendidikan yang paling kecil, diperlukan adanya nilai-nilai toleransi. Dalam kehidupan masyarakat juga diperlukan nilai-nilai toleransi, bahkan dalam kehidupan bernegara juga sangat diperlukan nilai-nilai toleransi. Tidak kalah pentingnya adalah toleransi yang terjalin antara pemeluk agama yang sama atau intern umat beragama dan umat beragama dengan pemerintah.

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di Indonesia diperlukan sikap toleransi, sebagai salah satu sikap hidup untuk mewujudkan kehidupan sosial kemasyarakatan yang tentram, aman dan damai. Upaya untuk mewujudkan sikap toleransi tersebut dilatarbelakangi oleh adanya keberagaman yang terdapat pada bangsa Indonesia, antara lain adalah adanya keberagaman suku, bangsa, agama, dll. Sikap toleransi tersebut merupakan cerminan pola kehidupan sosial kemasyarakatan yang beretika dan bermoral. Untuk mewujudkan sikap toleransi tersebut, salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan pembudayaan sikap pluralisme agama yang dilaksanakan pada

setiap lembaga-lembaga pendidikan formal, dengan menggunakan pendekatan dan strategi pembelajaran yang didesain dengan baik, agar pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar dan efektif.

Pendidikan agama Islam menjadi pondasi dasar untuk menumbuhkan kembangkan sikap pluralisme agama pada peserta didik agar mereka memiliki nilai-nilai toleransi yang baik dalam bergaul, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat dimana ia tinggal, dengan memegang teguh prinsip-prinsip toleransi beragama, dengan mengedepankan :

a. Kebebasan Beragama

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan dan kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan dalam memilih kepercayaan maupun agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Menurut M. Qosim Mathar, beliau menegaskan :

“Dalam perspektif Islam, kebebasan beragama dan berkepercayaan adalah hak asasi setiap manusia. Ruang kebebasan itu diberikan begitu luas oleh Islam, seiring dengan celaannya terhadap sikap memaksakan dan, atau, membambat keberagamaan seseorang atau sekelompok orang. Namun demikian, pada akhir- akhir ini terjadi masalah kebebasan beragama di Indonesia yang dilakukan oleh lembaga atau ormas keagamaan seiring dengan perlindungan yang menjadi kewajiban pemerintah terhadap setiap warga belum sepenuhnya diberikan.”⁴⁷

⁴⁷ M. Qasim Mathar. *Kebebasan Beragama dan Berkepercayaan: Beberapa Catatan dari perspektif Islam*, dalam Kebebasan Beragama atau Berkepercayaan di Indonesia, Editor, Chandra Setiawan dan Asep Mulyana, (Komnas HAM, 2006), h. 35

Kebebasan beragama diartikan sebagai suatu ungkapan yang menunjukkan adanya hak bagi setiap individu dalam memilih keyakinan suatu agama". Dalam Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan pada pasal 29 ayat 2 yang menyatakan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Hal ini jelas bahwa negara sendiri telah menjamin penduduknya dalam memilih dan memeluk agama maupun keyakinannya masing-masing serta menjamin dan melindungi penduduknya dalam menjalankan peribadatan menurut agama dan keyakinannya masing-masing.

b. Penghormatan terhadap Eksistensi Agama lain

Etika yang harus dilaksanakan sebagai perwujudan sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah adanya sikap menghormati eksistensi agama lain, yakni dengan menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada, baik yang diakui oleh negara maupun yang belum diakui oleh negara.

Setiap pemeluk agama dituntut agar senantiasa mampu untuk memahami, menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain, dalam bentuk tidak mencela atau tidak memaksakan maupun tidak bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain.

c. *Agree in Disagreement*

"Agree in Disagreement" (setuju di dalam perbedaan) merupakan salah satu sikap pluralistik (kemajemukan). Sikap ini, menurut Muhaimin maknanya adalah:

"Setiap penganut agama merasa yakin bahwa agama yang ia anut adalah agama yang paling baik dan benar. Namun demikian, di antara agama-agama tersebut terdapat perbedaan juga persamaan dalam hal-hal tertentu. Dengan demikian, maka sikap saling menghormati dan menghargai

akan tumbuh kepada antar sesama penganut agama. Dengan demikian, kerukunan dalam kehidupan beragama senantiasa dapat diwujudkan dengan penuh keharmonisan".⁴⁸

Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian dari upaya menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-masing.

Kerukunan yang berpegang kepada prinsip masing-masing agama menjadikan setiap golongan umat beragama sebagai golongan yang terbuka, sehingga memungkinkan dan memudahkan umat beragama untuk saling berhubungan dan berdialog. Bila anggota dari suatu golongan umat beragama telah berhubungan baik dengan anggota dari golongan agama lain, maka akan terbuka kemungkinan untuk mengembangkan hubungan pada berbagai bentuk kerjasama dalam bermasyarakat dan bernegara dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan.

Dialog antar agama sangat efektif untuk meningkatkan toleransi beragama. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Jayeel S. Cornelio dan Timothy Andrew E. Salera, yang menulis tentang kegiatan dialog antar pemuda lintas agama di Manila. "Pelaksanaan dialog antar agama tidak hanya berbicara tentang theologi saja, akan tetapi juga membicarakan hal-hal yang lain (*We do this by arguing that interfaith dialogues do not have to begin and end in theological discussions*)".⁴⁹

Terdapat tiga isu utama yang dapat dijadikan materi dialog antar agama menurut seorang Pendeta Methodist yaitu:

⁴⁸ Muhaimin, *op. Cit.*, h. 140 - 141

⁴⁹ Jayeel S. Cornelio dan Timothy Andrew E. Salera, *Youth in interfaith dialogue: Intercultural understanding and its implications on education in the Philippines*, dalam *Journal Innovacion Educativa*, ISSN: 1665-2673 vol. 12 numero 60 (Septiembre - Diciembre, 2012) - (Manila University), p. 43

(1) adanya perubahan peran pada wanita; (2) kebutuhan manusia yang beragam; dan (3) kebutuhan untuk peduli terhadap lingkungan. Lebih lanjut beliau menyatakan:

*“Three prime issues needing interreligious dialogue are the changing role of women, the diversity of human sexuality, and the need to care for the environment. Reflecting his background as a theologian, he then calls for a change not just of behavior by being good to others, but also in terms of theological thinking: “Religion has to be humble enough to ask whether our rapidly changing world sets each faith the task of examining its own assumptions to see whether they are meaningful and beneficial for the needs of the third millennium”.*⁵⁰

Walaupun manusia terdiri dari banyak penganut golongan agama, namun sistem sosial yang berdasarkan kepada kepercayaan tetap menyatakan bahwa pada hakekatnya manusia adalah satu kesatuan yang tunggal. Adanya perbedaan dalam golongan agama adalah sebagai pendorong untuk saling mengenal, saling memahami dan saling berhubungan. Hal tersebut akan mengantarkan setiap golongan itu kepada satu kesatuan dan kesamaan pandangan dalam membangun dunia yang diamanatkan oleh Tuhan kepadanya.

Banyak masalah yang akan terjadi apabila sikap toleransi tidak diterapkan dalam kehidupan, diantaranya adalah munculnya perilaku *stereotype*, *etnosentris*, dan *primordialis* yang disebut dengan sikap-sikap yang merusak toleransi beragama. Sikap-sikap yang dapat merusak toleransi beragama tersebut akan melahirkan tindakan kekerasan sehingga akhirnya melahirkan ketidak tentraman dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi di atas menggambarkan bahwa Sikap-sikap yang dapat merusak toleransi beragama tersebut sesungguhnya telah terjadi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di sekitar kita, baik dalam lingkungan yang paling kecil (keluarga) hingga

⁵⁰ *I b i d.*, p. 46.

lingkungan yang paling besar (negara). Meskipun tidak menggambarkan kondisi secara keseluruhan tentang kehidupan sosial kemasyarakatan. Akan tetapi fenomena sikap-sikap yang dapat merusak toleransi beragama tersebut di atas, menggambarkan bahwa toleransi beragama dengan nilai-nilai instrumental yang dimiliki tidak tampak secara nyata dalam pengejawentahan di kehidupan sosial kemasyarakatan.

Ketika salah satu sikap pluralisme agama yaitu “sikap tidak melakukan pemaksaan untuk memeluk salah satu agama” diajarkan kepada para peserta didik melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada lembaga-lembaga pendidikan formal, maka para peserta didik diharapkan akan mampu memahami, dan menginternalisasikan serta menerapkan sikap hidup toleransi tersebut dalam kehidupan mereka, sekaligus menerapkan nilai-nilai instrumentalnya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, yang dimulai dari antar peserta didik pada lembaga-lembaga pendidikan formal.

Usaha untuk mewariskan nilai-nilai toleransi beragama sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, akan dapat menjadi bekal positif bagi para peserta didik dalam menjalani kehidupan sosial kemasyarakatan saat ini dan pada masa yang akan datang.

B. Sikap Mengakui Eksistensi Agama Lain

Pengakuan Al-Qur’an terhadap pemeluk agama-agama lain ini, antara lain tercantum dalam surah Al-Baqarah, ayat 62.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّبِيَّانَ مِمَّنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلْ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ

Artinya :

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi’in, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shaleh, mereka akan

menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada pula kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.⁵¹

Pengakuan Allah terhadap eksistensi agama-agama yang ada di muka bumi dengan tidak membedakan kelompok, ras, dan bangsa, sangatlah jelas. Menurut Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh menafsirkan ayat di atas dengan menyatakan:

“Setelah Allah menjelaskan keadaan orang-orang yang menyalahi perintah-Nya, melanggar larangan-Nya, mengerjakan hal-hal yang tidak diizinkan-Nya, dan melakukan hal-hal yang telah diharamkan serta hukuman yang ditimpakan kepada mereka. Dia mengingatkan bahwa siapa yang berbuat baik dan mentaati-Nya dari umat-umat terdahulu akan mendapatkan pahala kebaikan. Demikian itu terus berlanjut sampai hari kiamat tiba”.⁵²

Dari pemaparan di atas yang perlu diperhatikan adalah aktivitas umat beragama yang harus ada dalam kategori amal saleh. Berarti pula bahwa keberadaan umat beragama ditantang untuk berlomba-lomba menciptakan kebaikan dalam bentuk nyata.

Keanekaragaman (*pluralitas*) agama yang hidup di Indonesia, termasuk di dalamnya adalah segala macam bentuk keaneka ragaman dan paham keagamaan yang ada pada intern umat beragama, merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal lagi. Dengan memperhatikan kondisi obyektif masyarakat Indonesia yang begitu majemuk keberagamaannya terasa sangat urgen dan mendesak untuk mengembangkan pendekatan pendidikan agama yang bersifat komprehensif. Pada sisi lain dirasakan perlunya mengubah orientasi pendidikan agama yang menekankan aspek sektoral fiqhiyah

⁵¹ Departemen Agama. Op cit. QS. Al-Baqarah, ayat 62

⁵² Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* Penterjemah: M. Abdul Ghoffar, (Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), h. 147

menjadi pendidikan agama yang berorientasi pada pengembangan aspek universal rabbaniyah, sehingga dapat memupuk jiwa toleransi beragama dan membudayakan hidup rukun antar umat beragama, serta dapat meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur dan berakhlak karimah.

Setiap warga negara Indonesia memiliki kedudukan yang sama. Allah SWT telah menciptakan manusia dengan kedudukan yang sama di dunia ini, oleh karena itu sesama umat beragama harus saling menghormati dan menghargai. Begitu pula dalam konstitusi dan peraturan perundangan, tidak dibedakan antar warga negara. Tidak ada pembagian warga negara atau kelompok warga negara. Semua orang dapat menjadi warga negara Indonesia dengan hak dan kewajiban yang sama, asalkan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Warga negara Indonesia terdiri atas berbagai suku, agama, ras, dan golongan. Warga negara Indonesia memiliki budaya dan kebiasaan yang bermacam-macam, namun tetap berkedudukan sama sebagai warga negara. Penghargaan kedudukan warga negara dianggap penting, dalam upaya menjaga dan mempertahankan keharmonisan pergaulan hidup antar warga negara sehingga persatuan dan kesatuan dapat terwujud. Adapun upaya yang dapat dilakukan, antara lain adalah dengan :

a. Menjaga Keutuhan Persamaan Kedudukan Warga Negara

Pada dasarnya setiap manusia memiliki harkat, derajat, dan martabat yang sama, yaitu sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki unsur jasmani dan rohani yang dikaruniai potensi pikir, rasa, dan cipta. Manusia memiliki kodrat yang sama sebagai manusia pribadi (*individu*) dan sebagai makhluk masyarakat (*social*). Manusia akan mempunyai arti apabila ia hidup bersama-sama manusia lainnya dalam bermasyarakat. Harkat berarti derajat, taraf, mutu, atau nilai. Derajat berarti

tingkatan atau martabat, sedangkan martabat sendiri dapat diartikan sebagai tingkatan harga diri seseorang.

- b. Adanya Sikap dan Perilaku Berdasarkan Saling Menghormati dan Menghargai dalam Keberagaman.

Kewarganegaraan adalah merupakan bagian dari konsep tentang kewarganegaraan (*citizenship*). Di dalam pengertian ini, warga suatu kota atau kabupaten disebut sebagai warga kota atau warga kabupaten, karena keduanya juga merupakan satuan politik. Dalam otonomi daerah, kewarganegaraan ini menjadi penting, karena masing-masing satuan politik akan memberikan hak sosial yang berbeda-beda bagi warganya.

Konsep tentang kewarganegaraan memiliki kemiripan dengan kebangsaan (*nationality*). Perbedaannya adalah pada hak-hak untuk aktif dalam perpolitikan. Ada kemungkinan untuk memiliki kebangsaan tanpa menjadi seorang warga negara (contoh, warga negara secara hukum merupakan subjek suatu negara dan berhak atas perlindungan tanpa memiliki hak berpartisipasi dalam politik). Warga negara juga dimungkinkan untuk memiliki hak politik tanpa menjadi anggota bangsa dari suatu negara.

Warga negara adalah sama dalam kedudukan, hak, dan kewajibannya. Setiap individu mendapat perlakuan yang sama dari negara. Ketentuan ini secara tegas termuat dalam konstitusi tertinggi, yaitu UUD 1945 pada Bab X sampai dengan Bab XIV pasal 27 sampai dengan pasal 34. Berikut ini dijelaskan secara lebih rinci tentang persamaan kedudukan warga negara, dalam berbagai bidang kehidupan, yaitu :

- (1) Persamaan Kedudukan dalam Hukum dan Pemerintah. Pasal 27 ayat 1 menyatakan bahwa segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung tinggi hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya. Pasal ini menunjukkan kepada kita adanya kepedulian

pemerintah terhadap penegakan Hak Asasi Manusia dalam bidang hukum dan politik;

- (2) Persamaan dalam Upaya Pembelaan Negara. Pasal 27 ayat 3, UUD 1945 menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara.” Lebih lanjut, pasal 30 UUD 1945 memuat ketentuan pertahanan dan keamanan negara. Kedua pasal tersebut secara jelas dapat kita ketahui bahwa negara memberikan kesempatan yang sama kepada setiap warga negara yang ingin membela Indonesia;
- (3) Persamaan dalam Hal Kemerdekaan Berserikat dan Berkumpul (Politik). Pasal 28 ayat 3, menetapkan warga negara dan setiap orang untuk berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat. Pasal ini menunjukkan kepada kita adanya kepedulian pemerintah terhadap penegakan Hak Asasi Manusia (HAM) dalam bidang hukum politik;
- (4) Persamaan dalam Agama. Pasal 29 ayat 2 UUD 1945 menyatakan bahwa “negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.” Pasal ini menunjukkan adanya kepedulian pemerintah terhadap penegakan Hak Asasi Manusia dalam bidang agama;
- (5) Persamaan dalam Hak Asasi Manusia (HAM). Dalam Bab X A tentang Hak Asasi Manusia (HAM) dijelaskan secara tertulis bahwa negara memberikan dan mengakui persamaan setiap warga negara dalam menjalankan Hak Asasi Manusia (HAM). Mekanisme pelaksanaan Hak Asasi Manusia (HAM) secara jelas ditetapkan melalui pasal 28 A sampai dengan pasal 28 J.;
- (6) Persamaan Atas Pekerjaan dan Penghidupan yang Layak Bagi Kemanusiaan (Ekonomi). Pasal 27 ayat 2 menyatakan bahwa “tiap tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.” Pasal ini menunjukkan kepada kita adanya kepedulian pemerintah

terhadap penegakan Hak Asasi Manusia HAM) dalam bidang ekonomi”;

(7) Persamaan dalam Bidang Pendidikan dan Kebudayaan. Pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Pasal 32 ayat 1 menyatakan bahwa Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. UUD 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak dan kedudukan yang sama dalam masalah pendidikan dan kebudayaan. Kedua pasal ini menunjukkan kepada kita adanya kepedulian pemerintah terhadap penegakan Hak Asasi Manusia (HAM) dalam bidang pendidikan dan kebudayaan; dan

(8) Persamaan dalam Perekonomian dan Kesejahteraan Sosial. Persamaan kedudukan warga negara dalam perekonomian dan kesejahteraan diatur dalam Bab XIV pasal 33 dan 34. Pasal 33 mengatur masalah perekonomian yang diselenggarakan berdasar atas asas kekeluargaan dengan prinsip demokrasi ekonomi untuk kemakmuran rakyat secara keseluruhan. Selanjutnya pasal 34 memuat ketentuan tentang kesejahteraan sosial dan jaminan sosial dimana fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara (pasal 1) dan negara bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak (pasal 3).

c. Dapat Memaknai Keberagaman Suku, Agama, Ras, Budaya, dan Gender

Kemerdekaan yang dicapai oleh bangsa Indonesia bukanlah hasil dari sebagian suku, kelompok, ataupun golongan tertentu, melainkan hasil perjuangan dari seluruh rakyat Indonesia yang terdiri atas berbagai suku, agama, dan budaya yang berbeda-beda. Setiap warga negara Indonesia harus merasakan bagaimana menjadi rakyat dari suatu negara yang merdeka dan berdaulat.

Setiap warga negara mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama untuk mengisi kemerdekaan dan berperan serta dalam pembangunan. Pembangunan nasional harus merata bagi seluruh rakyat Indonesia, dan harus sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan sosial serta harus dapat mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sebagai seorang warga negara Republik Indonesia, kita harus mengetahui dan mempelajari isi dari UUD 1945. Dengan mempelajari pembukaan dan batang tubuh UUD 1945 kita dapat mengetahui posisi hak dan kewajiban kita sebagai warga negara, selain itu kita bisa mengetahui aturan-aturan dasar dalam penyelenggaraan pemerintahan, sehingga rakyat dapat juga berfungsi menjadi pengamat dalam mengawasi jalannya pemerintahan, hal ini dapat mencegah terjadinya penyelewengan terhadap isi konstitusi.

Prinsip keadilan sosial melingkupi bidang politik, sosial, ekonomi, budaya, hukum, dan keamanan. Setiap warga negara mempunyai kedudukan dan peran yang sama tanpa membedakan gender, berarti wanita mempunyai peran dan juga posisi yang sama penting untuk menyokong pembangunan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa semboyan bangsa Indonesia adalah Bhineka Tunggal Ika. Perbedaan yang ada hendaknya tidak dianggap sebagai ancaman tetapi lebih merupakan anugerah. Untuk meningkatkan kesatuan dan persatuan diantara semua komponen bangsa, maka perbedaan itu harus disikapi sedemikian rupa sehingga terjalin keserasian hidup. Terdapat beberapa perbedaan yang harus disikapi dengan baik, diantaranya:

(1) Perbedaan Suku.

Suku adalah golongan bangsa sebagai bagian dari bangsa yang lebih besar. Suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan. Setiap suku bangsa memiliki keistimewaan masing-masing, yaitu pada budaya, hukum adat, dan ciri khas masing-masing yang

menjadi pembeda dan menjadi keunggulan tiap suku. Kebahagiaan hidup dapat dicapai apabila dalam kehidupan terdapat keselarasan, keserasian, dan keseimbangan sesuai yang diajarkan dalam pancasila. Keserasian dalam hidup berarti kesesuaian diri dengan berbagai lingkungan dan perbedaan yang ada dalam masyarakat. Upaya-upaya dalam membina keserasian dan keselarasan dalam kehidupan, antara lain sebagai berikut :

- a. Toleransi antar umat beragama, antar suku, dan mengesampingkan perbedaan yang ada demi persatuan dan kesatuan.
- b. Saling menghormati dan menghargai antarwarga masyarakat.
- c. Menumbuhkan sikap tenggang rasa.
- d. Mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi.
- e. Menumbuhkan semangat nasionalisme.
- f. Mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa.

(2) Perbedaan Agama.

Pada pasal 29 ayat 2, UUD 1945 menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu. Untuk itu maka pemerintah membentuk lembaga keagamaan. Lembaga keagamaan adalah suatu organisasi yang mengatur, mengurus, serta membahas dan menyelesaikan segala masalah yang menyangkut keagamaan. Adapun fungsi dari lembaga keagamaan adalah sebagai berikut :

- a. Sarana untuk membahas dan menyelesaikan segala masalah yang menyangkut keagamaan;
- b. Sarana untuk menyampaikan gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa;
- c. Sarana dan wadah silaturahmi yang dapat menumbuhkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan;

- d. Tempat berdialog antar sesama anggota antar kelompok agama.

Untuk membina sikap saling menghormati dan menghargai dalam kehidupan beragama, maka dalam lingkungan masyarakat harus diciptakan:

- a. Kerukunan dan toleransi antarumat beragama;
- b. Kebebasan beragama dilaksanakan dengan adil dan benar;
- c. Menumbuhkan sikap saling pengertian dalam hidup bermasyarakat;
- d. Menumbuhkan kerukunan dalam hidup bermasyarakat;
- e. Tidak bersikap reaktif dan menentang

Untuk meningkatkan kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia dan demi tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa maka setiap warga negara hendaknya menjalankan agama masing-masing dan saling menghormati, misalnya dengan sikap sebagai berikut :

- a. Memberi kesempatan pemeluk agama lain yang akan melaksanakan kegiatan keagamaannya dan tidak mengganggu atau berbuat gaduh atau kacau terhadap agama lain;
- b. Saling membantu dalam bidang kemanusiaan atau sosial, seperti gotong royong, membantu korban bencana, dan lain-lain;
- c. Mengadakan musyawarah wakil - wakil agama yang berbeda secara mandiri maupun dengan pihak pemerintah demi kepentingan bersama.

Di Indonesia terdapat enam lembaga keagamaan yang keberadaannya diakui oleh pemerintah, yaitu: (1) MUI (Majelis Ulama Indonesia) Islam; (2) PGI (Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia) Kristen; (3) KWI (Konferensi Wali Gereja Indonesia) Khatolik; (4) WALUBI (Perwakilan Umat Budha Indonesia) Budha; (5) PHDI (Parisada Hindu Darma Indonesia) Hindu;

dan (6) Mataklin (Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia).

Peran serta lembaga keagamaan bagi pembangunan kehidupan diri, bangsa, dan negara yaitu sebagai berikut :

- a. Bagi kehidupan pribadi untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Bagi lembaga keagamaan untuk membina kerukunan umat beragama dan menyelesaikan masalah intern umat seagama;
- c. Bagi kehidupan masyarakat untuk membina kerukunan antar umat beragama dan kerjasama dalam masalah yang bersifat kemanusiaan;

(3) Perbedaan Ras.

Dalam pasal 26 ayat 1, UUD 1945 tentang warga negara dan penduduk, disebutkan bahwa yang menjadi warga negara dan penduduk ialah orang-orang bangsa Indonesia asli dan orang-orang lain yang disahkan undang-undang sebagai warga negara.

Ras adalah kategori untuk sekelompok individu atau manusia yang secara turun - temurun memiliki ciri fisik dan ciri biologis yang sama. Ras adalah segolongan manusia yang merupakan suatu kesatuan karena memiliki kesamaan sifat jasmani dan rohani yang diturunkan, sehingga dapat dibedakan dari kesatuan yang lain. Perbedaan ras yang ada hendaknya jangan dijadikan masalah yang mengancam disintegrasi bangsa. Sesungguhnya bangsa Indonesia selain masyarakat pribumi, terdapat ras lainnya misalkan: keturunan cina atau tionghoa, keturunan arab, keturunan bangsa lainnya.

Semua adalah warga negara Indonesia yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan orang-orang bangsa Indonesia asli dalam mewujudkan kejayaan bangsa dan negara Indonesia di mata dunia internasional. Kita harus saling menghormati dan

saling menghargai, saling asuh dan saling asah, serta tolong menolong kepada sesama.

(4) Perbedaan Budaya

Kebudayaan adalah sarana hasil karya, semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya: pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya itu ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Faktor utama yang mempengaruhi pembentukan kebudayaan antara lain adalah: (1) Faktor lingkungan; (b) Hubungan antar bangsa; dan (c) Tradisi dan kepercayaan yang tumbuh di masyarakat.

Di Indonesia terdapat berbagai kebudayaan, baik yang berasal dari budaya daerah maupun budaya bangsa lain. Setiap orang hendaknya menyadari bahwa perbedaan budaya tersebut merupakan kekayaan bangsa dan tidak menjadikan sebagai faktor yang akan memecah belah persatuan bangsa.

(5) Perbedaan Gender

Gender merupakan perbedaan jenis kelamin individu manusia laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender merupakan perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku, misalnya perempuan dikenal dengan sosok yang lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap sebagai sosok yang kuat dan tangguh, melindungi, mengayomi, rasional, jantan, dan perkasa. Setiap individu warga

negara baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk duduk di lembaga pemerintahan, bekerja di bidang swasta, serta berbagai bidang kehidupan lainnya.

Diskriminasi gender pada zaman dahulu sering terjadi di masyarakat, dikaitkan dengan kekuatan fisik, silat, dan kemampuan. Saat ini diskriminasi gender sudah dapat dihilangkan dan perempuan memiliki akses yang sama dengan laki-laki, dalam bidang politik, sosial, dan ekonomi. Perempuan saat ini telah banyak yang menempatkan diri sejajar dengan laki-laki, seperti menjadi pimpinan perusahaan, menteri kabinet, bahkan menjadi Kepala Negara.

- d. Meningkatkan Sikap Saling Menghormati dan Menghargai antar sesama.

Toleransi antar umat beragama harus tercermin pada tindakan-tindakan atau perbuatan yang menunjukkan umat saling menghargai, menghormati, tolong menolong, mengasihi, saling memberikan rasa aman dan nyaman kepada sesama, walaupun terdapat perbedaan agama maupun etnis. Sikap yang menunjukkan toleransi antar umat beragama dalam hidup bermasyarakat yaitu sebagai berikut :

- (1) Menghormati agama dan iman orang lain;
- (2) Menghormati ibadah yang dijalankan oleh orang lain;
- (3) Tidak merusak tempat ibadah;
- (4) Tidak menghina ajaran agama orang lain; dan
- (5) Memberi kesempatan kepada pemeluk agama menjalankan ibadahnya.

Disamping itu, keberadaan agama-agama beserta umatnya akan mampu untuk melayani dan menjalankan misi keagamaan dengan baik sehingga terciptanya suasana rukun dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai kerukunan hidup antar umat beragama dipandang dari aspek sosial budaya

menempati posisi yang sangat sentral, penting dan strategis bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Melalui ikatan semangat kerukunan hidup antar umat beragama akan mampu membangun atau memperkokoh persatuan dan kesatuan masyarakat bangsa Indonesia yang tersebar di berbagai daerah dan pulau menjadi sebuah komunitas negara kesatuan yang sangat solid. Tanpa ikatan semangat kerukunan hidup antar umat beragama, masyarakat Indonesia akan sangat rentan, rapuh dan hidup dalam suasana yang tidak nyaman karena penuh dengan rasa kecurigaan, ketegangan, dan bahkan akan sering muncul konflik-konflik kekerasan yang berkepanjangan.

Oleh karena itu, solidaritas, kerjasama, dan kerukunan hidup antar umat beragama diperlukan agar terciptanya kedamaian, ketentraman, dan tidak ada pertentangan antar umat beragama. Nilai-nilai yang perlu dikembangkan untuk menjalin kerukunan hidup antar umat beragama adalah sebagai berikut :

- (1) Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan dan agamanya masing-masing;
- (2) Saling hormat menghormati, menghargai dan bekerja sama antara pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan antar umat beragama dengan pemerintah yang secara bersama-sama bertanggung jawab dalam membangun bangsa dan Negara ke arah yang lebih baik;
- (3) Saling tenggang rasa dengan tidak memaksakan agama kepada orang lain;
- (4) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban setiap manusia, tanpa membedakan suku, keturunan, agama, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit, dan lain-lain;
- (5) Saling menolong dan tidak semena-mena terhadap orang lain.

(6) Meningkatkan Toleransi dan Keharmonisan dalam Keberagaman.

Allah SWT menciptakan manusia berbeda-beda bukan untuk saling bermusuhan, melainkan untuk saling mengenal dan bersaudara. Agama - agama yang ada di dunia akan selalu berbeda-beda, namun perbedaan itu bukan untuk dijadikan perpecahan, tetapi untuk saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama yang berbeda. Negara Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keberagaman budaya dan agama. Meski berbeda-beda tetapi warga negara Indonesia berkedudukan sama. Oleh karena itu toleransi hidup antar bermasyarakat maupun beragama itu perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan ibadah agama, telah digariskan adanya dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya. Hubungan ini adalah: (a) hubungan secara vertical; dan (b) hubungan secara horizontal. Hubungan secara vertikal berarti hubungan antara individu dengan khaliqnya (penciptanya) sebagaimana telah ditentukan oleh ajaran agama masing-masing yang terbentuk dalam dimensi ibadah langsung maupun tidak langsung. Hubungan secara horizontal berarti hubungan antara manusia dengan sesamanya. Hubungan ini tidak terbatas pada lingkungan suatu agama saja, akan tetapi dapat dilakukan dengan orang lain yang tidak seagama, seperti kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan.

Runtuhnya nilai kebangsaan atau nasionalisme suatu negara dan bangsa akan terjadi jika masing-masing suku, ras dan pemeluk agama tidak lagi memiliki rasa kebersamaan dan lebih mengutamakan kepentingan kelompoknya sendiri. Oleh karena itu, rasa kebersamaan diantara suku, golongan, ras, dan pemeluk agama perlu ditingkatkan dengan saling bekerja sama agar terwujud

suatu kerukunan hidup bermasyarakat, berbangsa , dan bernegara.

Dengan adanya rasa solidaritas yang tinggi, baik diantara suku, ras, golongan, dan antar umat beragama yang ada di Indonesia serta umat manusia di dunia, maka tumbuhlah rasa persatuan dan kesatuan serta rasa kekeluargaan diantara warga negara Indonesia. Suasana seperti ini, jelas akan sangat menunjang keberhasilan hidup berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, kita harus membiasakan diri menjaga keselarasan, keserasian, dan keseimbangan dalam berbagai lingkungan kehidupan, yaitu: (a) Keluarga; (b) Masyarakat; dan (c) Bangsa dan Negara.

Toleransi dalam berbagai aspek kehidupan dalam lingkungan keluarga diharapkan dapat mewujudkan hubungan yang harmonis antar anggota keluarga, yaitu antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, ibu dengan anak, dan antara anak dengan anak itu sendiri, serta hubungan satu keluarga dengan keluarga yang lain.

Toleransi dalam berbagai aspek kehidupan yang ada di lingkungan masyarakat diharapkan dapat mewujudkan suatu kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang diantara anggota masyarakat. Toleransi dalam berbagai aspek kehidupan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara diharapkan dapat mewujudkan suatu kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang diantara berbagai golongan yang ada dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kebebasan beragama bukan berarti bahwa manusia Indonesia : (a) Bebas beragama atau tidak beragama; atau (b) Bebas menganut suatu agama atau bebas tidak menganut suatu agama. Kebebasan beragama adalah "Dapat menerima orang yang berbeda agama dan yang berkepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena memang di negara kita terdapat beberapa agama dan penganut kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa."

C. Sikap Mengakui Konsep Kesatuan Ajaran Para Nabi.

Pengakuan tentang konsep kesatuan ajaran para Nabi dan Kenabian adalah dengan meyakini bahwa seluruh Nabi dan Rasul yang pernah Allah utus wajib untuk diimani. Ayat Al-Qur'an tentang kesatuan kenabian terdapat pada surah Asy-Syura, ayat 13 yaitu :

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ
إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى
الْمُشْرِكِينَ مَا نَدَعُوهُمْ إِلَهِهُ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Artinya :

“Dia telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: “Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya”. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepadanya agama itu orang yang dikehendaki-Nya, dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali”.⁵³

Penyebutan nabi-nabi sebagaimana di atas, sejalan dengan masa kehadiran mereka di bumi ini terkecuali Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut mengisyaratkan kedudukan terhormat yang diperoleh Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut ditegaskan oleh Allah dengan firman-Nya dalam surah Al-Ahzab, ayat 7, yaitu :

⁵³ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 485

وَأَذَّأَخَذْنَا مِّنَ النَّبِيِّنَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ابْنِ
مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا عَلِيمًا

Artinya :

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil Perjanjian dari Nabi-Nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh.”⁵⁴

Memahami dari penyebutan nama Nuh dalam urutan pertama dalam konteks syari’at sebagai isyarat bahwa syari’at beliau adalah syari’at pertama dan penyebutan kelima Nabi diatas mengisyaratkan bahwa merekalah tokoh para nabi, atau yang diistilahkan dengan *Ulul ‘Azmi*. Ulama ini juga memahami bahwa syari’at kedua adalah syari’at Nabi Ibrahim, lalu syari’at Nabi Musa, kemudian Nabi Isa dan berakhir dengan Nabi Muhammad, setelah Nabi Nuh dan sebelum Nabi Ibrahim tidak memiliki syari’at khusus, tetapi mereka menjalankan syari’at Nabi Nuh as. Demikian juga nabi yang di utus setelah Nabi Ibrahim dan sebelum Nabi Musa as, mereka semua melaksanakan syari’at Nabi Ibrahim as sampai datangnya Nabi Musa as dan seterusnya.

Dengan demikian, diwahyukan beberapa syari’at kepada para nabi *ulul ‘azmi* menandakan umat nabi terdahulu, seperti umatnya Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad merupakan satu kesatuan kenabian, yang antara mereka dilarang berpecah-belah. Mereka semua nabi-nabi sah yang diutus oleh Allah kepada masing-masing umat mereka, dan untuk diimani. Keimanan kepada nabi-nabi terdahulu sekaligus mengandung arti untuk tidak membedakan mereka karena pada dasarnya mereka juga hamba pilihan Allah yang berserah diri kepada-Nya .

Membudayakan sikap mengakui konsep kesatuan ajaran para nabi diawali dengan menumbuhkan sikap

⁵⁴ Departemen Agama RI, *I b i d*, h. 420

percaya atau *trust* pada keberadaan para Nabi Allah. Dalam konteks Al-Qur'an, keberadaan para Nabi dan Rasul adalah pembawa risalah, termasuk para Nabi dan Rasul yang mendapatkan tugas penyampai risalah dengan berpedoman pada kitab suci Zabur, Taurat dan Injil. Konsep *trust* merupakan inti kepercayaan ataupun rasa saling percaya antar manusia yang terdiri dari tiga hal dan saling memiliki keterkaitan yaitu : (1) menyangkut hubungan sosial antara dua orang atau lebih; (2) mengandung adanya harapan menunjuk pada suatu yang akan terjadi di masa yang akan datang. Hal ini berhubungan dengan sesuatu yang menjadi cita-cita untuk dicapai; dan (3) adanya tindakan sosial atau interaksi sosial sebagai buah dari rasa saling percaya. Dengan demikian maka tingkat kepercayaan yang dimaksudkan adalah hubungan antara dua pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial.

Faktor-faktor yang ditengarai mempengaruhi seseorang bersedia atau tidak bersedia untuk melakukan kerja sama adalah karena adanya beberapa faktor, diantaranya adalah faktor karakteristik individu, status sosial ekonomi dengan sikap keberagamaan dan tingkat kepercayaan (*trust*) terhadap umat yang beragama lain.

Hubungan karakteristik individu dengan sikap keberagamaan dipahami sebagai karakteristik individu yang merupakan ciri khas dari seorang individu. Karakter individu ini ditentukan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah tingkat pendidikan yang dia capai, pengetahuan agama yang dia peroleh, lokasi dimana dia tinggal, dan latar belakang pekerjaan. Sedangkan sikap keberagamaan adalah sikap seseorang terhadap orang lain dalam hal yang berkaitan dengan agama.

Sikap keberagamaan ini bisa terwujud berupa dapat menerima keberadaan orang yang beragama lain (*inklusif*), atau dia menolak keberadaan penganut agama lain (*eksklusif*). Sikap keberagamaan seseorang dapat dipengaruhi oleh karakteristik

individu. Bagi seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang cukup tinggi, pengetahuan agama yang mendalam, tinggal dalam budaya yang terbuka, dan mempunyai pekerjaan yang memadai, diperkirakan akan memiliki hubungan dengan sikap keberagamaannya terhadap orang lain. Demikian pula sebaliknya, mereka yang berpendidikan rendah, memiliki pengetahuan agama yang sempit, berasal dari budaya yang tertutup, dan tidak memiliki pekerjaan yang tetap akan mempunyai hubungan yang berbeda nyata dalam masalah sikap keberagamaan. Oleh sebab itu dapat diasumsikan bahwa karakteristik individu mempunyai hubungan dengan sikap keberagamaan.

Hubungan karakteristik individu dengan tingkat kepercayaan (*trust*) sejalan dengan yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa karakteristik individu ditentukan oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan yang diperoleh, pengetahuan agama yang dimiliki, lokasi dimana mereka tinggal (*setting budaya*), dan latar belakang pekerjaan. Sedangkan tingkat kepercayaan adalah sejauh mana seseorang yang berbeda agama itu dapat dipercaya.

Seseorang yang mempunyai pendidikan yang tinggi, akan selalu menggunakan rasionya dalam mengadakan kontak dengan orang lain, oleh sebab itu mereka yang berpendidikan tinggi akan selalu berpikir *positif thinking* terhadap orang lain, sehingga tidak gampang curiga terhadap orang lain. Demikian pula seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang luas, tidak mudah curiga terhadap penganut agama lain, sehingga mudah untuk memiliki *trust* terhadap orang yang berbeda agama.

Faktor budaya dan pekerjaan juga mempunyai hubungan dengan *trust*. Di Kota Singkawang misalnya, karena adanya budaya yang terbuka dan semboyan Bumi Bertuah Gayung Bersambut Satu dalam Damai akan sangat mudah memunculkan *trust* diantara mereka yang berbeda agama dan etnis. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa karakteristik individu mempunyai hubungan dengan tingkat kepercayaan (*trust*).

Pengaruh akses informasi dan status sosial ekonomi terhadap eksklusivitas dan inklusivitas adalah ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menyerap informasi dari berbagai sumber, seperti surat kabar, majalah, radio dan televisi serta akses internet. Bagi mereka yang mempunyai kemudahan untuk menyerap informasi, maka mereka akan kaya terhadap berbagai informasi yang diperolehnya dari berbagai sumber tersebut. Kekayaan informasi yang dimilikinya tersebut akan berpengaruh terhadap tingkat eksklusivitas sikap keberagamaannya. Diperkirakan mereka yang sangat sedikit menyerap informasi akan mempunyai sikap keberagaman yang eksklusive, sebab mereka kurang mengenal akan keberadaan kelompok lain.

Demikian pula mereka yang mempunyai status sosial ekonomi yang tergolong menengah keatas, akan banyak bergaul dengan orang dari berbagai suku dan agama yang berbeda, dengan demikian diharapkan mereka dapat menerima keberadaan orang lain yang berbeda. Tetapi sebaliknya bagi mereka yang tingkat status sosial ekonominya tergolong rendah, pergaulannya terbatas pada kelompok yang berada disekitarnya, sehingga cenderung untuk bersikap hati-hati terhadap keberadaan kelompok lain, sehingga sikap keberagamaannya cenderung bersifat eksklusive.

Pengaruh akses informasi dan status sosial ekonomi terhadap *trust* berdimensi ekspektasi. Setiap orang akan mempunyai kepercayaan terhadap orang lain bila orang tersebut diperkirakan akan memberikan keuntungan baginya atau kedua belah pihak. Harapan akan keberuntungan itu akan muncul melalui informasi yang diperolehnya, dan status sosial ekonomi orang yang berinteraksi dengannya. Dengan status sosial ekonomi yang memadai dimiliki oleh seseorang, ia akan dengan mudah dipercaya bila ia ingin meminjam sesuatu barang yang berharga, karena dengan harapan kalau terjadi sesuatu terhadap barang yang dipinjamnya dia akan mampu untuk menggantinya. Lain halnya terhadap mereka yang ekonominya tergolong rendah, seseorang akan merasa

ragu-ragu untuk meminjamkan barang berharga miliknya, sebab kalau terjadi sesuatu, orang tersebut tidak mampu untuk menggantinya.

Pengaruh akses informasi dan status sosial ekonomi terhadap trust berdimensi hubungan sosial. Hubungan sosial dalam masyarakat yang semakin maju, sulit untuk dihindari. Oleh sebab itu perlu ditumbuhkan *trust* yang berdimensi hubungan sosial. Untuk dapat menumbuhkan *trust* yang berdimensi hubungan sosial, maka akses informasi terhadap berbagai kelompok perlu dibuka dengan lebar. Demikian pula kesenjangan ekonomi diantara penduduk perlu dibatasi, agar tidak muncul kecemburuan sosial. Kecemburuan sosial akan menghilangkan trust terhadap kelompok lain.

Pengaruh akses informasi, status sosial ekonomi, sikap keberagamaan, dan *trust* terhadap kerja sama antar umat beragama. Akses informasi diasumsikan mempunyai pengaruh terhadap kerja sama. Informasi yang kurang memadai terhadap kelompok lain yang berbeda agama, sering menimbulkan kecurigaan dan isu-isu yang kurang menguntungkan. Di kalangan umat Islam umpamanya, dengan munculnya banyak gereja di suatu daerah, sering dimunculkan isu kristenisasi, hal itu disebabkan kurangnya informasi tentang keberadaan aliran-aliran keagamaan didalam agama Kristen. Dimana diantara aliran-aliran tersebut tidak dapat menggunakan gereja yang sama untuk beribadah, berbeda dengan umat Islam bisa beribadah di masjid mana saja yang diinginkan. Kurangnya informasi tersebut antara lain berpengaruh terhadap kerja sama antar umat beragama, terutama umat Islam dan Kristen serta Katolik.

Status sosial ekonomi seseorang diperkirakan berpengaruh terhadap kerjasama antarumat beragama. Seseorang yang mempunyai status sosial ekonomi yang memadai, dalam menjalankan roda perekonomiannya, cenderung untuk banyak berhubungan dengan orang lain yang berbeda etnis dan agama. Begitu pula seseorang yang

memiliki usaha tertentu, biasanya akan merekrut pegawai yang profesional dengan tanpa melihat latar belakang etnis dan agamanya. Oleh sebab itu diperkirakan status sosial ekonomi seseorang akan berpengaruh terhadap kerjasama antarumat beragama ke arah yang lebih baik.

Sikap keberagamaan diasumsikan mempunyai pengaruh terhadap kerja sama antar umat beragama. Seseorang untuk dapat bekerja sama dengan orang lain, didorong oleh sikapnya terhadap orang atau kelompok tersebut. Kalau sikapnya tidak menghargai orang atau kelompok lain, maka sudah barang tentu akan sulit untuk menciptakan kerja sama diantara mereka. Sebaliknya bila seseorang mempunyai sikap terbuka, toleransi dan menghargai orang atau kelompok lain, maka sangat terbuka untuk membangun kerja sama diantara mereka yang berbeda agama. Maka kerja sama tersebut dapat diwujudkan, tergantung pada sikap keberagamaan seseorang.

Kerjasama antarumat beragama dapat tercipta apabila diantara mereka terdapat rasa saling percaya. Bila rasa saling percaya tersebut belum tumbuh pada masing-masing kelompok agama, maka sangat sulit untuk menciptakan kerjasama antarumat beragama. Untuk menumbuhkan rasa saling percaya tersebut, perlu dilakukan kegiatan semacam dialog antar umat beragama, seminar, diskusi atau temu karya, untuk membicarakan hal-hal yang kemungkinan dapat untuk dilakukan kerjasama.

D. Sikap Mengakui Kesatuan Pesan Ketuhanan

Pengakuan tentang kesatuan pesan ketuhanan ini berpijak pada firman Allah SWT pada surah An-Nisa, ayat 131 yang menyatakan :

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا

Artinya :

“Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. tetapi jika kamu kafir Maka (ketahuilah), Sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah. Dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji”.⁵⁵

Ayat ini mendeskripsikan keberadaan wahyu Allah sejak permulaan kepada semua pemeluk agama, agar mereka mau berjuang dan beramal saleh (bertaqwa). Kepatuhan umat beragama terhadap Tuhannya atau disebut juga dengan taqwa, dalam maknanya yang bulat hanya bisa difahami sebagai kesadaran ketuhanan (*God consciousness*) dalam hidup ini, sehingga senantiasa terdorong untuk melakukan kebaikan di setiap saat.

Benar adanya, bahwa dalam memahami hukum-hukum Allah yang berlaku umum terhadap bumi, langit, dan semua isinya serta memahami pula hukum yang mengatur kehidupan makhluk-Nya, akan mengetahui betapa besar limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada semua makhluk-Nya. Oleh sebab itulah kepada setiap hamba diperintahkan agar bertaqwa kepada-Nya, seperti telah diperintahkan kepada umat-umat terdahulu, yang telah diberikan Al-Kitab, seperti orang Yahudi dan Nashrani, serta kepada orang-orang yang melaksanakan ketaqwaan dengan tunduk dan patuh kepada-Nya dan dengan menegakkan syari’at-Nya, maka manusia akan memiliki jiwa yang bersih dan dapat mewujudkan kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa jika kita secara tulus berusaha memahami dan mentaati

⁵⁵ Departemen Agama RI, *I b i d*, h. 100

perintah Allah tidak hanya diimani saja, akan tetapi juga harus diamalkan, maka akan terwujud masyarakat yang baik. Pada hakekatnya dalam kehidupan manusia terdapat dua dimensi kehidupan, yaitu dimensi individu dan dimensi sosial. Pada tataran dimensi individu, seseorang akan terus melakukan pengembangan diri melalui praktik nyata dan melakukan pengembangan nilai yang akan mengarahkan berbagai tindakan dan kemampuan dirinya dalam upaya mencapai rasa kepuasan diri.

Walaupun demikian, rasa puas diri yang hendak dicapai dapat dibagi dalam dua gradasi yaitu gradasi pertama adalah adanya kebutuhan dan keinginan yang bersifat individu. Pada gradasi kedua yang bersifat lebih tinggi adalah timbulnya kesadaran sosial, berbagai macam kebutuhan sosial, dan memiliki keinginan social yang tinggi. Pada tataran individu, cara mencapainya tentu tidak diperkenankan, apabila kehendak tersebut dieksekusi. Jika demikian maka akan merugikan orang lain. Demikian pula pada level kehidupan sosial.

Pada tataran praktik, seseorang yang mempunyai *self awareness* akan dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Peran agama yang merupakan rujukan nilai yang akan membentuk dan memancarkan perilakunya disamping akar budaya yang dimilikinya, apabila diaktualisasikan maka akan memancarkan pola praktik yang menjadi kewajiban manusia. Dalam konteks atau semangat ini, maka semua agama telah jelas mengajarkan nilai-nilai toleransi dan pembentuk motivasi perilaku luhur, baik untuk tujuan keakheratan, maupun untuk tujuan keduniawian.

Demikian pula dalam konstruksi hubungan dan perilaku sosial, misalnya, agama Islam telah memberikan rujukan nilai seperti mekanisme musyawarah dalam menyelesaikan persoalan, kemudian tolong-menolong dalam hal kebaikan, tanpa melihat perbedaan agama, suku, status sosial dll. Nilai-nilai seperti ini yang perlu dilakukan adalah reaktualisasinya dalam konstruksi hubungan sosial dalam

wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga menumbuh-kembangkan proses-proses sinergitas yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Bila keadaan ini yang terjadi, maka proses pensejahteraan bangsa tentu akan lebih terpacu atau lebih akseleratif dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Oleh karena itu dimensi hubungan horizontal dalam nilai-nilai agama ini yang perlu mendapatkan prioritas utama dalam aktualisasi diri setiap warga negara Indonesia, yang dimulai sejak pemahamannya sampai dengan aspek praktikalitas.

Dalam sebuah komunitas yang bernama bangsa dan dibangun atas adanya kesamaan nilai-nilai budaya, maka dalam wadah kebangsaan perlu dibangun sebuah konstruksi teologis yang mampu keluar dari kesempitan (aliran) agama dan mempunyai kemampuan mendorong umat agar saling menyapa, baik dalam komunitas internal maupun terhadap komunitas eksternal. Terdapat dua hal yang potensial dan dapat dicapai dalam pengembangan teologi kebangsaan. *Pertama*, adalah sikap, bahwa manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri, oleh sebab itu dalam kesadaran ini “semangat memberi” (*giver*) merupakan sikap terbaik sebagai pengganti dari sikap yang selalu menuntut hak, tanpa diimbangi dengan pengertian adanya kewajiban (*taker*). *Kedua*, dalam beragama dan soal-soal keagamaan adalah dengan mendorong umat manusia sebagai makhluk ibadah untuk selalu berbuat baik. Hal ini dapat dikembangkan menjadi perilaku yang baku dan menjadi sikap yang tidak terburu-buru atau mudah menggunakan alasan agama untuk menghakimi orang lain.

Ajaran agama Islam sangat menganjurkan adanya hubungan antar umat beragama yang terjalin dengan baik, demi menjaga dan membangun kerukunan umat beragama dan kebaikan bersama serta demi kemaslahatan umum. Bahkan sikap pluralitas agama telah mendapatkan tempat yang seluas-luasnya dalam ajaran Islam, seperti toleransi antar umat beragama. Ajaran agama Islam sangat menghormati dan melindungi kepada sesama non muslim. Ajaran agama Islam juga melindungi tempat-tempat ibadah

agama lain, dan melarang mencaci agama lain serta adanya perintah untuk saling mengenal dan perintah untuk hidup rukun dan saling mengasihi. Menurut Syamsul Arifin dan Ahmad barizi mengatakan:

“Sikap Islam terhadap pluralisme sangat jelas. Islam tidak menolak adanya pluralisme, bahkan Islam memberikan kerangka sikap etis dan positif. Sikap etis dan positif Islam dimaksud tercermin dari beberapa ayat Al-qur’an yang secara eksplisit mengakui kenyataan tersebut. Seperti, Al-Qur’an menyatakan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai (QS. Al-Hujarat : 13), Al-Qur’an juga menyebutkan bahwa perbedaan di antara manusia dalam bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan positif sebagai salah satu diantara tanda-tanda kekuasaan Allah (QS. Arrum : 22)”⁵⁶

Sikap pluralisme agama umat Islam dapat diarahkan pada sikap apresiatif, yaitu dengan mengakui bahwa di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, terdapat bukan hanya agama kita sendiri, akan tetapi ada pemeluk agama lainnya, seperti agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu. Kita harus mengakui bahwa setiap agama mempunyai hak yang sama untuk eksis di bumi pertiwi ini. Oleh karena itu, yang harus dibangun adalah adanya perasaan dan sikap saling menghormati, yaitu toleransi dalam arti berperan aktif dalam kehidupan yang majemuk seperti di Indonesia ini. Adanya perbedaan agama tidak lagi dianggap sebagai musuh, melainkan sebagai tetangga. Qodri A. Azizy menyatakan:

“Sikap ajaran agama Islam terhadap keberadaan agama lain, adalah: (a) memungkinkan adanya saling mengadopsi

⁵⁶ Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi : Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtilaf Dalam Islam*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), p. 2.

pemaknaan ajaran, selama tidak merusak keimanan; (b) memberikan dukungan dan legitimasi terhadap nilai-nilai universal seperti Hak Asasi Manusia (HAM), keadilan, peradaban, keamanan dan lain sebagainya; (c) saling membantu memperbaiki tempat peribadatan, dan bukan saling merusaknya; (d) menjadikan agama sebagai alat untuk mewujudkan kemaslahatan atau kebaikan, kedamaian dan ketentraman kepada semua manusia; (e) memperkokoh jaringan tokoh lintas agama sehingga setiap muncul masalah atau kasus, dapat segera diselesaikan bersama, sebelum terjadi konflik yang lebih luas; dan (f) memiliki etika dalam melakukan ekspansi agama-agama".⁵⁷

⁵⁷ Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama] Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Sukses Masa Depan: Pandai Dan Bermanfaat)*. (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), h. 121

BAB IV

RANCANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBUDAYAKAN SIKAP PLURALISME AGAMA

Rancangan pembelajaran telah tertuang dalam rencana pembelajaran pendidikan agama Islam yang menjadi suatu perkiraan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu proses belajar mengajar. Rencana pembelajaran pendidikan agama Islam telah dibagi menjadi tiga, yaitu :

- a. Rencana pembelajaran program tahunan, yakni rencana pembelajaran pendidikan agama Islam yang memuat rencana yang akan dilaksanakan selama satu tahun, dan dalam rencana tersebut meliputi tema pokok, hasil belajar, indikator serta alokasi waktu.
- b. Rencana pembelajaran program semester, yang berisi tentang analisa alokasi waktu dan penggunaan jam pembelajaran efektif dalam satu semester.
- c. Rencana pembelajaran harian, yakni suatu perkiraan mengenai kegiatan yang harus dilakukan peserta didik selama pembelajaran Pendidikan agama Islam berlangsung. Komponen-komponen yang terdapat dalam rencana pembelajaran harian adalah: kompetensi dasar, hasil belajar, indikator, langkah-langkah pembelajaran, alokasi waktu, sarana dan prasarana, metode dan penilaian.

Rancangan pembelajaran pendidikan agama Islam disusun dengan memperhatikan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi standar yang dijadikan sebagai bahan kajian. Dalam hal ini guru tidak hanya berperan sebagai transformator, akan tetapi juga berperan sebagai motivator

yang dapat menggairahkan semangat belajar, serta mendorong peserta didik untuk belajar dengan menggunakan berbagai variasi media dan sumber belajar yang sesuai, serta menunjang pembentukan kompetensi dasar.

Untuk kepentingan tersebut terdapat beberapa prinsip yang diperhatikan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pengembangan persiapan mengajar, yaitu :

- a. Kompetensi yang dirumuskan dalam persiapan mengajar harus jelas, jika semakin konkrit kompetensinya, maka akan semakin mudah untuk diamati, dan semakin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tertentu. Seperti kompetensi dasar tentang sikap pluralisme agama bagi peserta didik, sehingga dapat membuat standar penilaian yang tepat.
- b. Persiapan mengajar harus sederhana dan fleksibel serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik, yakni peserta didik memiliki kompetensi untuk menghormati kebebasan beragama, menghormati keberadaan agama lain, memiliki kesamaan dalam konsep kenabian, dan memiliki kesamaan dalam konsep ketuhanan.
- c. Kegiatan-kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam persiapan mengajar harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
- d. Persiapan mengajar yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh serta jelas tingkat pencapaiannya, yakni peserta didik memiliki sikap pluralisme agama yang kuat dan utuh.
- e. Harus ada koordinasi antar komponen pelaksana program di sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim. Dalam hal ini antar guru pendidikan agama (Islam, Kristen, Katolik, Budha) harus sering berkoordinasi.

Selain itu, dari catatan lapangan hasil wawancara tanggal, 3 juni 2015 didapatkan data⁵⁸ bahwa persiapan mengajar telah dikembangkan dengan berbagai strategi untuk memudahkan peserta didik dalam belajar dan membentuk kompetensi dirinya. Meskipun proses pembelajaran dilaksanakan secara klasikal, pada hakekatnya pembelajaran itu bersifat individual. Hal tersebut dilakukan dengan prinsip dasar pengembangan persiapan mengajar perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik, disamping unsur-unsur lainnya, seperti kompetensi dasar, materi standar, dan strategi yang digunakan untuk membentuk kompetensi peserta didik.

Pada sisi lain, penataan pada unsur-unsur pembelajaran, dianggap perlu oleh guru pendidikan agama Islam, karena akan membantu memudahkan proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. Beberapa hal yang diperhatikan untuk memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik, antara lain adalah : (a) informasi tentang bahan yang akan diajarkan telah dipersiapkan dengan baik; (b) pembelajaran diawali dengan memberikan ilustrasi dan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan motivasi internal bagi peserta didik untuk terus semangat dalam belajar; (c) guru pendidikan agama Islam senantiasa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran; (d) guru pendidikan agama Islam dapat menggunakan sarana dan alat pendukung pembelajaran yang bervariasi, sehingga peserta didik tidak jenuh; dan (e) memilih serta menggunakan metode yang bervariasi.

⁵⁸ Deskripsi Catatan Lapangan Hasil Wawancara 2, *terhadap guru pendidikan agama Islam (Zulpiadi, MA) tentang rancangan materi bahan ajar pendidikan agama Islam*, (Lampiran 4), h. 288

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan, karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perbaikan pendidikan ini mengandung konsekuensi akan adanya penyempurnaan atau perbaikan kurikulum, termasuk pada pendidikan agama Islam.

Hal tersebut di atas, dimaksudkan untuk mengantisipasi kebutuhan dan tantangan masa depan umat Islam yang diselaraskan dengan perkembangan kebutuhan dunia usaha atau industri, perkembangan dunia kerja, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Konsep tentang perbaikan kurikulum yang sekarang banyak diwacanakan oleh banyak ahli dibidang pendidikan termasuk para ahli di bidang pendidikan agama Islam, adalah kurikulum pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Menurut Zuhairini, dkk mengatakan :

“Pada era pembangunan sekarang ini, pendidikan agama (Islam) di masyarakat tetap dibina dan digalakkan dalam usaha untuk mengembangkan kehidupan beragama. Pendidikan agama dalam arti sebagai salah satu bidang studi telah dintegrasikan dalam kurikulum sekolah-sekolah negeri”⁵⁹.

Arah dan konsep pendidikan agama Islam berbasis multikultural adalah pendidikan yang berorientasi pada realitas persoalan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia dan umat manusia secara keseluruhan pada saat ini. Pendidikan agama Islam berbasis multikultural digagas dengan semangat besar yaitu untuk memberikan sebuah model pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan masyarakat pasca modernisme.

⁵⁹ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 236

Pendidikan agama Islam dapat menjadi alternatif untuk mengembangkan pendidikan agama berbasis multikultural, karena pendidikan agama Islam mempunyai beberapa karakteristik. Menurut Hery Noer Aly dan Munzier mengatakan :

“Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik yang membuatnya unik di tengah-tengah pendidikan yang lain, baik yang tradisional maupun yang modern. Sebagian karakteristik tersebut berkaitan dengan filsafat yang melandasinya, sebagian lain dengan isinya, dan sebagian lain lagi dengan metode serta prosesnya”.⁶⁰

Perlunya membentuk pendidikan agama Islam berbasis multikultural, merupakan suatu inisiasi yang lahir dari realitas sejarah pendidikan khususnya di Indonesia yang dianggap telah gagal dalam membangun citra kemanusiaan, dan merealisasikan cita-cita pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu setiap lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam, perlu untuk menerapkan sistem pengajaran yang berorientasi pada penanaman kesadaran pluralisme dan multikulturalisme dalam kehidupan mereka. Adapun beberapa program pendidikan yang sangat strategis dalam menumbuhkan kesadaran pluralism dan multikulturalisme adalah pendidikan di sekolah harus membekali para peserta didik dengan kerangka (*frame work*) yang memungkinkannya untuk menyusun dan memahami pengetahuan yang diperoleh dari lingkungannya.

Karena masyarakat kita majemuk, maka kurikulum pendidikan agama Islam yang ideal adalah kurikulum yang dapat menunjang proses siswa menjadi manusia yang demokratis, pluralis dan multikulturalis, serta menekankan penghayatan dalam kehidupan dan mempunyai kemampuan untuk merefleksikan diri menjadi manusia yang utuh, yaitu generasi yang tidak hanya pandai, akan tetapi juga harus

⁶⁰ Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h. 55

bermoral, dapat hidup dalam suasana demokratis satu dengan lainnya.

Selain itu, diharapkan kepada para guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan memperhatikan empat hal, yaitu: (1) posisi siswa sebagai subjek dalam belajar, (2) cara belajar siswa yang ditentukan oleh latar belakang budayanya, (3) lingkungan budaya mayoritas masyarakat dan pribadi siswa adalah *entry behaviour* kultur siswa, (4) lingkungan budaya siswa sebagai sumber belajar. Dalam konteks deskriptif ini, kurikulum pendidikan agama Islam harus mencakup subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan *ethno-cultural* dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.

Bentuk kurikulum dalam pendidikan agama Islam hendaknya tidak lagi ditujukan pada peserta didik secara individu menurut agama yang dianutnya, melainkan secara kolektif dan berdasarkan kepentingan bersama. Bila selama ini setiap peserta didik memperoleh pelajaran agama sesuai dengan agamanya, maka sebaiknya jika setiap peserta didik, terutama pada tingkat SMA/SMK memperoleh materi agama yang sama, yaitu berisi tentang sejarah pertumbuhan dan budaya semua agama yang berkembang di Indonesia. Sedangkan untuk peserta didik di Sekolah Dasar diganti dengan pendidikan budi pekerti yang lebih menanamkan nilai-nilai moral kemanusiaan dan kebaikan secara universal. Dengan materi seperti itu, di samping peserta didik dapat menentukan agamanya sendiri, juga dapat belajar memahami pluralitas berdasarkan kritisnya, mengajarkan keterbukaan, toleran, dan tidak eksklusif, tapi inklusif. Dalam hal ini pendidikan agama Islam berbasis multikultural akan semakin menjadi tuntutan. James A. Bank menyatakan :

“Pendidikan berbasis multikultural adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai

pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara".⁶¹

Dengan demikian, keberadaan pendidikan agama Islam perlu direkonstruksi kembali, agar lebih menekankan proses edukasi sosial, tidak semata-mata individual dan untuk memperkenalkan konsep *social-contract*, Sehingga pada diri peserta didik tertanam suatu keyakinan, bahwa kita semua sejak semula memang berbeda-beda dalam banyak hal, apalagi dalam bidang akidah, iman, kredo. Akan tetapi demi untuk menjaga keharmonisan, keselamatan, dan kepentingan kehidupan bersama, maka harus rela untuk menjalin kerjasama (*cooperation*) dalam bentuk kontrak sosial antar sesama kelompok warga masyarakat.

Agar maksud dan tujuan pendidikan agama Islam berbasis multikultural dapat tercapai, maka kurikulumnya harus didesain sedemikian rupa untuk semua tingkatan dan jenjang pendidikan. Namun demikian, pada level sekolah dasar dan menengah adalah paling penting, sebab pada tingkatan ini, sikap dan perilaku peserta didik masih siap dibentuk.

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan untuk mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis multikultural di Indonesia, adalah sebagai berikut : (1) mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku seragam kepada filosofi yang lebih sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan; (2) kurikulum harus yang berisikan fakta, teori, generalisasi kepada pengertian yang mencakup pula nilai, moral, prosedur, dan keterampilan yang harus dimiliki generasi muda; (3) teori belajar yang digunakan

⁶¹ Zainal Abidin dan Neneng Habibah, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), h. 8

dalam kurikulum masa depan yang memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik (4) proses belajar yang dikembangkan harus berdasarkan proses yang memiliki tingkat *isomorphism* yang tinggi dengan kenyataan sosial. Artinya, proses belajar yang mengandalkan siswa belajar individualistis harus ditinggalkan dan diganti dengan cara belajar berkelompok dan bersaing secara kelompok dalam suatu situasi positif; dan (5) Evaluasi yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, penggunaan *alternatif assesment* (portofolio, catatan, observasi, wawancara) dapat digunakan.

Di samping perlunya memperhatikan langkah-langkah untuk menuju sebuah pendidikan agama Islam yang menghargai pluralism, selain aspek kurikulum yang harus didesain, maka aspek pendekatan dan pengajaran harus pula di perhatikan. Pola-pola lama dalam pendekatan atau pengajaran pendidikan agama Islam harus segera dirubah dengan model baru yang lebih berwawasan dan komunikatif. Aspek persamaan harus menjadi titik tekan oleh setiap guru pendidikan agama Islam.

Mengembangkan sikap pluralisme agama pada peserta didik di era sekarang ini, adalah mutlak segera untuk dilakukan oleh seluruh guru pendidikan agama di Indonesia demi kedamaian sejati. pendidikan agama Islam perlu segera menampilkan ajaran-ajaran Islam yang lebih toleran melalui kurikulum pendidikannya dengan tujuan dan menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks perbedaan agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok dan tidak terjebak pada primordialisme dan eksklusifisme kelompok agama dan budaya yang sempit. Dengan demikian, sikap-sikap pluralisme agama itu akan ditumbuh-kembangkan dalam diri peserta didik melalui dimensi-dimensi pendidikan agama Islam dengan memperhatikan hal-hal seperti berikut:

1. Pendidikan agama Islam seperti fiqih dan Al-Qur'an Hadits diutamakan bersifat linier, dengan menggunakan

pendekatan yang berwawasan lebih luas. Ini menjadi sangat penting, karena peserta didik tidak hanya dibekali pengetahuan atau pemahaman tentang ketentuan hukum dalam fiqih atau makna ayat yang tunggal, namun juga diberikan pandangan yang berbeda. Tentunya, bukan sekedar mengetahui yang berbeda, namun juga diberikan pengetahuan tentang mengapa bisa berbeda.

2. Untuk mengembangkan kecerdasan sosial, peserta didik juga diberikan pendidikan lintas agama. Hal ini dapat dilakukan dengan program dialog antar agama yang perlu diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam. Sebagai contoh, dialog tentang “puasa” yang bisa menghadirkan para bikhsu atau agamawan dari agama lain. Program ini menjadi sangat strategis, khususnya untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa ternyata puasa itu juga menjadi ajaran saudara-saudara kita yang beragama Budha. Dengan dialog seperti ini, peserta didik akan mempunyai pemahaman khususnya dalam menilai keyakinan saudara-saudaranya yang berbeda agama.
3. Untuk memahami realitas perbedaan dalam beragama, lembaga-lembaga pendidikan Islam bukan hanya sekedar menyelenggarakan dialog antar agama, namun juga menyelenggarakan program *road show* lintas agama. Program *road show* lintas agama ini adalah program nyata untuk menanamkan kepedulian dan solidaritas terhadap komunitas agama lain. Hal ini dapat dilakukan dengan cara:
 - (a) mengirimkan peserta didik untuk ikut kerja bakti membersihkan gereja, vihara ataupun tempat ibadah lainnya yang bergabung dengan peserta didik lain yang berbeda agama;
 - (b) setiap peserta didik pemeluk agama membantu pelaksanaan kegiatan hari-hari besar agama lain. Dengan demikian, kesadaran pluralitas bukan sekedar hanya memahami adanya perbedaan, namun juga ditunjukkan dengan sikap konkrit bahwa diantara peserta didik, walaupun berbeda keyakinan, namun tetap bersaudara dan saling membantu antar sesama.

4. Untuk menanamkan kesadaran spiritual, pendidikan Islam perlu menyelenggarakan program seperti *spiritual work camp* (SWC), hal ini dilakukan dengan cara mengirimkan peserta didik untuk ikut dalam sebuah keluarga selama beberapa hari, termasuk kemungkinan ikut pada keluarga yang berbeda agama. Peserta didik melebur dalam keluarga tersebut. Ia juga melakukan aktifitas sebagaimana aktifitas keseharian dari keluarga tersebut, kecuali aktivitas ibadah ritual. Jika keluarga tersebut petani, maka ia terlibat membantu keluarga tersebut bertani dan sebagainya. Ini adalah suatu program yang sangat strategis untuk meningkatkan kepekaan serta solidaritas sosial. Pelajaran penting lainnya, adalah peserta didik dapat belajar bagaimana memahami kehidupan yang beragam. Dengan demikian, peserta didik akan mempunyai kesadaran dan kepekaan untuk menghargai dan menghormati orang lain.
5. Pada bulan Ramadhan, adalah bulan yang sangat strategis untuk menumbuhkan kepekaan sosial pada peserta didik. Dengan menyelenggarakan "*program sahur on the road*", misalnya, karena dengan program ini, dapat dirancang sahur bersama antara peserta didik dengan anak-anak jalanan.

Selain beberapa hal tersebut di atas, perlu kiranya mengajarkan materi *aqidah inklusif*. Sebagaimana telah banyak diketahui oleh umat Islam, aqidah berasal dari bahasa Arab yang berarti "kepercayaan", maksudnya ialah hal-hal yang diyakini oleh orang-orang beragama. Dalam ajaran Islam, aqidah selalu berhubungan dengan iman. Aqidah adalah ajaran sentral dalam Islam dan menjadi inti risalah Islam melalui Muhammad. Tegaknya aktivitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki akidah. Masalahnya karena iman itu bersegi teoritis dan ideal yang hanya dapat diketahui dengan bukti lahiriah dalam hidup dan kehidupan sehari-hari, terkadang menimbulkan "problem" tersendiri ketika harus berhadapan dengan "keimanan" dari orang yang

beragama lain. Apalagi persoalan iman ini, juga merupakan inti bagi semua ajaran agama, jadi bukan hanya milik Islam saja. Maka, tidak heran jika kemudian muncul persoalan *truth claim* dan *salvation claim* diantara agama-agama, yang sering berakhir dengan konflik antar agama.

Untuk mengatasi persoalan seperti itu, maka pendidikan agama Islam melalui ajaran aqidahnya, perlu menekankan pentingnya “persaudaraan” umat beragama. Pelajaran aqidah, bukan sekedar menuntut pada setiap peserta didik untuk menghafal sejumlah materi yang berkaitan denganya, seperti iman kepada Allah swt, nabi Muhamad saw, akan tetapi harus sekaligus menekankan arti pentingnya penghayatan keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Intinya, aqidah harus berbuntut atau diikuti dengan amal perbuatan yang baik atau *akhlak al-Karimah* pada peserta didik. Memiliki akhlak yang baik pada Tuhan alam semesta dan juga kepada sesama umat manusia.

Pendidikan agama Islam harus dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik, bahwa kerusuhan-kerusuhan dan konflik bernuansa SARA seperti yang sering terjadi di Indonesia ini adalah akibat ekspresi keberagamaan yang salah dalam masyarakat kita, seperti ekspresi keberagamaan yang masih bersifat eksklusif dan monolitik serta fanatisme untuk memonopoli kebenaran secara keliru.

Pendidikan agama Islam merupakan sarana yang sangat efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai atau aqidah inklusif pada peserta didik. Perbedaan agama di antara peserta didik bukanlah menjadi penghalang untuk bisa bergaul dan bersosialisasi diri. Justru dengan memberikan pendidikan agama kepada peserta didik berbeda agama, akan dapat dijadikan sarana untuk menggali dan menemukan nilai-nilai keagamaan pada agamanya masing-masing sekaligus dapat mengenal tradisi agama orang lain secara baik.

Target kurikulum pendidikan agama Islam harus berorientasi pada akhlak yang mulia, yang dapat

mendatangkan kebaikan kepada seluruh makhluk Allah. Tujuannya adalah bukan untuk “konversi”, melainkan dalam rangka agar mereka mempertahankan iman. Sebab, akidah itu harus dipahami sendiri, bukan dengan cara taklid, taklid tidak dibenarkan dalam persoalan akidah. Selain itu, pada masalah-masalah syari’ah. Dalam persoalan syari’ah, sering umat Islam juga berbeda pendapat dan bertengkar. Maka dalam hal ini pendidikan agama Islam diperlukan untuk memberikan pelajaran “*fiqih muqarran* atau perbandingan mazhab” untuk memberikan penjelasan adanya perbedaan pendapat dalam Islam dan semua pendapat itu sama-sama memiliki argumen, dan wajib bagi kita untuk menghormati. Sekolah tidak menentukan salah satu mazhab yang harus diikuti oleh peserta didik, pilihan mazhab terserah kepada mereka masing-masing.

Melalui suasana pendidikan seperti itu, tentu saja akan terbangun suasana saling menenami dalam kehidupan beragama secara dewasa, tidak ada perbedaan yang berarti diantara “perbedaan” manusia yang pada realitasnya memang berbeda. Tidak dikenal superior ataupun inferior, serta memungkinkan terbentuknya suasana dialog yang memungkinkan untuk membuka wawasan spritualitas baru tentang keagamaan dan keimanan masing-masing.

Pendidikan agama Islam harus memandang “iman”, yang dimiliki oleh setiap pemeluk agama, bersifat dialogis artinya keberadaan iman itu dapat menjadi bahan dialog, karena iman merupakan pengalaman pribadi setiap pemeluk agama. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa yang menghayati dan menyakini iman itu adalah manusia. Pada tingkat tertentu, keberadaan iman itu dapat didialogkan oleh peserta didik antar agama dengan materi yang berhubungan dengan tindakan sosial kemasyarakatan.

Tujuannya adalah untuk menumbuhkan sikap saling menghormati kepada semua manusia yang memiliki iman berbeda atau mazhab berbeda dalam beragama, salah satunya bisa diajarkan lewat pendidikan akidah yang inklusif. Dalam

pembelajaranya, tentu saja memberikan perbandingan dengan akidah yang dimiliki oleh agama lain (perbandingan agama). Meminjam bahasa yang digunakan oleh Alex Roger, pendidikan akidah seperti itu mensyaratkan adanya *fairly and sensitively* dan bersikap terbuka (*open minded*). Tentu saja, pengajaran agama seperti itu, sekaligus menuntut untuk bersikap “objektif” sekaligus “subjektif”. Objektif, maksudnya sadar bahwa membicarakan banyak iman secara fair itu tanpa harus meminta pertanyaan mengenai benar atau validnya suatu agama. Subjektif berarti sadar bahwa pengajaran seperti itu sifatnya hanyalah untuk mengantarkan setiap peserta didik memahami dan merasakan sejauh mana keimana tentang suatu agama itu dapat dirasakan oleh orang yang mempercayainya.⁶²

Melalui pengajaran aqidah inklusif seperti itu, tentu saja bukan untuk membuat suatu kesamaan pandangan, apalagi keseragaman dalam ajaran agama, karena hal itu adalah sesuatu yang tidak mungkin dan mengkhianati tradisi suatu agama. Sesuatu hal yang dicari dan diinginkan dalam pengajaran aqidah inklusif adalah mendapatkan titik temu yang dimungkinkan secara teologis oleh masing-masing ajaran agama. Telah diyakini bahwa setiap agama mempunyai sisi ideal secara filosofis dan teologis, dan inilah yang dibanggakan oleh penganut suatu agama, serta yang akan menjadikan mereka tetap bertahan, jika mereka mencari dasar pemikiran secara rasional atas keimanan mereka. Rancangan pembelajaran pendidikan agama Islam seperti ini yang harus dilakukan oleh setiap guru pendidikan agama Islam kedepan.

⁶² Rodger, Alex R., *Educational and Faith in Open Society*, (Britain: The Handel Press, 1982), h. 61

BAB V

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBUDAYAKAN SIKAP PLURALISME AGAMA

A. Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membudayakan Sikap Kebebasan Berkeyakinan.

Pada dasarnya peserta didik telah membudayakan sikap kebebasan berkeyakinan dan mengakui eksistensi agama lain. Hal tersebut tergambar dari sikap peserta didik dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan sekolah dengan sesama peserta didik lain yang berbeda etnis dan agama dengan penuh keakraban dan keharmonisan dan tidak saling menyinggung masalah keyakinan. Mereka menyatakan bahwa dalam pergaulan sehari-hari antar mereka yang berbeda etnis dan agama di lingkungan sekolah telah terjalin dengan baik, dalam bentuk saling menghormati dan menghargai keyakinan masing-masing, dan tidak terjadi pemaksaan terhadap salah satu keyakinan, baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Kepala Sekolah senantiasa menerapkan sikap kebersamaan kepada guru dan peserta didik dengan tidak membuat garis perbedaan perlakuan terhadap guru dan peserta didik yang berbeda etnis dan agama. Semua mereka diberlakukan dengan sikap yang sama, terutama dalam sikap pergaulan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kepala Sekolah menyatakan bahwa beliau senantiasa memberikan himbauan kepada seluruh warga sekolah, termasuk guru agama Islam, Kristen, Katholik, dan Budha untuk senantiasa mengedepankan kebersamaan dan keharmonisan dalam bersikap dan bertindak. Kepala Sekolah senantiasa menyampaikan, agar keberadaan guru pendidikan agama

dapat menjadi tauladan peserta didik dalam bertindak dan berucap, dan senantiasa mengarahkan peserta didik untuk bersikap saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan etnis dan agama demi untuk kebaikan bersama. Secara umum guru pendidikan agama (Islam, Kristen, Katholik dan Budha) telah mengimplementasikan pendidikan agamanya masing-masing dalam membudayakan sikap kebebasan berkeyakinan kepada peserta didik.

Dengan demikian, implementasi pendidikan agama Islam dalam membudayakan sikap kebebasan berkeyakinan pada peserta didik sudah terbantu oleh kegiatan guru pendidikan agama lain, seperti kegiatan guru pendidikan agama Katholik, Kristen dan Budha yang telah mengajarkan dan mengarahkan peserta didik untuk bersikap:

1. Tidak memaksakan keyakinan agama yang dianut kepada peserta didik lain yang berbeda etnis dan agama;
2. Senantiasa meningkatkan kualitas sikap untuk saling menghormati dan menghargai; dan
3. Menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan nilai-nilai yang dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Guru pendidikan agama Islam telah mengimplementasikan pendidikan agama Islam dalam membudayakan sikap kebebasan berkeyakinan kepada peserta didik. Begitu juga dengan kegiatan guru pendidikan agama Katholik, Kristen dan Budha telah mengajarkan dan mengarahkan peserta didik untuk bersikap tidak memaksakan keyakinan agama yang dianut kepada peserta didik lain yang tidak seagama, serta terus memadu kebaikan dan keharmonisan antar peserta didik yang berbeda etnis dan agama.

Begitu juga dengan sikap peserta didik yang beragama Islam, dalam pergaulan mereka dengan peserta didik lain yang bukan beragama Islam tidak melakukan pemaksaan untuk memeluk agama Islam, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi. Tidak ditemukan adanya indikasi yang mengarah pada sikap-sikap tersebut dan tidak ditemukan

adanya indikasi yang mengarah pada sikap melakukan pemaksaan terhadap keyakinan tertentu, atau bersikap saling tidak menghormati dan menghargai antar peserta didik yang berbeda etnis dan agama.

Sikap-sikap peserta didik yang didapatkan selama dalam masa observasi, antara lain adalah :

- a. Adanya hubungan yang harmonis dan saling mencintai kepada sesama pemeluk agama.

Hubungan antara peserta didik yang beragama Islam dengan peserta didik yang bukan beragama Islam (Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu) telah terjalin hubungan persahabatan yang cukup baik dan harmonis, penuh rasa kasih sayang dan saling mencintai dalam konteks kemanusiaan. Indikasi yang dapat diamati antara lain adalah :

Pertama, munculnya emosional kesetiakawanan, dengan menempatkan posisi peserta didik lain dengan latar belakang perbedaan etnis dan agama, pada posisi yang setara dengan peserta didik yang memiliki latar belakang etnis dan agama yang sama dengan dirinya. Menganggap seperti saudara sendiri kepada peserta didik lain yang berbeda etnis dan agama di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Singkawang. Adanya sikap dan rasa bahwa peserta didik lain yang berbeda etnis dan agama tersebut juga merupakan bagian dari dirinya atau lebih cenderung dianggap sebagai saudaranya yang dapat selalu bersama pada saat suka maupun duka. Dengan demikian, mereka dapat berbaur dengan baik pada saat proses pembelajaran di ruang kelas, seperti pada kelompok diskusi dan kelompok belajar, maupun pada saat mereka berada di luar ruang kelas, seperti kegiatan membaca dan menyelesaikan tugas di perpustakaan. Hal tersebut ditandai dengan adanya senda gurau di halaman dan kantin sekolah pada saat jam istirahat sekolah, maupun pada kegiatan belajar kelompok yang dilaksanakan di rumah masing-masing peserta didik secara bergantian dan berkelanjutan.

Kedua, adanya sikap untuk saling menjaga persaudaraan, dan memberikan perhatian sesama peserta didik. Sikap ini tergambar jelas pada saat terjadi musibah kepada salah satu peserta didik, seperti musibah meninggalnya salah satu anggota keluarga, atau karena menderita sakit dan lainnya, maka dengan spontan peserta didik yang lain akan memberikan bantuan dan perhatian untuk meringankan beban saudaranya sesuai dengan kemampuan mereka. Begitu juga sebaliknya, pada saat bagian dari mereka memperoleh kebahagiaan, maka dengan spontan peserta didik lain yang berbeda etnis dan agama juga ikut merasakan kebahagiaan tersebut. Seperti kebahagiaan peringatan hari-hari perayaan setiap agama (hari raya Idul Fitri, Natal, Imlek dan Waisak).

b. Menumbuhkan sikap cinta damai sesama peserta didik.

Dalam upaya menumbuhkan sikap rasa cinta damai kepada sesama peserta didik, mereka mulai dengan saling mengenalkan diri agar dapat bersosialisasi yang baik dengan peserta didik yang lain. Mereka tidak membedakan teman yang satu dengan yang lain, apakah perbedaan strata, etnis maupun agama. Mereka tidak memiliki rasa dendam terhadap peserta didik lain yang dianggap bersalah, justru yang dimunculkan adalah sifat pemaaf dan penuh kasih sayang serta memiliki jiwa sportifitas yang tinggi dalam segala hal, dan tidak memiliki sifat iri hati kepada peserta didik lain yang dianggap berprestasi.

c. Menjaga persahabatan dan kerjasama yang baik.

Terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh peserta didik dalam menjaga persahabatan dan kerjasama yang baik antar peserta didik dengan latar belakang etnis dan agama yang sama dan yang berbeda. Strategi yang mereka terapkan, antara lain adalah :

Pertama, sikap saling percaya. Hal ini sangat penting bagi kelanggengan persahabatan. Tidak mudah percaya terhadap gosip-gosip yang diinformasikan oleh

orang lain, sebelum diselidiki kebenarannya dengan seksama. Harus segera menutup aib teman-teman peserta didik lain, karena keburukannya akan menjadi bagian dari keburukan kita sendiri. Kunci utama dalam menjalin persahabatan dan kerjasama yang baik pada peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Singkawang, adalah dengan menguatkan rasa saling percaya. Tanpa adanya rasa saling percaya, maka persahabatan dan kerjasama yang baik akan sulit untuk dijalin dan tidak akan langgeng.

Kedua, berlaku jujur dan terbuka agar dapat dipercaya oleh peserta didik lainnya. Apabila ada masalah atau salah paham harus segera diselesaikan. Jika salah, katakan salah, karena sahabat yang baik itu adalah ahabat yang saling nasehat-menasehati dalam kebaikan.

Ketiga, sikap saling pengertian, yaitu saling mengerti kekurangan dan kelebihan masing-masing. Tidak menuntut sahabat agar mengerti sifat dan keinginan kita, akan tetapi kita sendirilah yang harus mau mengerti dengan sifat dan keinginannya.

Keempat, sikap saling menepati janji, yaitu berupaya untuk dapat menjaga amanat dan berupaya untuk menepati janji yang telah dibuat. Apabila terpaksa untuk tidak menepati janji karena ada sesuatu hal, maka terlebih dahulu harus memberitahukan lewat telepon atau pesan, dan diringi dengan mohon ma'af.

Kelima, sikap saling memberi dan menerima, yaitu menyeimbangkan antara memberi dan menerima. Peserta didik pada kondisi tertentu berposisi sebagai pemberi, dan pada kondisi lain berposisi sebagai penerima. Jika sahabat membutuhkan bantuan, tentunya harus siap membantu sesuai dengan kemampuan kita. Sangat tidak baik sikap berpura-pura tidak mengetahui dan membiarkan sahabat kita menghadapi masalahnya sendiri.

Keenam, sikap saling menjaga perasaan dan rahasia. Jika pada saat bercanda, jangan sampai menyinggung

perasaan sahabat, apalagi dengan menunjukkan kekurangannya di depan peserta didik lain. Tidak akan membuka rahasia sahabat sendiri, karena sahabat yang baik adalah sahabat yang senantiasa menutupi cela atau aib sahabatnya sendiri.

Ketujuh, sikap saling asah, asih dan asuh yaitu belajar saling menyayangi, menjaga serta melindungi sesama peserta didik yang berbeda etnis dan agama.

- d. Meningkatkan tanggung jawab sosial keagamaan peserta didik dengan ketulusan.

Tanggung jawab sosial keagamaan yang telah dilakukan oleh peserta didik atas arahan dan bimbingan dari guru pendidikan agama Islam adalah dengan meningkatkan kesadaran kepada sesama peserta didik untuk senantiasa menjaga hubungan baik antar etnis dan agama dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Tanggung jawab ini diyakini oleh peserta didik dan guru pendidikan agama Islam, sebagai tanggung jawab bersama dan harus dilakukan secara terus menerus dan dibarengi dengan ketulusan serta keikhlasan.

- e. Dapat menerima segala bentuk perbedaan (budaya, agama, bahasa dan kebiasaan).

Secara umum peserta didik telah dapat menerima segala bentuk perbedaan (etnis, agama, budaya, dan bahasa) dengan baik. Mereka menyadari bahwa perbedaan antar peserta didik memang seharusnya ada, namun bukan untuk dibeda-bedakan.

Menurut pandangan guru pendidikan agama Islam dan sejumlah peserta didik, adanya perbedaan atau keragaman tersebut merupakan anugerah yang pantas untuk dihormati, diakui, dan dihargai sebagai sebuah realitas sosial yang tidak bisa ditolak. Secara ilmiah, maka peran alam dan manusia telah membuat masyarakat bangsa Indonesia berbeda dari Sabang sampai Marauke. Hal terpenting adalah adanya kemauan untuk memahami, menghargai, mengakui dan menerima keberagaman yang

sudah menjadi realitas sosial, menjadi khazanah bangsa sebagai modal dasar untuk bersatu.

Memahami kebudayaan lain bukan berarti menerima dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sesungguhnya bangsa Indonesia sudah lama mengenal masyarakat Bhinneka Tunggal Ika. Sangat disadari bahwa Indonesia memiliki keanekaragaman suku, budaya, agama, dan bahasa. Menurut Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Singkawang menyatakan masih banyak sikap yang dapat dibentuk melalui pendidikan agama Islam, salah satu diantaranya adalah menumbuhkan sikap dan rasa dan kesadaran yang tinggi tentang pentingnya menghargai, menghormati, mengakui, dan menerima keberagaman agama dan etnis yang sudah ada. Biarkan tiap-tiap suku bangsa (etnis) mengembangkan masyarakat dan kebudayaannya serta memupuk kebanggaan terhadap keunggulan etnisnya masing-masing, mengembangkan nilai-nilai ajaran agama masing-masing. Akan tetapi dengan syarat mereka tetap menjunjung tinggi identitas nasional (Nasionalisme) sebagai bangsa Indonesia.

Menurut Kepala Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Singkawang, memelihara kesatuan berbagai identitas etnis dan memelihara persatuan bangsa Indonesia, merupakan kewajiban bersama, tidak hanya dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam atau guru pendidikan agama yang lainnya. Akan tetapi juga dilakukan oleh seluruh guru bidang studi, orang tua di lingkungan rumah masing-masing dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal peserta didik.

- f. Tidak memaksakan ajaran agama kepada orang lain yang berbeda agama.

Jawaban guru pendidikan agama Islam sudah sangat tegas menyatakan bahwa tidak pernah ada ucapan maupun perbuatan atau sikap yang memaksakan peserta didik yang bukan beragama Islam untuk masuk ke agama Islam atau mengikuti keyakinan dan ajaran agama Islam.

Jawaban para peserta didik yang beragama Islam juga senada dengan jawaban guru mereka, bahkan mereka menyatakan bahwa kebebasan beragama pada hakikatnya adalah dasar terciptanya kerukunan antar umat beragama bagi seluruh peserta didik. Tanpa adanya kebebasan untuk memeluk salah satu agama yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang Pemerintah Republik Indonesia, maka tidak mungkin terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Kebebasan beragama adalah hak bagi setiap manusia warga negara. Hak untuk menyembah Tuhan bagi setiap pemeluk agama telah diwahyukan oleh Tuhan dalam kitab suci masing-masing agama, dan tidak ada seorang pun yang boleh mencabutnya. Mereka serempak menyebutkan dalil Al-Qur'an, disurah Al-Kaafirun ayat 1-6.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا
عَابِدٌ مَا عَبَّدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya :

“Katakanlah: “Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku”.

Selanjutnya guru pendidikan agama Islam menambahkan bahwa adanya sikap toleransi antar umat beragama adalah merupakan suatu cara agar sikap kebebasan beragama dan berkeyakinan dapat terlindungi dengan baik, karena kebebasan beragama dan berkeyakinan adalah sikap toleransi beragama yang tidak dapat diabaikan. Namun yang sering kali terjadi adalah penekanan dari salah satunya, misalnya penekanan kebebasan yang mengabaikan toleransi

dan usaha untuk merukunkan dengan memaksakan toleransi dengan membelenggu kebebasan. Untuk dapat mempersandingkan keduanya, maka membutuhkan pemahaman yang benar mengenai kebebasan beragama dan toleransi antar umat beragama, sehingga hal tersebut akan merupakan suatu kebutuhan hidup yang dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, bangsa dan negara dalam meningkatkan integritas bangsa.

- g. Tidak menghina Tuhan agama lain dan tetap menjaga kebebasan untuk memeluk agama tertentu.

Larangan menghina Tuhan agama lain dan agar tetap menjaga kebebasan untuk memeluk agama tertentu telah sangat dipahami oleh peserta didik, karena mereka telah memahami bahwa ajaran Islam melarang umatnya untuk mencerca, atau mencaci maki penyembahan agama orang lain. menghina adalah sifat manusia yang mengikutkan hawa nafsunya. Ajaran Islam sangat melarang umatnya untuk memaksa orang lain untuk memeluk agama Islam.

Diyakini oleh umat Islam bahwa agama Islam adalah agama yang benar dan selalu mengajarkan tentang kebenaran. Kewajiban umat Islam hanyalah menyampaikan, ataupun memanggil manusia kejalan yang benar, bukan dengan paksaan, tapi dengan kerelaan. Sebab paksaan akan menimbulkan hal-hal yang tidak baik, dan mengakibatkan hilangnya sifat ikhlas.

Firman Allah SWT dalam surah Al-An'am, ayat 108.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya :

"dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa

pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan."

- h. Menjaga kebebasan melaksanakan ajaran agama masing-masing.

Para peserta didik senantiasa menjaga kebebasan untuk melaksanakan ajaran agama masing-masing sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik. Para peserta didik telah memahami bahwa UUD 1945 setelah perubahan mengatur lebih rinci masalah hak asasi manusia. Pada pasal 28E Ayat (1) menegaskan bahwa setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya. Hak kebebasan beragama juga dijamin dalam Pasal 29 Ayat (2) UUD 1945 yang menyatakan "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya tersebut.

- i. Menghormati eksistensi agama lain

Sikap ini telah dimiliki oleh peserta didik karena telah memahami bahwa seseorang memeluk agama akan beribadat berdasarkan kepercayaan dan keyakinannya yang telah diajarkan melalui kitab suci pada masing-masing agama. Keyakinan terhadap suatu ajaran agama, dan keyakinan atas perintah agama yang harus dilaksanakan sesuai dengan tuntutan ajaran setiap agama juga telah mendapatkan jaminan undang-undang, Pasal 28E Ayat (2) yang menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya. Bahkan, hak beragama juga diakui sebagai hak yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun berdasarkan Pasal 28I Ayat (1) UUD 1945.

Konsekuensi dari adanya jaminan tersebut di atas, menjadikan setiap orang wajib menghormati kebebasan beragama bagi orang lain, sebagaimana yang tertuang pada Pasal 28J Ayat (1) UUD 1945. Di sisi lain, negara bertanggungjawab untuk melindungi, memajukan, dan memenuhi kebebasan beragama bagi pemeluknya sebagai hak asasi manusia, sebagaimana yang tertuang pada Pasal 28I Ayat (4) UUD 1945. Negara juga harus menjamin bahwa seseorang tidak diperlakukan secara diskriminatif atas dasar agama yang diyakini dan ibadah yang dijalankannya. Hal ini tertuang pada Pasal 28I Ayat (2) UUD 1945.

Secara umum peserta didik telah memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan pendidikan agama Islam dalam membudayakan sikap kebebasan berkeyakinan kepada Allah SWT. Kemampuan ini dimiliki karena peserta didik lebih memilih untuk bersikap toleran dan berlapang dada serta tidak membelenggu jiwa dengan sifat fanatisme. Untuk memiliki dua sikap ini bukanlah sesuatu yang mudah, karena masalah keyakinan ini adalah masalah emosional dan cenderung sangat sensitif.

Untuk memahami kebebasan berkeyakinan, diawali dengan memahami pesan tentang ketaqwaan yang disampaikan di dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa ajaran agama yang benar adalah jika dalam mencari kebenaran dibarengi dengan lapang dada dan bersikap toleran, tanpa fanatisme dan tidak membelenggu jiwanya sendiri dengan sifat tersebut. Dengan demikian, baru dapat dipahami bahwa pluralisme agama itu baru dapat ditegakkan, apabila didasari oleh prinsip bahwa masing-masing kelompok manusia berhak untuk bereksistensi dan menempuh hidup sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Salah satu yang dianggap paling esensi adalah larangan memaksakan agama pada orang lain, apakah orang tersebut sudah beragama atau masih belum memiliki

agama. Hal ini merupakan prinsip dasar yang disebutkan dengan tegas di dalam Al-Qur'an, surah Al-Baqarah, ayat 256 : "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)."

Ayat-ayat tersebut di atas, merupakan jawaban terhadap persoalan-persoalan perbedaan agama, pemaksaan agama dan pemaksaan untuk memilih agama, kenyataannya sangat dikecam oleh Al-Qur'an. Secara elegan Al-Qur'an menampilkan dirinya dengan visi pluralis, dengan mengatakan tidak ada pemaksaan untuk memeluk agama Islam.

Dalam ayat yang lain juga disebutkan, bahwa Allah SWT menyatakan di dalam Al-Qur'an telah menegur keras Nabi Muhammad SAW ketika ia menunjukkan keinginan dan kesediaan yang menggebu-gebu untuk memaksa manusia menerima dan mengikuti ajaran yang disampaikannya. Seperti terdapat dalam firman Allah SWT pada surah Yunus, ayat 99. Artinya : "Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?"

Seandainya bukanlah karena kehendak Allah untuk memberikan kebebasan yang terbatas, seperti yang sudah diberikan oleh Allah kepada manusia, maka kemaha-kuasaan Allah tentu saja akan mampu menjadikan semua umat manusia sama dan sejenis, yakni semua mereka akan beriman, tetapi Iman itu sendiri tidaklah mencerminkan capaian pengalaman keagamaan mereka yang sesungguhnya.

Dalam dunia aktual yang ada, manusia telah dikaruniai dengan berbagai fakultas dan kemampuan, dan karunia itulah yang mengharuskan mereka untuk berusaha keras dan terus menelusurinya, yang pada akhirnya akan membawa mereka kepada jalan yang sesuai dengan kehendak Allah SWT. Oleh karena itu,

iman menjadi sebuah capaian moral, dan penolakan atas iman merupakan sebuah dosa.

Sebagai pernyataan pelengkap, manusia yang sudah beriman tidak boleh bersikap tidak sabar atau marah jika mereka harus berhadapan dengan kekufuran, dan yang paling penting adalah mereka dapat menjaga diri dari berbagai macam godaan untuk memaksakan iman yang ada pada dirinya bekerja dengan baik. Memaksakan untuk menerima keyakinan kepada orang lain dengan menggunakan kekerasan fisik, atau bentuk pemaksaan lainnya seperti tekanan sosial, atau rayuan yang menjanjikan kekayaan, tidak dibenarkan oleh ajaran agama, karena iman yang muncul karena pemaksaan bukanlah iman yang sesungguhnya.

Pesan Al-Qur'an, sejak awal telah mengantisipasi terjadinya pemaksaan dalam hal agama dengan berbagai bentuk, dan menyebutnya sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama itu sendiri. Dengan demikian, kesan yang dapat ditangkap adalah adanya suatu masa depan yang lebih cerah bagi kerjasama antar umat beragama dalam suasana yang lebih aman, damai dan tentram, serta jauh dari perpecahan dan permusuhan.

Implementasi pendidikan agama Islam dalam membudayakan sikap kebebasan berkeyakinan pada peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Singkawang, akan lebih mudah dipahami, apabila pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan pendekatan berbasis multikultural yang mengedepankan kesamaan dalam keragaman budaya, dengan beberapa pertimbangan, yaitu :

- a. Keadaan penduduk kota Singkawang secara umum terdiri dari berbagai etnis dan agama.
- b. Keadaan peserta didik belum optimal dalam melaksanakan sikap pluralis agama secara baik dan benar.

Sebagaimana dipahami bahwa pendidikan agama Islam, mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dan menjadikan agama sebagai landasan

etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Apabila proses pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan pendekatan berbasis multikultural, maka pemahaman tentang kebebasan beragama akan semakin baik, karena setiap materi pembelajaran pendidikan agama Islam akan semakin mudah untuk diaplikasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Aplikasi yang sangat nyata akan didapatkan oleh umat beragama di Kota Singkawang, apabila pembelajaran pendidikan agama Islam dan pendidikan agama lain, menggunakan pendekatan multikultural.

B. Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membudayakan Sikap Mengakui Eksistensi Agama Lain.

Beberapa orang peserta didik tentang pembudayaan sikap mengakui eksistensi agama lain, antara lain adalah :

- a. Menjaga persamaan kedudukan sebagai warga negara.

Sikap peserta didik dalam menjaga persamaan kedudukan sebagai warga negara tergolong baik. Peserta didik memahami bahwa persamaan merupakan perwujudan kehidupan di dalam masyarakat yang saling menghormati dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan. Akan tetapi, apabila kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang kehidupan yang beradab serta kehidupan sosial-budaya yang terbelakang, maka akan menyebabkan hilangnya "makna persamaan", dan berubah menjadi "diskriminasi".

- b. Saling menghormati dan menghargai dalam keberagaman

Persamaan hidup di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Singkawang dimaknai lebih secara kultural karena adanya faktor adat istiadat dan budaya yang telah diterapkan secara turun-temurun oleh masing-masing etnis maupun agama. Sikap saling menghormati

dan menghargai keberagaman masih ditemukan dalam pergaulan peserta didik yang beragam etnis dan agama. Hal tersebut terjadi karena mereka masih menjaga dan memelihara adat istiadat yang mereka miliki.

- c. Memaknai keberagaman suku, agama, as, budaya, dan gender dengan kebaikan.

Adanya jaminan persamaan hidup dalam kehidupan bangsa Indonesia secara kultural telah tertanam melalui adat dan budaya yang relatif memiliki nilai-nilai yang hampir sama. Hal ini juga terjadi di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 singkawang, dengan tetap berpegang pada Semboyan “BHINEKA TUNGGAL IKA” yang mengindikasikan bahwa dalam kurun waktu perjalanan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 singkawang hingga saat ini, perbedaan etnis, agama, dan golongan tidaklah menjadi masalah atau penghalang dalam pergaulan peserta didik sehari-hari. Justru sebaliknya, mereka mampu menjadikan perbedaan tersebut sebagai pengikat untuk mewujudkan kehidupan yang serasi, selaras, dan seimbang.

- d. Mengedepankan nilai-nilai persatuan dan kesatuan dan saling tenggang rasa.

Terdapat beberapa nilai-nilai kultural bangsa Indonesia yang telah dilestarikan di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 singkawang, dalam upaya memberikan jaminan persamaan hidup dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bagi para peserta didik, antara lain adalah nilai religious, nilai gotong-royong, nilai ramah tamah, nilai kerelaan berkorban dan cinta tanah air, serta tenggang rasa.

- e. Mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi dan menjaga semangat nasionalisme.

Sikap ini telah dimiliki oleh peserta didik dengan baik dan dilatar belakangi oleh semangat Nasionalisme yang tinggi, sehingga adanya perbedaan yang disebabkan oleh latar belakang etnis dan agama, tidak memberikan

kontribusi yang negatif terhadap nilai kebersamaan, kesatuan dan persatuan, bahkan mereka tetap menjaga hubungan antar etnis dan agama terjalin dengan baik penuh dengan keharmonisan.

- f. Mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa.

Guru pendidikan agama Islam telah membangun konstruksi persatuan dan kesatuan bangsa yang kuat kepada peserta didik. Konstruksi tersebut telah dibangun pada landasan keberagaman suku, agama, ras, dan golongan yang ada di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 singkawang, dengan tetap memegang teguh semboyan BHINEKA TUNGGAL IKA. Dengan demikian sikap peserta didik untuk tetap mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa akan tetap terpelihara dengan baik. Hal semacam ini akan berimbas pada sikap pluralisme agama peserta didik.

- g. Memberikan kesempatan kepada pemeluk agama lain yang akan melaksanakan kegiatan keagamaannya.

Kegiatan-kegiatan keagamaan telah menjadi agenda rutin di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 singkawang. Kegiatan keagamaan tidak hanya dilakukan oleh peserta didik yang beragama Islam, akan tetapi juga oleh peserta didik yang beragama lain.

Bagi peserta didik yang beragama Islam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan adalah Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Pesantren Kilat di bulan Ramadhan, buka puasa bersama dan halal bi halal. Kegiatan keagamaan peserta didik yang beragama Kristen dan Katolik adalah acara kebaktian rutin dan acara Natal bersama, sedangkan bagi peserta didik yang beragama Budha adalah kegiatan waisak dan imlek bersama. Adapun peserta didik yang beragama Khonghucu belum melakukan kegiatan keagamaan.

- h. Saling membantu dalam bidang kemanusiaan atau sosial.

Peserta didik telah memahami dan melakukan sikap saling membantu tanpa melihat identitas latar belakang

etnis dan agama, karena telah dipahami bahwa sebagai makhluk sosial manusia tentunya harus hidup dalam sebuah masyarakat yang kompleks akan nilai, karena terdiri dari berbagai macam suku dan agama. Untuk menjaga persatuan antar umat beragama maka diperlukan sikap toleransi, dan salah satu dari sikap tersebut adalah saling membantu, seperti pada kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), peserta didik yang bukan beragama Islam ikut membantu mempersiapkan ruang kegiatan dan peralatan yang dibutuhkan. Begitu juga sebaliknya, apabila ada kegiatan perayaan Natal ber sama dan kegiatan Imlek bersama, maka peserta didik yang beragama Islam ikut membantu mensukseskan kegiatan tersebut.

i. Saling menghormati agama dan iman orang lain.

Sikap saling menghormati agama dan iman orang lain adalah dengan : (1) Mengakui keberadaan peserta didik lain yang berbeda etnis dan agama dengan memberikan perlakuan yang sama dengan peserta didik lain, sehingga keharmonisan agama tetap terjaga dengan baik. (2) Menghormati pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh peserta didik lain yang berbeda etnis dan agama, dengan memberikan dukungan moril, rasa nyaman dan aman. Seperti pada saat pelaksanaan acara kebaktian bagi peserta didik yang beragama Kristen dan Katolik.

Guru pendidikan agama Islam telah menyampaikan materi yang mengarahkan peserta didik untuk membudayakan sikap mengakui eksistensi agama lain, tidak hanya pada tataran teori dalam bentuk ilmu pengetahuan, akan tetapi juga pada tataran praktik di lapangan dalam bentuk pergaulan sehari-hari di lingkungan sekolah dan di lingkungan tempat tinggal masing-masing. Agar peserta didik tidak mengedepankan sikap *stereotipe*, *etnosentris* dan *primordialisme*. Hal ini telah mendapat dukungan yang baik dari Kepala Sekolah, dengan memberikan kesempatan kepada para peserta

didik yang beragama Islam untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah dengan mengikut sertakan peserta didik lain yang berbeda etnis dan agama untuk bergabung dalam kepanitiaan penyelenggaraan. Begitu juga sebaliknya, jika ada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh peserta didik yang beragama selain Islam, agar melibatkan peserta didik yang beragama Islam dalam kepanitiaan. Dengan demikian keberadaan peserta didik dengan penganut agama yang berbeda dapat saling menghargai dan menghormati.

Untuk mengakui eksistensi agama lain pada dasarnya bukanlah sesuatu hal yang sulit, terutama bagi peserta didik. Akan tetapi kenyataannya telah terjadi beberapa konflik yang bermuansa SARA yang berawal dari konflik perbedaan agama. Menurut Rachman, Al-Qur'an sebagai pokok pangkal kebenaran universal yang tunggal adalah sebuah paham tentang Ketuhanan Yang Maha Esa atau Tauhid. Tugas para Rasul adalah menyampaikan ajaran tentang Tauhid ini, serta ajaran tentang keharusan manusia tunduk dan patuh hanya kepada-Nya. Seperti terdapat dalam firman Allah, Surah Al-Anbiya' ayat 92 menyatakan : "Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku." Justru berdasarkan paham ketauhidan inilah Al-Qur'an mengajarkan paham kemajemukan keagamaan (*religious plurality*). Menurut Budhy Munawar dan Rachman menyatakan:

"Pada dasarnya menurut Al-Qur'an, pokok pangkal kebenaran Universal Yang Tunggal itu ialah paham Ketuhanan Yang Maha Esa, atau tauhid. Tugas para Rasul adalah menyampaikan ajaran tentang Tauhid ini, serta ajaran tentang keharusan manusia tunduk dan patuh (mengikatkan diri) hanya kepada-Nya saja, dan justru berdasarkan paham ketauhidan inilah, Al-Qur'an mengajarkan paham kemajemukan keagamaan (*religious plurality*), Dalam pandangan teologi Islam, sikap ini dapat ditafsirkan sebagai satu harapan kepada semua agama yang ada, bahwa agama itu pada mulanya menganut prinsip

yang sama. Karena alasan inilah Al-Qur'an mengajak kepada titik pertemuan (kalimah sawa').⁶³

Mencari dan menemukan titik kesamaan itu adalah bagian dari ajarannya yang amat penting. Dalam Al-Qur'an disebutkan ada perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengajak kaum Ahlul Kitab bersatu dalam satu pandangan yang sama (kalimah sawa'), yaitu paham Ketuhanan Yang Maha Esa yang terdapat dalam surah Al-Imran, ayat 64 yang mengatakan: "Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatu apapun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". Maka dari itu, implikasi dari kalimah sawa' ini adalah siapapun dapat memperoleh keselamatan.

Dari implikasi tersebut, Al-Qur'an telah mencapai puncaknya dalam berbicara tentang pluralisme agama, ketika menegaskan sikap penerimaan Al-Qur'an terhadap agama-agama selain Islam untuk hidup berdampingan. Agama Yahudi, Kristen dan agama-agama lainnya diakui eksistensinya oleh Islam. Ini satu-satunya sikap yang tidak terdapat di dalam agama-agama lain. Seperti terdapat dalam firman Allah, Surah Al-Maidah, ayat 69 menyatakan: "Sesungguhnya orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. "

Ayat ini turun, sebagaimana dalam Shaleh diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Al-Adni dalam

⁶³ Rachman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis*, Cetakan Pertama, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 20

musnadnya, dari Ibnu Abi Najih yang bersumber dari Mujahid, berkata Salman: "Bahwasanya aku telah bertanya kepada Rasulullah SAW, Tentang penganut agama yang pernah ia anut bersama mereka. Rasulullah terangkan cara-cara shalatnya dan ibadahnya. Lalu aku meminta kepada beliau manakah yang benar." Maka turunlah surah Al-Maidah, ayat 69 sebagai penegasan bahwa orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan berbuat saleh, akan mendapat pahala dari Allah SWT.⁶⁴

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ketika Salman menceritakan kepada Rasulullah kisah teman-temannya, maka Nabi Muhammad SAW., bersabda: "mereka di neraka." Salman berkata: "seolah-olah gelap gulita bumi bagiku. Akan tetapi setelah turun ayat ini surah Al-Maidah, ayat 69 seolah-olah terang benderang dunia bagiku." Ayat di atas, dengan jelas mengakui keabsahan (*dejure*) semua agama wahyu dalam dua hal: Pertama, ia menerima keberadaan kehidupan religius komunitas lain yang semasa dengan kaum muslim awal, menghormati hukum-hukum, norma-norma sosial, dan praktik-pratik keagamaan mereka. Kedua, ia menerima pandangan bahwa pemeluk-pemeluk setiap agama-agama ini juga akan mendapatkan keselamatan. Kedua aspek sikap Al-Qur'an terhadap non muslim ini dapat dianggap sebagai dasar penerimaan Pluralisme Agama.

Secara implisit penafsiran tersebut di atas sudah begitu jelas, semua yang beriman kepada Allah dan beramal saleh, tanpa memandang *afiliasi* keagamaan formal mereka akan diselamatkan, sebab Allah tidak mengutamakan satu kelompok, seraya mendhalimi kelompok yang lain. Penafsiran ini lahir dari refleksi tentang sikap Al-Qur'an terhadap fakta keanekaragaman agama. Bahwa keselamatan itu bisa diperoleh dengan tiga hal: (1) beriman

⁶⁴ Shaleh, Q. dan M.D. Dahlan, 1999, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Sejarah Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Cetakan ke 11, (Bandung: CV Diponegoro, 1989), p. 24

kepada Allah; (2) beriman kepada hari kemudian; dan (3) berbuat baik atau beramal saleh. Di dalam ayat yang lain, juga disebutkan dalam surah Al-Maidah, ayat 69. Pengakuan hak eksistensi terhadap agama lain, juga harus disertai dengan kesadaran teologi, bahwa kehidupan, terutama kehidupan agama ini memang plural dan itu adalah kehendak Allah. Pengakuan Al-Qur'an terhadap hak-hak tersebut, merupakan landasan bagi konsep sikap pluralisme agama, sosial dan budaya yang bersifat universal.

Uraian tersebut di atas semakin memperkuat dukungan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan pendekatan berbasis multikultural, agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Sudah saatnya pengetahuan agama secara kognitif dimiliki oleh seluruh peserta didik penganut masing-masing agama. Pengetahuan kognitif agama yang dipelajari oleh masing-masing peserta didik adalah pengetahuan agama yang berhubungan langsung dengan budaya sehari-hari, sehingga peserta didik akan lebih menghargai eksistensi agama lain.

Setiap agama memiliki serangkaian ajaran yang kemudian dalam proses perjalanannya mendapat bias dari berbagai faktor, sehingga seolah-olah terpisah dan mendapatkan tempat baru sebagai budaya agama. Seperti acara memelihara kematian bagi umat Islam, dimulai dari hari pertama kematian, sampai dengan tujuh hari. Kemudian hari ke lima belas, hari kedua puluh lima dan seterusnya. Atau acara menyulut petasan bagi etnis thionghoa pada saat perayaan Imlek dan masih banyak yang lainnya. Budaya-budaya keagamaan tersebut apabila dipahami oleh masing-masing peserta didik, maka akan semakin mengarahkan peserta didik untuk bersikap menghormati dan menghargai keberadaan agama-agama tersebut.

C. Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membudayakan Sikap Mengakui Konsep Kesatuan Ajaran Para Nabi.

Sikap pluralisme agama peserta didik dalam membudayakan sikap mengakui konsep kesatuan ajaran para nabi, telah diajarkan kepada para peserta didik dengan materi dan metode pembelajaran yang baik. Materi pelajaran pendidikan agama Islam diarahkan pada Kitab-Kitab Allah yang telah diturunkan kepada para Nabi, diantaranya adalah Kitab Zabur yang diturunkan pada Nabi Daud, Kitab Taurat pada Nabi Musa dan Kitab Injil yang diturunkan pada Nabi Isa. Ketiga Kitab dan Nabi tersebut juga diakui keberadaannya serta ajaran yang dibawanya oleh umat Islam yang termaktub di dalam Al-Qur'an. Dengan demikian pengakuan terhadap konsep kesatuan ajaran para Nabi telah diajarkan kepada peserta didik dengan baik.

Demikian juga sikap keteladanan yang diberikan oleh Kepala Sekolah dengan memberlakukan kebersamaan dalam bersikap pada peserta didik tanpa membedakan etnis dan agama, telah meyakinkan peserta didik bahwa ajaran setiap agama yang disampaikan melalui perantara Nabi adalah sama-sama mengajarkan kebaikan dan keselamatan. Hal ini tergambar pada saat peserta didik memasuki halaman sekolah pada pagi hari, maka Kepala Sekolah dan seluruh dewan guru telah berbaris menyambut peserta didik yang datang dan menyalami mereka, dan tindakan peserta didik adalah menyalami Kepala Sekolah dan dewan guru sambil mencium tangan guru sebagai ungkapan berbakti pada guru.

Kegiatan guru pendidikan agama Islam dan Kepala Sekolah ini didukung oleh guru pendidikan agama Budha, guru pendidikan agama Kristen dan guru pendidikan agama Katholik, sehingga sikap pluralisme agama peserta didik dalam membudayakan sikap mengakui konsep kesatuan ajaran para nabi semakin baik dan terarah. Indikasi adanya sikap ini pada peserta didik, antara lain adalah :

- a. Saling meyakini tentang kebenaran risalah nabi terutama dalam membangun hubungan sosial kemasyarakatan.

Peserta didik semakin meyakini tentang kebenaran risalah Kenabian masing-masing agama yang telah diturunkan oleh Tuhan. Bagi peserta didik yang beragama Islam, mereka semakin meyakini bahwa Allah SWT telah menurunkan para Nabi dan Rasul untuk kebaikan umat manusia secara keseluruhan, dan mengutus Nabi Muhammad saw sebagai Nabi dan Rasul terakhir. Nabi Muhammad diutus oleh Allah SWT untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam, sehingga keberadaan umat yang beragama selain agama Islam tetap akan merasa terlindungi, aman dan nyaman.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Kami tidak mengutus engkau, Wahai Muhammad, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh manusia” (QS. Al Anbiya: 107)

- b. Mengimani keberadaan nabi-nabi sebelum nabi muhammad, seperti Nabi Ibrahim, Musa dan Isa.

Peserta didik yang beragama Islam meyakini bahwa para Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad saw adalah utusan Allah SWT yang wajib untuk diimani, seperti Nabi Adam as, Nabi Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa. Semua Nabi yang telah diutus oleh Allah adalah pembawa risalah Kenabian untuk mengatur kehidupan umat manusia agar lebih baik, dan setiap Nabi dan rasul yang diutus, masing-masing dibekali dengan kitab suci maupun suhuf.

- c. Saling membantu dalam mencapai harapan dan cita-cita bersama dalam ajaran agama masing-masing.

Setiap peserta didik memiliki sebuah harapan, oleh sebab itu mereka telah berusaha sekuat mungkin untuk mewujudkan apa yang diharapkannya. Mengapa harus berusaha sekuat mungkin, karena itulah yang disebut

dengan ikhtiyar. Setelah berikhtiyar, maka mereka bertawakal (pasrah). Pasrah bukan berarti harapan tanpa usaha, karena tawakal hanya akan ada setelah ikhtiyar.

- d. Tidak berprasangka buruk pada Nabi pembawa risalah agama.

Sikap para peserta didik tidak pernah berprasangka buruk pada Nabi pembawa risalah agama. Mereka menyadari apapun yang terjadi haruslah tetap berprasangka yang baik, dan jangan pernah terlahir dihati seorang hamba untuk berprasangka yang buruk kepada siapapun, apalagi kepada Nabi Muhammad saw. Berprasangka buruk (su'udzon) adalah salah satu dari sifat-sifat mazmumah atau sifat-sifat tercela yang wajib dihindari.

Mengimplementasikan pendidikan agama Islam dalam membudayakan sikap mengakui konsep kesatuan ajaran para nabi ini memerlukan pembahasan yang lebih dalam untuk para peserta didik, mengingat terdapat perbedaan pemahaman dan keyakinan yang tajam antara ajaran Islam dengan ajaran agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu. Konsep keberadaan Nabi Isa dalam ajaran Islam dipandang sebagai seorang Nabi dan Rasul, sebagaimana para Nabi dan Rasul lainnya, seperti Nabi Ibrahim, Daud, Musa dan Muhammad saw. Sementara dalam konsep ajaran agama Kristen dan Katolik, Nabi Isa menempati posisi Tuhan. Sementara konsep kenabian pada agama Hindu, Budha dan Khonghucu tidak tercantum dalam konsep kenabian ajaran agama Islam. Sehingga konsep kesatuan ajaran para nabi ini tidak akan membahas tentang kedudukan para nabi pada setiap agama, akan tetapi hanya pada pembahasan tentang ajaran atau risalah yang dibawa oleh para nabi.

Sikap ajaran Islam yang mengakui konsep kesatuan ajaran para nabi menjadi sangat menarik untuk dibahas secara mendalam, berkaitan dengan keyakinan ajaran agama Islam

mengenai adanya kebenaran yang memiliki kesamaan dengan ajaran agama lain, terutama ajaran agama tentang menjaga hubungan yang baik kepada sesama makhluk Tuhan yang diekspresikan dalam bentuk saling menghormati dan menghargai keberadaan penganut agama lain. Salah satu ajaran Islam yang sangat khas tentang hal ini adalah konsep tentang para pengikut kitab suci atau Ahlul Kitab, yaitu konsep yang memberikan pengakuan tertentu kepada para penganut agama lain, yang memiliki kitab suci yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul, yaitu dengan memberi kebebasan untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing.

Sikap Al-Qur'an terhadap mereka adalah kebutuhan sosio-religius komunitas muslim, seperti pembangunan komunitas dan masalah keamanan serta hubungan kemanusiaan, dan bukan pada masalah keyakinan. Walaupun Islam adalah agama kitab dengan Al-Qur'an sebagai kitabnya, akan tetapi secara tradisi sebutan Ahlul Kitab tidak tertuju kepada kaum muslim. Sebutan ini hanya khusus kepada penganut kitab suci agama lain yang tidak mengakui Kenabian dan Kerasulan Muhammad dan ajaran yang disampaikannya, tetapi mereka mempunyai kepercayaan kepada Allah. Secara lebih khusus Ahlul Kitab itu ditujukan kepada pengikut Nabi Daud, Musa dan Isa, yang masing-masing mendapatkan Kitab Allah yaitu Kitab Zabur, Taurat dan Injil. Hal ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Imran, ayat 113-115.

لَيْسُوا سَوَاءً مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّتٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ
يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ
وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوا بِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ

Artinya :

“Mereka itu tidak seluruhnya sama. Diantara Ahlul Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka juga bersujud. Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh berbuat

yang ma'rif, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera mengerjakan berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang yang saleh. Dan kebajikan apapun yang mereka kerjakan, tidak ada yang mengingkarinya. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertaqwa."⁶⁵

Dalam Al-Qur'an seperti sudah dikemukakan di atas, kaum Yahudi dan Kristiani mempunyai kedudukan yang khusus, bahkan Al-Qur'an menjamin hak-hak keberagaman dan keselamatan mereka. Hal ini membuktikan bahwa inti ajaran yang diwahyukan kepada semua Nabi dan Rasul (dari nabi Adam as sampai dengan nabi Muhammad saw) adalah sama, yaitu dalam kerangka "kesatuan agama" dan "pluralitas syari'at-syari'at". Al-Qur'an melegitimasi realitas ini yang dipaparkan dalam surah Asy-Suura, ayat 13 :

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ
إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى
الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Artinya :

"Dan (Allah) telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik untuk mengikuti agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang-orang yang Dia dikehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada agamaNya bagi orang-orang yang kembali kepadaNya."⁶⁶

Kemajemukan syari'at nabi-nabi, rasul-rasul, serta manhaj umat-umat yang menerima risalah, dalam kerangka kesatuan

⁶⁵ Departemen Agama RI. *Op. Cit.* h. 65

⁶⁶ *Ibid*, h. 485

agama yang satu juga terdapat dalam hadist Imam Muslim Juz empat, Rasulullah bersabda: "Para nabi adalah saudara dari ibu-ibu yang beragam, agama mereka satu, dan ibu mereka beragam". Karena itu sesungguhnya seluruh umat pemeluk agama Allah adalah umat yang tunggal. Adapun yang dimaksud dengan tunggal atau satu adalah kesatuan dalam akidah satu. Kesatuan ini tidak menegasikan unsur-unsur perbedaaan dan keragaman bangsa di kalangan kaum muslimin yang tetap berada dalam lingkaran akidah yang satu. Seperti dijelaskan di dalam Al-Qur'an, surah Al-Imran, ayat 84: "Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan Hanya kepada-Nyalah kami menyerahkan diri."

Percaya atau beriman terhadap kitab-kitab suci yang dulu, Menuntut adanya sebuah pengakuan terhadap eksistensi semua agama. Secara implisit dan eksplisit Al-Qur'an mengakui dan melindungi agama-agama di luar Islam, seperti terdapat dalam firman Allah, surah Al-Hajj, ayat 40. "(yaitu) orang-orang yang Telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali Karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobuhkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya."

Ayat tersebut di atas menyatakan secara tegas keberadaan agama-agama di luar Islam, bahwa esensi semua agama itu kembali pada Allah. Mungkin yang berbeda hanyalah sebutan "Tuhan" pada setiap agama. Dijelaskan bahwa semua agama pada hakikatnya satu dan mempunyai tujuan yang sama, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Perbedaan antar agama-agama terletak hanya pada nama, bentuk, dan cara ibadahnya. Perbedaan itu

tidak menghalangi para penganut masing-masing agama untuk sampai kepada tujuan yang sama. Pada prinsipnya pluralisme agama merupakan sistem ilahi. Maka teologis pluralisme agama dalam Al- Qur'an mengenai kaum lain memang memandang hubungan antar agama sebagai sistem ilahiah bagi manusia untuk hidup bersama.

Semua agama memang dapat dikatakan mengacu pada pengakuan, bahwa ada kekuatan maha dahsyat dan maha kuasa di luar kemampuan manusia dan alam semesta ini. Demikian juga dengan Islam, dalam kaitan keberadaan agama lain, Islam tetap menempatkan agama lain dalam kerangka realitas sosial untuk menjaga hak-hak kebebasan manusia untuk mengikuti dan menyakini suatu agama, sekaligus mengakui adanya pluralisme agama yang menjadi penuntun hidup manusia. Ajaran Islam menurut Baidhawi, tidak menghapus agama-agama terdahulu. Islam juga agama yang toleran terhadap agama lain di luar Islam. Agama Islam juga bukan agama yang superior, artinya tidak merasa yang paling benar.

Realitas plural inilah, menuntut setiap individu dan kelompok yang berbeda, mengakui eksistensi individu, dan kelompok lain. Dan eksistensi yang diakui Islam bukan dalam kerangka teologis, ritual dan bukan pula mencampuradukan akidah, sebab dalam firman Allah disebutkan, surah Al-kafirun, ayat: 1-6. Secara eksplisit ayat ini menciptakan semangat pluralisme atas dasar toleransi merupakan anugerah dan kesempurnaan. Inilah kondisi paling otentik, karena semuanya berdoa kepada Tuhan Yang Esa dan mengajak kepada nilai-nilai cinta, kebaikan dan keadilan. Setiap agama, dengan berbagai kelebihanannya, berlomba untuk berperan dalam membangun sebuah peradaban.

Perintah kewajiban disampaikan oleh Tuhan kepada para Nabi dalam bentuk wahyu yang harus mereka sampaikan kepada umat mereka. Perintah ini memberikan kewajiban atas manusia untuk mengabdikan kepada Tuhan melalui shalat, puasa zakat dan lain-lain. Perintah pertama ditujukan secara khusus kepada manusia. Perintah pertama pasti terpenuhi. Perintah

kedua dapat terpenuhi dan dapat tidak terpenuhi.

Di lihat dari segi perintah penciptaan atau kehendak ilahi, maka semua agama, baik agama-agama para penyembah Tuhan maupun agama- agama para penyembah berhala, adalah sama dan benar. Artinya semua agama itu sesuai dengan perintah penciptaan atau kehendak ilahi, dengan kata lain, semua agama, baik yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan perintah kewajiban adalah sama karena semuanya memenuhi atau tidak bertentangan dengan perintah penciptaan.

Dapat pula dikatakan bahwa semua agama adalah benar karena semuanya adalah penampakkan diri atau teofani Tuhan. Dalam pengertian itu, semua agama berasal dari Tuhan. Akan tetapi, dilihat dari segi perintah kewajiban, semua agama tidak sama dan tidak benar. Agama yang benar adalah agama yang sesuai dengan perintah kewajiban, yaitu agama yang sesuai dengan wahyu Tuhan yang disampaikan kepada para Nabi. Agama inilah yang menjamin keselamatan dan kebahagiaan, karena Tuhan memberikan wahyu tidak hanya kepada Nabi Muhammad, akan tetapi juga kepada nabi-nabi lain. Oleh karena itu agama yang membawa keselamatan dan kebahagiaan tidak hanya agama yang di bawa nabi Muhammad, tetapi juga agama-agama yang dibawa oleh nabi lain.

Dalam pluralisme Agama, masalah ritual agama adalah soal individu seseorang, di mana tidak boleh orang lain mengintervensi untuk menentukan nilai ibadah seseorang dalam menjalankan ritual agama. Tidak boleh seseorang, apakah mereka adalah tokoh-tokoh agama atau pemegang otoritas agama seperti lembaga-lembaga agama dan sejenisnya, untuk memaksakan hal-hal yang berkaitan dengan individu dalam masalah memilih agama. Dalam hal ini, seseorang harus dapat membedakan antara himbuan atau anjuran dengan pemaksaan. Himbuan atau anjuran bisa dibenarkan, akan tetapi pemaksaan sama sekali tidak dibenarkan.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas tersebut, dan dengan memperhatikan berbagai pendapat dari para ahli di bidang agama dan pendidikan, maka pengimplementasian

pendidikan agama Islam dalam membudayakan sikap mengakui konsep kesatuan ajaran para nabi pada peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Singkawang memerlukan perubahan metodologi pembelajaran dari konvensional ke arah berbasis multikultural.

D. Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membudayakan Sikap Mengakui Kesatuan Pesan Ketuhanan.

Implementasi sikap pluralisme agama dalam membudayakan sikap mengakui kesatuan pesan ketuhanan pada peserta didik sudah dilaksanakan, baik di dalam ruang kelas, maupun di luar ruang kelas. Begitu juga dari hasil wawancara terhadap beberapa orang peserta didik yang beragama Islam maupun pada peserta didik yang bukan beragama Islam. Guru pendidikan agama telah mengimplementasikan sikap pluralisme agama dalam membudayakan sikap mengakui kesatuan pesan ketuhanan pada peserta didik. Indikasi tersebut dapat dilihat dan diamati dari sikap yang dimiliki oleh peserta didik, diantaranya :

- a. Meyakini bahwa sumber kitab suci masing-masing agama bersumber dari Tuhan (Allah SWT) termasuk kitab Taurat, Zabur dan Injil.

Peserta didik meyakini bahwa terdapat beberapa Kitab Suci yang telah diturunkan oleh Allah SWT, yaitu : Kitab Taurat diturunkan kepada nabi Musa, kitab Zabur diturunkan kepada nabi Daud, kitab Injil diturunkan kepada nabi Isa dan Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad saw. Dengan meyakini sumber kitab suci yang diturunkan berasal dari satu sumber yakni Allah SWT, maka peserta didik akan semakin dapat mengakui kesatuan pesan ketuhanan yang menghendaki kebaikan pada seluruh alam.

- b. Meningkatkan dimensi Ketaqwaan pada Tuhan (Allah SWT).

Upaya peserta didik meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT adalah dengan memunculkan dimensi kehidupan. Terdapat dua dimensi kehidupan yang akan berpengaruh pada nilai ketaqwaan, yaitu: (1) dimensi moralitas, yaitu dalam bentuk keyakinan dan keikhlasan; dan (2) dimensi profesionalisme, yaitu dalam bentuk ketaatan dalam ibadah.

Dimensi moralitas maknanya adalah sosok yang bertaqwa itu berada ditengah-tengah masyarakat, hadir dengan penuh moralitas dan berakhlaq mulia. "peserta didik merasa dilihat, didengar dan diawasi gerak-geriknya oleh Allah SWT." Dengan demikian, mereka akan selalu berlomba-lomba untuk berbuat kebaikan kepada sesama umat manusia.

Dimensi profesionalisme memiliki makna bahwa mereka harus tampil dengan keahliannya untuk mengelola sumber daya alam. Seorang manusia selain diwajibkan untuk beribadah dan berakhlaq mulia juga dituntut memiliki keahlian mengolah alam semesta. Sebab manusia selain hamba Allah juga merupakan "khalifah fil ardi" yang mengelola alam semesta, maka alam ini akan memiliki nilai lebih, kemudian akan menghadirkan kesejahteraan. Dengan kesejahteraan, sejatinya akan menjadikan manusia dapat beribadah kepada Allah SWT dengan lebih baik lagi.

Peserta didik meyakini bahwa dengan meningkatkan dimensi ketaqwaan kepada Allah SWT, maka mereka akan semakin mampu untuk menghadirkan sistem pembinaa sumber daya manusia yang dapat melahirkan manusia-manusia yang handal dan meningkatnya komitmen keberagamaan, sehingga akan meningkatkan pembudayaan sikap pluralisme agama ke arah yang lebih baik.

- c. Meningkatkan keyakinan bahwa Tuhan, Allah SWT telah memberikan rahmatnya kepada semua makhlukNya.

Upaya peserta didik meningkatkan keyakinan bahwa Tuhan, Allah SWT telah memberikan rahmatnya kepada semua makhlukNya adalah dengan semakin meningkatkan rasa syukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan. Dengan rasa syukur tersebut peserta didik yakin bahwa Allah SWT akan menambah nikmat tersebut dengan berlipat ganda. Akan tetapi apabila kufur nikmat, maka Allah SWT akan mengazabnya dengan azab yang pedih.

Upaya peserta didik meningkatkan rasa syukur nikmat ini adalah agar mereka mampu untuk menjadi "rahmatan lil 'alamin" dalam pengertian yang luas, termasuk kepada peserta didik yang berbeda etnis dan agama.

- d. Meningkatkan ketaqwaan dalam bentuk menjalankan ibadah sesuai dengan perintah Tuhan (Allah SWT).

Peserta didik telah memahami dengan baik makna ibadah secara umum, yaitu ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah atau ibadah langsung dan ibadah tidak langsung. Ibadah mahdhah adalah hubungan langsung dengan Allah SWT dalam bentuk amaliah yang telah menjadi ketetapan. Sedangkan ibadah ghairu mahdhah adalah perbuatan yang mengandung kebaikan bagi seluruh alam, termasuk meningkatkan sikap pluralisme agama, yakni berbuat baik kepada peserta didik yang berbeda etnis dan agama.

- e. Melakukan pengembangan nilai ibadah untuk mencapai rasa kepuasan diri, yaitu dengan tetap menjaga keseimbangan antara garis vertikal dan horizontal atau hubungan dengan Allah SWT dan kepada sesama makhluk.

Peserta didik menyadari bahwa harus melakukan pengembangan nilai ibadah dalam bentuk berlomba-lomba untuk berbuat kebaikan kepada diri sendiri dan kepada orang lain, tanpa memperhatikan latar belakang etnis dan agama. Dengan demikian, maka kehidupan yang

dijalani akan semakin mempunyai makna dan tujuan yang jelas, yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan juga kebahagiaan hidup di akhirat yang abadi.

- f. Selalu berbuat baik kepada sesama peserta didik dengan saling menghormati dan melindungi kepada peserta didik yang berbeda etnis dan agama.

Pada umumnya peserta didik telah memiliki sikap ini, yaitu sikap saling menghormati, menghargai dan saling melindungi. Sikap ini adalah adalah sikap dan perilaku yang luhur dan mulia, hal ini juga diajarkan oleh Nabi Muhammad pada seluruh umat manusia, agar dalam kehidupan ini terasa lebih indah dan menyejukkan, tercipta kedamaian dan ketentraman. Ajaran ini tercermin ketika Nabi Muhammad menyambut kedatangan tamunya yang beragama Kristen dari Najran, dimana ketika itu beliau memperlakukan mereka dengan sangat hormat, bahkan beliau membentangkan surbannya, dan mereka dipersilahkan untuk duduk di atasnya sambil berbincang-bincang dengan penuh keakraban dan keharmonisan, tanpa memperdulikan adanya perbedaan agama.

- g. Saling mengenal dan hidup rukun serta saling mengasihi antar sesama.

Peserta didik telah memahami dengan jelas bahwa manusia diciptakan dengan berbagai ragam bangsa, ras, suku, agama, dan budaya adalah untuk saling kenal-mengenal. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam surat Al-Hujuraat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

Artinya :

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku

supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu, disisi Allah, ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".(QS. Al - Hujuraat : 130)."

- h. Mengaktualisasikan ajaran agama menjadi landasan moralitas dalam kehidupan.

Untuk mengaktualisasikan ajaran agama Islam menjadi landasan moralitas dalam kehidupan, peserta didik berpedoman pada sikap Rasulullah saw yang memerintahkan umatnya untuk saling mengasihi dan menyayangi antar sesama, baik berbeda agama, ras, suku, bangsa, dan budaya. Seperti yang diterangkan dalam hadist shahih yang di riwayatkan oleh Imam Thabrani:

"Dari Abi Musa ra. sesungguhnya dia mendengar bahwa Nabi Muhammad SAW berkata: Tidak dikatakan orang beriman diantara kamu sekalian, sehingga kalian saling mengasihi/menyayangi. Sahabat berkata: Wahai Rasulullah kita semuanya (komunitas sahabat) sudah saling mengasihi. Rasulullah bersabda: Sesungguhnya kasih sayang itu bukan hanya diantara kamu saja, tetapi kasih sayang kepada seluruh umat manusia" (HR. Thabrani, *hadits shoheh*)."

- i. Mengembangkan sikap dapat menerima perbedaan agama yang dianut dan Tuhan yang disembah.

Upaya guru pendidikan agama Islam mengembangkan sikap dapat menerima perbedaan agama yang dianut dan Tuhan yang disembah pada peserta didik adalah dengan mengembangkan sikap dapat menerima perbedaan agama yang ada, dengan memberikan penjelasan pada peserta didik agar menyadari bahwa kehidupan berbangsa dan bernegara pada hakikatnya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat bangsa.

Upaya lain yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam adalah dengan kegiatan diskusi kelompok,

dengan thema yang membicarakan tentang kehidupan berbagai macam pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda dan berbagai kehidupan antar suku bangsa yang berbeda, akan tetapi perbedaan-perbedaan kehidupan tersebut tidak menjadikan bangsa ini tercerai-berai dan terkotak-kotak. Akan tetapi justru menjadi satu dalam kemajemukan kehidupan sebagai suatu bangsa dan Negara Indonesia. Oleh karena itu kehidupan tersebut perlu tetap dijaga dan dipelihara agar tidak terjadi disintegrasi bangsa.

Mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada peserta didik dalam membudayakan sikap mengakui kesatuan pesan ketuhanan, diawali dengan konsep kesatuan pesan Ketuhanan yang terdapat pada Kitab Al-Qur'an surat al-Nisa' ayat 131.

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا

Artinya :

"Dan kepunyaan Allahlah apa yang ada di langit dan apa pun yang ada di bumi. Dan sesungguhnya Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu, dan (juga) kepada kamu agar bertakwa kepada Allah. Akan tetapi jika kamu ingkar, maka ketahuilah milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Allah Mahakaya dan Maha Terpuji." ⁶⁷

Ayat tersebut di atas adalah bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan wahyu Allah sejak permulaan kepada semua pemeluk agama, agar mereka mau berjuang dan beramal saleh (bertaqwa). Kepatuhan umat beragama terhadap Tuhannya atau disebut juga dengan taqwa, dalam

⁶⁷ Mushaf Al-Qur'an Terjemahan. *Op. Cit.* h. 100

maknanya yang bulat hanya bisa difahami sebagai kesadaran ketuhanan (*Godconsciousness*) dalam hidup ini, sehingga senantiasa terdorong untuk melakukan kebaikan di setiap saat.

Kesadaran akan keberadaan Tuhan ini, erat hubungannya dengan pertanggungjawaban manusia dalam memainkan peranan *fungsiional religio moral*, tidak mungkin hanya sebagai *postulat-postulat intelektual* yang harus diimani, akan tetapi yang lebih penting adalah untuk diamalkan. Pemaknaan yang mendasar semacam ini sejajar dengan pengertian *rabbaniyah* yang meliputi sikap pribadi yang secara serius berusaha memahami Tuhan dan mentaati-Nya. Oleh karena itulah, maka semua nabi selalu membawa pesan-pesan moral dan bertujuan membentuk budi pekerti luhur guna terwujudnya masyarakat yang baik.

Dari uraian di atas, dapatlah dipahami bahwa ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, sangatlah respek terhadap berkembangnya konsep sikap pluralisme agama. Sebaliknya, pemahaman yang tidak sejalan dengan konsep tersebut sering kali hanya merupakan pemaknaan terhadap ajaran yang kurang tepat dan dibumbui dengan berbagai macam faktor, seperti budaya politik, ekonomi, keserakahan, dan kepentingan parsial.

Dalam pandangan teologi Islam, menurut Budhy Munawar menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu adalah pesan keagamaan yang harus selalu dijadikan pedoman dalam kehidupan keagamaan seorang Muslim.⁶⁸ Pandangan ini mengacu kepada sebuah Hadist Nabi Muhammad SAW, yang sering dikutipnya, *al-din-u nashihah*, "Agama adalah nasihat", jadi agama adalah sebuah pesan yang sejalan dengan penegasan Allah SWT dalam Al-Qur'an surah An-Nisa' ayat, 131 tersebut di atas.

Taqwa menurut Nurcholis Madjid, biasa dijelaskan sebagai sikap "takut kepada Tuhan" atau "sikap menjaga diri dari

⁶⁸ Budhy Munawar, *Op. Cit*, h. 21

perbuatan jahat", atau "sikap patuh memenuhi segala kewajiban serta menjauhi larangan Tuhan".⁶⁹ Sedangkan menurut Dawam Rahardjo, bahwa taqwa memang menyangkut hubungan manusia dan Tuhan. Tetapi implikasi taqwa adalah bersifat kemanusiaan. Apabila orang bertaqwa kepada Tuhan, maka implikasinya adalah bersikap adil terhadap sesama manusia.⁷⁰ Takwa di satu pihak mencakup pengertian iman kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab-kitab suci dan para Nabi terdahulu, di lain pihak takwa bisa di manifestasikan dalam bentuk menolong kepada anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Inilah yang disebut orang-orang yang bertakwa.

Pesan taqwa tersebut pada prinsipnya ditujukan kepada semua umat manusia. Artinya taqwa di sini bisa memunculkan arti kesamaan hakikat semua pesan Tuhan. Tetapi arti kesamaan bukan kesamaan dalam arti formal dalam aturan-aturan positif tertentu, Tetapi yang dimaksud dengan kesamaan adalah kesamaan dalam pesan besar, yang dalam Al-Qur'an dinyatakan dalam kata-kata "*washiyah*". Kata *washiyah* dalam Al-Qur'an Menurut Budhy Munawar, berarti "*Ajakan untuk menemukan dasar-dasar kepercayaan*" atau juga bisa disebut sikap hidup yang *hanif*, atau lengkapnya *al-hanifiyat al-samhah* yang berarti "semangat kebenaran yang toleran."⁷¹

Agama yang benar adalah *al-hanifiyat al-samhah* yaitu mencari kebenaran yang lapang dan toleran, tanpa fanatisme dan tidak membelenggu jiwa. Orang-orang Yahudi, Kristen, Katolik dan Islam adalah bagian dari agama Ibrahim, suatu kesinambungan yang telah di pahami oleh umat Islam secara lebih baik.

⁶⁹ Nurcholish, Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Cetakan Keempat, (Jakarta: Yayasan Wakaf, 2000), h. 495

⁷⁰ Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 165-167

⁷¹ Budhy Munawar, Op. Cit, h. 27

BAB VI

FAKTOR PENDUKUNG, PENGHAMBAT DAN DAMPAK IMPLEMENTASI PAI DALAM MEMBUDAYAKAN SIKAP PLURALISME AGAMA.

A. Faktor Pendukung Mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam dalam Membudayakan Sikap Pluralisme Agama.

Implementasi pendidikan agama Islam dalam membudayakan sikap pluralisme agama akan memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Faktor-faktor pendukung pengimplementasian pendidikan agama Islam dalam membudayakan sikap pluralisme agama pada peserta didik, antara lain adalah :

1. Faktor internal, yaitu:

- a. Adanya keinginan yang kuat untuk terus menjaga keutuhan bangsa dengan mengedepankan rasa persatuan dan kesatuan bangsa dalam bentuk kesadaran yang utuh dengan tidak membuat garis perbedaan antar etnis dan agama.

Dukungan tersebut dapat dilakukan oleh Kepala Sekolah dan jajarannya, yaitu dengan memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik setiap pemeluk agama untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan pada hari besar keagamaan masing-masing, dan melakukan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan. Sedangkan dukungan moril dari Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Singkawang untuk terus menjaga keutuhan bangsa dengan

mengedepankan rasa persatuan dan kesatuan bangsa dalam bentuk kesadaran yang utuh, dengan :

- Membuat regulasi penetapan hari libur sekolah yang berhubungan dengan peringatan hari besar keagamaan tertentu, seperti hari perayaan Cap Go Meh bagi etnis Tionghoa.
 - Menempatkan guru agama yang berstatus Pegawai Negeri Sipil maupun tenaga honorer pada sekolah-sekolah yang tidak memiliki guru agama.
 - Secara bertahap membangun sarana rumah ibadah pada sekolah-sekolah yang belum memiliki sarana rumah ibadah.
- b. Adanya landasan kultural dan teologis dari ajaran dan kitab suci masing-masing agama terhadap sikap pluralisme agama untuk meningkatkan kerukunan umat beragama, sehingga persatuan dan kesatuan bangsa tetap dan terus akan terjaga dengan baik secara terus menerus.
- c. Kerjasama yang terjalin sebagai wujud nyata toleransi beragama yang telah diterapkan oleh seluruh warga sekolah dalam kegiatan keagamaan, seperti: buka puasa bersama pada bulan ramadhan, perayaan Misa dan Natal bersama, perayaan Imlek dan Cap Gomeh serta perayaan Waisak bersama. Meskipun bentuknya hanya partisipasi, akan tetapi di dalam kegiatan tersebut semua warga sekolah dapat saling menghormati dan saling menghargai.
- d. Suasana sekolah yang cukup kondusif (suasana psikologis sekolah yang nyaman, peserta didik merasa aman dan nyaman, hubungan guru dengan peserta didik harmonis, Kepala Sekolah dengan guru berkomunikasi secara terbuka), untuk menanamkan dan menerapkan sikap pluralisme agama sebagai penguat dari sikap toleransi beragama, walaupun peserta didik terdiri dari berbagai etnis dan agama serta dalam lingkungan masyarakat yang pluralis dan multikulturalis.

- e. Telah tertanamnya benih-benih sikap pluralisme agama pada setiap peserta didik yang telah termotivasi oleh sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan, serta adanya bimbingan dan arahan dari masing-masing guru pendidikan agama (Islam, Kristen, Katolik dan Budha) agar peserta didik meningkatkan nilai-nilai persatuan.
2. Faktor eksternal, yaitu :
- a. Adanya dukungan dari pemerintah pusat maupun daerah dalam bentuk regulasi tentang agama dan penganut agama, bimbingan dan arahan dari para tokoh agama masing-masing, serta himbauan tentang kerukunan umat beragama oleh Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Singkawang. Kebijakan pemerintah tentang perlunya untuk melakukan pembudayaan dan penanaman nilai-nilai toleransi beragama untuk menumbuhkan sikap pluralisme agama pada masyarakat dalam bentuk regulasi tentang kerukunan umat beragama, bimbingan dan arahan serta himbauan tentang kerukunan umat beragama di Kota Singkawang.
 - b. Peran aktif Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang secara hierarkis telah terbentuk mulai dari tingkat pusat sampai dengan kabupaten/kota untuk terus melakukan pembinaan tentang kerukunan umat beragama kepada seluruh penganut umat beragama di Kota Singkawang.
 - c. Adanya dukungan dari pengelola lembaga pendidikan, terutama Kepala Sekolah dan jajarannya, termasuk seluruh guru bidang studi dan tenaga kependidikan untuk terus meningkatkan implementasi pendidikan agama Islam dalam membudayakan sikap pluralisme agama di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Singkawang.
 - d. Adanya dukungan dari tokoh-tokoh agama (Islam, Budha, Kristen dan Katolik) untuk meningkatkan sikap

pluralisme agama, dalam upaya mewujudkan kedamaian dan keharmonisan antar umat beragama di Kota Singkawang.

B. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membudayakan Sikap Pluralisme Agama

Pembudayaan sikap pluralisme agama ini harus diikuti dengan penguatan pemahaman dan pengetahuan tentang ajaran agama Islam bagi peserta didik yang dilakukan secara intensif, terarah dan terukur, baik melalui proses pembelajaran di kelas, maupun melalui kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas. Faktor penghambat dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam dalam membudayakan sikap pluralisme agama, antara lain adalah :

1. Masih terbatasnya pengetahuan peserta didik tentang pentingnya penerapan sikap pluralisme agama.
2. Masih terbatasnya keinginan peserta didik untuk mengetahui ajaran-ajaran pokok agama lain, terutama yang berhubungan dengan aplikasi budaya etnis dan agama, mengingat keberadaan masyarakat Kota Singkawang yang sangat multikulturalis dan pluralis.
3. Masih terbangunnya *mindset* (kerangka berpikir) yang keliru dalam memahami paham atau aliran-aliran kontemporer terkait dengan ajaran agama. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan agama bagi para pemeluknya.
4. Masih merebaknya isu-isu konflik, baik antar umat beragama maupun intern umat beragama itu sendiri serta fundamentalisme pemikiran yang masih bertahan pada pemikiran lama yang *eksklusif fundamentalis* dan berpandangan bahwa kelompok (agama) lain adalah sesat sehingga harus disatukan.
5. Lebih menonjolnya semangat *ke-ika-an* dari pada *ke-bhineka-an* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

- serta kurangnya pengakuan terhadap keberadaan dan hak setiap agama, suku atau etnis dan golongan lain;
6. Belum tertanamnya kesadaran yang tinggi tentang ajaran agama masing-masing pada setiap pemeluk agama, sehingga masih menganggap agama, kelompok, suku atau etnis yang satu “lebih baik” dari yang lain. Ini adalah pandangan sempit yang *offensive*, dan karenanya harus ditinggalkan;
 7. Pengimplementasian pendidikan agama Islam dalam membudayakan sikap pluralisme agama belum terencana dengan baik dan terarah;
 8. Keberadaan Guru Pendidikan Agama di sekolah yang berperan sebagai ujung tombak pendidikan agama, kurang tersentuh oleh gelombang pergumulan pemikiran dan diskursus pemikiran keagamaan di seputar isu pluralisme, multikulturalisme dan dialog antar umat beragama, dan;
 9. Kurangnya pemahaman terhadap sikap pluralis sebagai desain Tuhan (*design of God*) yang harus diamalkan, yaitu berupa sikap dan tindakan yang menjunjung tinggi kebersamaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
 10. Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap sikap pluralisme agama yaitu sikap dan tindakan yang menjunjung tinggi kebersamaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Kota Singkawang.

Terlepas dari faktor-faktor pendukung maupun faktor-faktor penghambat, pengimplementasian Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membudayakan sikap pluralisme agama merupakan sebuah keniscayaan yang mendesak untuk segera diimplementasikan dalam upaya mewujudkan tatanan kehidupan yang penuh dengan keharmonisan, keramahan, kesantunan, kerukunan dan kedamaian.

C. Dampak Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membudayakan Sikap Pluralisme Agama

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di Indonesia, diperlukan sikap pluralisme agama untuk meningkatkan kualitas toleransi. Sebagai salah satu sikap hidup untuk mewujudkan kehidupan sosial kemasyarakatan yang harmonis. Upaya untuk mewujudkan sikap pluralisme agama dilatar belakangi oleh adanya keberagaman suku bangsa dan agama.

Sikap pluralisme agama merupakan cerminan dari pola kehidupan sosial kemasyarakatan yang bermoral. Untuk mewujudkan sikap pluralisme agama tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membudayakan sikap pluralis terutama kepada peserta didik. Pembudayaan sikap tersebut dapat dilaksanakan pada lembaga-lembaga pendidikan formal dengan menggunakan pendekatan dan strategi pembelajaran yang didesain dengan baik, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Ketika sikap plularis agama telah terimplementasikan kepada peserta didik, pada lembaga-lembaga pendidikan formal, maka para peserta didik diharapkan akan mempunyai kemampuan untuk memahami, menghayati, menginternalisasikan dan menerapkan sikap hidup toleransi sekaligus nilai-nilai instrumen yang menyertainya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan mereka, sehingga upaya untuk mewariskan sikap pluralis tersebut dapat menjadi bekal positif bagi para peserta didik dalam menjalani kehidupan sosial kemasyarakatan mereka pada saat ini dan pada masa yang akan datang.

Pembudayaan sikap pluralisme agama pada peserta didik, akan menghasilkan dampak yang positif, yaitu peserta didik akan memiliki pandangan dan wawasan yang luas, serta memiliki sikap *inklusif pluralis* dalam memahami ajaran agama yang dianutnya. Menurut Abuddin Nata, *inklusif pluralis* adalah:

"*Inklusif-pluralis* selanjutnya digunakan untuk menunjukkan paham keberagaman yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini sebagai yang mengandung kebenaran dan memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya. Selain itu Islam *Inklusif-pluralis* dimaksudkan tidak semata-mata menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, melainkan keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut".⁷²

Peserta didik yang telah memiliki pandangan inklusif-pluralis, menurut Alwi shihab:

"Maka ia akan dapat berinteraksi dengan mudah kepada aneka ragam unsur dalam masyarakat, dapat membuka diri, dapat menghormati mitra dialognya dan *committed* terhadap agama yang dianutnya. Dengan memiliki pandangan *inklusif-pulralis*, maka peserta didik akan dapat berdialog dengan peserta didik lain yang berbeda agama dengan prinsip tetap menegakkan komitmen pada agama masing-masing".⁷³

Tindakan melibatkan diri dengan keyakinan orang lain, berarti akan memahami dan mempelajari keyakinan tersebut dengan baik pula. Dengan demikian, akan membuka dialog antar umat beragama secara damai. Dialog ini tidak lebih dari sebuah pendidikan, sehingga hasil dari dialog tersebut akan memperkaya keilmuan keagamaan dan menjadikan peserta didik memiliki komitmen agama yang lebih baik.

Bertolak belakang dengan pandangan inklusif-pulralis adalah pandangan eksklusif. Menurut Abuddin Nata:

"Pandangan inklusif-pulralis masih mendapat pertentangan dari kelompok yang berpandangan eksklusif,

⁷² Abudin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), h. 188

⁷³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), h. 43

simbolistik, formalistik-legalistik. Yaitu paham yang tidak mengakui keberagaman agama lain sebagai yang memiliki kebenaran dan pengakuan terhadap Tuhan, serta dengan lebih mengutamakan mereka yang bersifat lahiriah dan menuntut orang lain harus menggunakan istilah-istilah yang terdapat dalam agama lain. Dengan paham ini mereka beranggapan bahwa hanya agamanyalah yang paling benar, sedangkan agama lainnya sebagai tersesat dan membawa kecelakaan di dunia dan akhirat".⁷⁴

Dampak dari pengimplementasian pendidikan agama Islam dalam membudayakan sikap pluralisme agama pada peserta didik adalah :

1. Adanya pembudayaan sikap pluralisme agama kepada peserta didik melalui proses pembelajaran.

Tujuan akhir dari suatu proses pendidikan adalah adanya perubahan perilaku dan sikap serta peningkatan kualitas sumber daya peserta didik. Oleh sebab itu pembelajaran harus berlangsung sedemikian rupa, sehingga proses pembelajaran tidak hanya sekedar memberikan informasi atau pengetahuan, melainkan harus menyentuh jiwa, sehingga dapat mendorong peserta didik mengambil keputusan untuk dapat berubah. Jika tidak ada perubahan maka hasil pendidikan akan dinyatakan belum berhasil.

Dalam sudut pandang bidang pendidikan, suatu proses pembelajaran akan dinyatakan berhasil, apabila telah memiliki tiga dimensi, yaitu : (1) dimensi intelektual (kognitif) yakni kemampuan daya nalar; (2) dimensi afektif (perilaku); dan (3) dimensi psikomotorik (ketrampilan) yakni aplikatif dalam tindakan. Berdasarkan hasil kajian, maka penulis mencoba memberikan analisa terhadap dampak implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membudayakan sikap pluralisme agama pada peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Singkawang, yaitu :

⁷⁴ *I b i d*, h. 190 - 191

a. Dimensi intelektual (*kognitif*)

Dalam kegiatan belajar mengajar, yakni setiap peserta didik mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdapat materi tentang sikap pluralisme agama yang berisikan pengarahannya untuk saling mengenal, menghormati dan menghargai kepada sesama pemeluk agama, serta memberikan pemahaman bahwa semua ajaran agama memberikan penekanan yang sama terhadap sikap pluralisme agama. Dengan demikian secara kognitif peserta didik akan memiliki persepsi yang baik terhadap penganut dan keberadaan agama lain yang berbeda dengan agama yang dianutnya.

Menanamkan sejak dini kepada peserta didik akan kesadaran adanya keanekaragaman, tidak hanya dalam masalah agama, akan tetapi juga dalam ruang lingkup keragaman etnis, budaya, adat istiadat dan lain-lain yang searah akan semakin memperkuat dan memperkokoh semangat nasionalisme berbangsa dan bernegara dalam upaya menjaga keutuhan bangsa.

b. Dimensi afektif (perilaku)

Dengan melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan perayaan setiap agama, maka peserta didik akan mengetahui, mengerti dan memahami ajaran agama lain. Dengan demikian peserta didik akan semakin saling menghargai dan menghormati ajaran agama masing-masing.

Dengan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing, akan semakin meningkatkan kualitas perilaku peserta didik kearah yang lebih baik, sehingga tingkat keakraban dan keharmonisan intern umat beragama, antar umat beragama dan umat beragama dengan pemerintah akan tetap terjaga dengan baik.

c. Dimensi Keterampilan (*psikomotorik*)

Dalam konteks keIndonesiaan, pendidikan agama pada lembaga-lembaga pendidikan negeri maupun

swasta, dari tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi telah mempunyai dasar-dasar ideologis yang kuat, untuk mencapai cita-cita bangsa. Dalam perjalanannya, bidang pendidikan agama telah memberikan sumbangsih yang cukup besar terhadap proses transformasi masyarakat Indonesia, mulai dari tradisional ke modern, dari agraris ke industrialis, bahkan dalam menuju kondisi bangsa dengan kesadaran tinggi di bidang teknologi. Diharapkan dengan adanya pembudayaan sikap pluralisme agama yang disisipkan melalui materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, akan memberikan perubahan yang positif bagi bangsa Indonesia.

2. Adanya pengaruh dari implementasi pendidikan agama Islam dalam membudayakan sikap pluralisme agama terhadap peserta didik dalam kehidupan nyata.

Penanaman sikap pluralisme agama yang sesuai dengan tiga aspek pengajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik) telah memberikan pengaruh terhadap peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Singkawang, antara lain :

- a. Sudah terbiasa dengan keanekaragaman etnis dan agama.
Sekolah dan guru sudah sejak awal memberikan pemahaman tentang keanekaragaman etnis, agama, budaya, adat istiadat dan sejenisnya kepada peserta didik, sehingga peserta didik telah memiliki konsep dan pemahaman yang sama.
- b. Saling menghormati dan menghagai
Sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama tidak hanya pada tatanan teori, akan tetapi juga pada tataran praktek, yaitu menghormati peserta didik lain yang berbeda etnis dan agama menjalankan ibadah, dan merayakan hari-hari besar agama.
- c. Memiliki kemampuan yang baik untuk dapat memahami, menginternalisasikan dan menerapkan sikap pluralisme agama, sekaligus nilai-nilai instrumen yang menyertainya

dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

- d. Dapat menumbuh-kembangkan sikap klarifikasi nilai pada peserta didik, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri pada sikap moralitas dan profesionalitas yang searah dengan tuntutan dan tuntunan agama masing-masing.
- e. Peserta didik memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi, sehingga menjadi sosok yang penyabar dan santun dan bertindak.
- f. Peserta didik memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan “di bawah tekanan” (*under stress*), sehingga secara konstan akan bertindak sesuai dengan kendali keyakinan agama yang dianut.
- g. Peserta didik memiliki kemampuan untuk mengatasi setiap kesulitan yang dihadapi, karena telah memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spritual dengan baik.
- h. Peserta didik memiliki kemampuan untuk mengakomodasi perbedaan sudut pandang internal maupun eksternal umat beragama, sehingga dapat menjadikan perbedaan dalam beragama dan bermasyarakat menjadi sesuatu yang mendatangkan dampak positif.
- i. Peserta didik memiliki kemampuan untuk menjadi individu yang mudah memaafkan terhadap perilaku-prilaku yang dianggap salah dan menyimpang yang dilakukan oleh umat beragama.

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membudayakan sikap pluralisme agama pada peserta didik SMKN 2 Singkawang harus mendapat dukungan dari berbagai pihak (Pemerintahan Kota Singkawang dalam bentuk regulasi tentang kerukunan umat beragama, FKUB, lembaga pendidikan). Dengan demikian, kerukunan umat beragama akan terus terjaga dengan baik.

Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural akan memberikan kontribusi yang baik terhadap

sikap pluralisme agama peserta didik yang dapat diaplikasikan langsung pada saat berada di lingkungan sekolah, di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal peserta didik.

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui ajaran agama lain (Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Khonghucu) yang berhubungan dengan budaya masing-masing agama. Dengan demikian peserta didik tidak akan memiliki sikap yang stereotipe, etnosentris dan primordialis dalam pergaulan hidup sehari-hari.

BAB VII

PENDIDIKAN AGAMA BERBASIS MULTIKULTURAL

Pendidikan agama berbasis multikultural dapat dirancang dan dikembangkan secara integratif, komprehensif dan konseptual, di mana rancang bangun pelaksanaannya berdasarkan pada susunan empat piranti, yaitu: (1) reformasi kurikulum; (2) pengajaran prinsip-prinsip keadilan sosial; (3) pengembangan kompetensi multikultural; dan (4) pelaksanaan pendidikan kesetaraan.

A. Pendidikan Multikultural

Secara realitas, Negara Republik Indonesia memiliki wilayah yang cukup luas, dengan beaneka ragam suku bangsa, budaya dan agama. Dengan kondisi seperti ini menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik sosial bernuansa SARA. Dengan demikian, pendidikan berbasis multikultural menjadi salah satu solusi yang dapat meminimalisir terjadinya konflik sosial bernuansa SARA.

Pendidikan berbasis multikultural, menurut James A. Banks didefinikan sebagai berikut:

“Multicultural education is at least three things: an idea or concept, an educational reform movement, and a process. Multicultural education incorporates the idea that all students regardless of their gender and social class and their ethnic, racial, or cultural characteristics should have an equal opportunity to learn in school. Another important idea in multicultural education is that some students, because of these characteristics, have a better chance to learn

in schools as they are currently structured than do students who belong to other groups or who have different cultural characteristics".⁷⁵

Pendidikan berbasis multikultural setidaknya memiliki tiga hal, yaitu: (1) ide atau konsep yang luas; (2) gerakan reformasi pendidikan ke arah yang lebih baik; dan (3) proses yang sesuai dengan tuntutan regulasi dan kebutuhan peserta didik. Pendidikan berbasis multikultural berupaya menggabungkan beberapa ide tersebut, dengan ketentuan bahwa semua peserta didik terlepas dari jenis kelamin, kelas sosial dan karakteristik etnis, ras, atau budaya. mereka harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah.

Pendidikan berbasis multikultural menghendaki rasionalitas etis, intelektual, sosial dan pragmatis secara *inter-relatif*, yaitu mengajarkan ide *inkluisivisme*, pluralisme, hubungan antar agama dan saling menghargai kepada semua orang. Kebudayaan merupakan *imperatif humanistik* yang menjadi prasyarat bagi kehidupan yang lebih etis dan santun, menghormati dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan, sehingga dapat membangun pengetahuan yang lebih kaya, kompleks, dan akurat tentang kondisi kemanusiaan.

Pendidikan multikultural mengeksplorasi sisi-sisi partikular dan universal dalam *cultural studies*, ia berusaha memahami kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat-masyarakat partikular dalam konteks dan dari perspektif mereka sendiri, mereka mengedepankan analisis perbandingan, pemahaman tentang etno-relatif, penilaian yang rasional tentang perbedaan dan persamaan terhadap berbagai kebudayaan dan masyarakat, dan mereka berupaya mengidentifikasi konsep-konsep ideal dan praktek-praktek bersama dan universal yang melampaui kebudayaan dan masyarakat partikular, membangun jembatan di antara

⁷⁵ James A. Banks, *Multicultural Education: Characteristics and Goal*. Editor: James A. Banks & Cherry A. Mcgee Banks, (United State: John Wiley & Sons, Inc, 2005), h. 3

berbagai kebudayaan, serta menyediakan basis bagi hubungan manusiawi.

Pendidikan berbasis multikultural menjadi salah satu tuntutan hidup sebagai respon terhadap keberagaman. Sebagaimana dinyatakan oleh Choirul Mahfud:

“Pendidikan berbasis multikultural (*multicultural education*) merupakan respons terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang non Eropa (Hilliard, 1991-1992). Sedangkan secara luas, pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya, seperti gender, etnic, ras, budaya, strata sosial dan agama”.⁷⁶

Diharapkan dengan pendidikan berbasis multikultural semacam ini, maka peserta didik dari tingkat sekolah dasar, menengah hingga perguruan tinggi dapat tumbuh dan berkembang dalam suatu dunia yang bebas dari prasangka, bias dan diskriminasi atas nama apapun, (agama, gender, ras, warna kulit, kebudayaan, kelas, dan sebagainya), untuk mencapai suatu tujuan mereka dan merasakan bahwa apapun yang mereka kehendaki untuk dapat terlaksana dalam kehidupan ini.

B. Pendidikan Agama Berbasis Multikultural

Negara Indonesia sebagai bangsa yang memiliki dan terdiri dari sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain. Sehingga bangsa Indonesia disebut sebagai masyarakat multikultural. Realitas sosial masyarakat Indonesia semacam ini, sangat sulit dipungkiri. Untuk itu, keragaman merupakan salah

⁷⁶ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multi Kultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 177

satu realitas utama yang dialami masyarakat dan kebudayaan di masa silam, pada masa kini dan masa yang akan datang.

Pembentukan masyarakat multikultural Indonesia yang sehat tidak bisa secara *taken for granted* atau *trial and error*. Sebaliknya diupayakan secara sistematis, programatis, integrated dan berkesinambungan. Salah satu langkah yang strategis dalam hal ini adalah melalui pendidikan berbasis multikultural yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan, baik formal atau non formal, Gagasan ini merupakan bagian dari upaya untuk mencari kebijakan kultural yang dapat disajikan melalui pendidikan agama. Multikulturalisme merupakan semangat dan nilai inti yang dimanfaatkan untuk memodifikasi pendidikan agama.

Dalam sejarah bangsa kita, kemajemukan telah melahirkan perpaduan yang sangat indah dalam berbagai bentuk mozaik budaya. Berbagai suku, agama, adat istiadat dan budaya dapat hidup berdampingan dan memiliki ruang negosiasi yang sangat tinggi dalam kehidupan sehari-sehari. Namun, perpaduan yang terajut indah,, kini terkoyak-koyak oleh sikap permusuhan yang tumbuh dari akar primordialisme kesukuan, agama dan golongan.

Peristiwa konflik yang terjadi di beberapa daerah, baik dalam eskalasi kecil maupun besar dengan membawa korban yang cukup besar baik jiwa maupun harta benda, sehingga menghancurkan sendi-sendi kemanusiaan dan kebangsaan. Imam Tholkhah menyatakan bahwa “banyak konflik terjadi dan kerusuhan susila di berbagai daerah yang bernuansa suku, agama, ras, golongan dan sebagainya. Konflik dan kerusuhan tersebut disebabkan oleh berbagai hal, tetapi dalam kenyataannya melibatkan simbol-simbol dan sentimen-sentimen agama. Korban yang diakibatkan oleh konflik dan kerusuhan tersebut menimpa pada obyek-obyek keagamaan seperti tempat-tempat ibadah; gereja, masjid dan tempat-tempat ibadah yang lain, disamping korban jiwa, dan harta benda lainnya yang tidak sedikit.

Muhammad Imarah menyatakan:

“Disintegrasi dan kacau balau tersebut ditimbulkan oleh sikap ekstrim memusuhi dan menyempal yang tidak mengakui dan tidak memiliki faktor pemersatu, juga oleh sikap penyeragaman yang mengingkari kekhasan dan perbedaan, yaitu sikap ekstrim represif dan otoriter yang menafikan perbedaan masing-masing pihak dan keunikannya”.⁷⁷

Semuanya ini jelas menunjukkan betapa pemahaman agama masyarakat masih diwarnai oleh watak intoleran dan eksklusif, yang bisa saja disampaikan dalam ruang publik, semisal sekolah, pesantren atau di perguruan tinggi. Untuk itu, pendidikan agama berbasis multikultural hadir sebagai inovasi dan reformasi yang integral dan komprehensif dalam muatan pendidikan agama; memberi konstruk pengetahuan baru tentang agama-agama yang bebas prasangka, rasisme, bias, dan stereotip. Pendidikan agama berbasis multikultural memberi pengakuan akan pluralitas, saran belajar untuk perjumpaan lintas batas, dan mentransformasi indoktrinasi menuju dialog.

C. Urgensi dan Signifikansi Pendidikan Agama Berbasis Multikultural

Keanekaragaman agama yang hidup di Indonesia, termasuk di dalamnya keanekaragaman dan paham keagamaan yang ada di dalam tubuh intern umat beragama adalah merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Dengan memperhatikan kondisi obyektif masyarakat Indonesia yang begitu majemuk keberagamaannya terasa sangat urgen dan mendesak untuk mengembangkan pendekatan agama yang bersifat komprehensif.

Pada sisi lain dirasakan perlunya mengubah orientasi pendidikan agama yang menekankan aspek sektoral fiqhiyah

⁷⁷ Imarah, Muhammad. *Islam dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), h. 10

menjadi pendidikan agama yang berorientasi pada pengembangan aspek universal rabbaniyah, sehingga dapat memupuk jiwa toleransi beragama dan membudayakan hidup rukun antar umat beragama, serta dapat meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur dan berakhlakul karimah.

Pendidikan agama berbasis multikultural merupakan usaha komprehensif dalam mencegah terjadinya konflik antar agama, atau konflik sosial bernuansa SARA, mencegah terjadinya radikalisme agama, sekaligus pada saat yang bersamaan dapat memupuk terwujudnya sikap yang apresiatif positif terhadap pluralitas dalam dimensi dan perspektif apapun, karena pendidikan agama berbasis multikultural memiliki visi dan misi untuk mewujudkan agama pada sisi yang lebih santun, dialogis, apresiatif terhadap pluralitas dan peduli terhadap persoalan hidup yang komunal transformatif.

Dari wacana di atas, terlihat jelas demikian urgennya pendidikan agama berbasis multikultural bagi umat manusia, sebagai gerakan sosial intelektual yang mendorong nilai-nilai keberagaman sebagai prinsip inti dan mengukuhkan pandangan bahwa semua kelompok budaya diperlakukan setara dan sama-sama dihormati dan dihargai. Sehingga pendidikan agama berbasis multikultural terasa semakin sangat diperlukan dan memperoleh tempat dalam kehidupan kontemporer saat ini.

a. Eksistensi Kurikulum dan Guru dalam Pendidikan Agama Berbasis Multikultural

Untuk melakukan reorientasi pendidikan agama menuju basis *inklusif multikultural pluralis*, pendidikan agama harus dikembangkan ke arah yang mampu melahirkan para pemeluk agama yang dapat menghargai perbedaan dan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan agama sudah semestinya memberikan kesadaran bahwa martabat manusia

bersumber dari keterciptaannya, bukan pada etnis dan agama yang dimilikinya.

Tentu hal demikian mengharuskan adanya guru yang inklusif supaya tercipta suasana keterbukaan dan saling menghargai, bukan guru yang eksklusif dengan mengarahkan peerta didik untuk bersikap fanatisme dan sektarianisme, akan tetapi guru yang inklusif yakni memiliki sikap pluralisme agama yang baik, senantiasa menjaga sikap toleransi beragama.

Keniscayaan pluralisme dan multikulturalisme akan dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik, apabila proses tradisi pembelajaran keagamaan dipraktikkan secara profesional dan proporsional. Selain aspek profesionalisme, dalam konteks pendidikan agama berbasis multikultural, guru juga disarankan memiliki peralatan metodologis yang khusus baik secara psikologis, filosofis, maupun sosiologis.

b. Membangun Paradigma Pendidikan Agama Berbasis Multikultural

Dalam rangka membangun paradigma pendidikan agama berbasis multikultural, di tengah-tengah masyarakat yang majemuk, maka yang perlu dikembangkan yang termasuk dalam bingkai pendidikan, adalah: (1) memberikan kesempatan kepada komunitas untuk membangun pola budaya yang heterogen, tanpa melakukan intimidasi dan pemaksaan budaya; (2) menjamin terbangunnya harmonisasi antar budaya dan agama untuk hidup berdampingan, tanpa perlu merasa yang paling benar dan menganggap kultur lainnya tidak benar; (3) menjamin keselamatan fisik dari tindakan di luar hukum; (4) menjamin kebebasan berkarya, dan berprestasi; (5) menjamin terpeliharanya kebersamaan, keutuhan dan hak hidup dalam melakukan interaksi kemanusiaan; dan (6) menekankan pada upaya mengubah sikap-sikap dan perilaku individu yang bertujuan untuk

mengeliminasi prasangka dan diskriminasi. Upaya ini merupakan paradigma toleransi dan transformatif.

Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian dari upaya menciptakan kemaslahatan umum serta memberikan kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agamanya masing-masing.

Kerukunan yang berpegang kepada prinsip masing-masing agama menjadikan setiap umat beragama sebagai golongan terbuka, sehingga memungkinkan untuk saling berhubungan. Apabila anggota dari suatu golongan umat beragama telah berhubungan baik dengan anggota dari golongan agama-agama lain, maka akan terbuka kemungkinan untuk mengembangkan hubungan pada berbagai bentuk kerja sama dalam bermasyarakat dan bernegara.

Walaupun manusia terdiri dari banyak golongan dan agama, namun sistem sosial yang berdasarkan kepada kepercayaan bahwa pada hakekatnya manusia adalah kesatuan yang tunggal. Perbedaan golongan sebagai pendorong untuk saling mengenal, saling memahami dan saling berhubungan. Hal tersebut akan mengantarkan setiap golongan itu kepada kesatuan dan kesamaan pandangan dalam membangun dunia yang diamanatkan Tuhan kepadanya.

BAB VIII

PENUTUP

Guru pendidikan agama Islam telah membuat rancangan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membudayakan sikap pluralisme agama pada peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Singkawang yang tertuang dalam bentuk Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pendidikan agama Islam, dengan materi : (a) Membudayakan sikap kebebasan berkeyakinan; (b) Sikap mengakui eksistensi agama lain; (c) Sikap mengakui konsep kesatuan ajaran para Nabi; (d) Sikap mengakui kesatuan pesan Ketuhanan; dan (e) Melakukan pengembangan terhadap indikator-indikator materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Upaya guru pendidikan agama Islam membudayakan sikap kebebasan berkeyakinan kepada peserta didik adalah dengan cara menumbuhkan sikap : (a) Saling mencintai dan bersikap cinta damai kepada sesama peserta didik yang berbeda etnis dan agama; (b) Menjaga persahabatan dan kerjasama yang baik; (d) Memiliki tanggung jawab sosial keagamaan yang tulus; (e) Dapat menerima segala macam bentuk perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan etnis dan agama; (f) Tidak memaksakan ajaran dan keyakinan suatu agama kepada peserta didik penganut agama lain; (g) Tidak melakukan penghinaan kepada Tuhan agama lain; (h) Menjaga kebebasan untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran dan keyakinan masing-masing; dan (i) Menghormati eksistensi agama lain, "*Agree in Disagreement*" (setuju di dalam perbedaan)

Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membudayakan sikap mengakui eksistensi agama lain pada peserta didik adalah dengan cara: (a) Meningkatkan aktivitas peserta didik dalam bentuk kegiatan bersama untuk menjaga keseimbangan dalam pergaulan antar agama; (b) Meningkatkan

sikap saling menghormati dan menghargai keberagaman etnis, agama, budaya, agar peserta didik tidak ragu untuk mengakui eksistensi agama lain; (c) Meningkatkan tingkat pemahaman tentang makna keberagaman sehingga dapat menerima adanya perbedaan; (d) Meningkatkan sikap tenggang rasa dan mengedepankan nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa serta menjaga semangat nasionalisme, seperti penggunaan bahasa dalam percakapan dan cara berpakaian serta bersikap; (f) Menjunjung tinggi sikap nasionalisme yang diwujudkan dalam bentuk musyawarah dan mufakat; (h) Memberikan kesempatan kepada pemeluk agama lain yang akan melaksanakan kegiatan keagamaannya; dan (i) Menunjukkan sikap saling membantu dalam bidang kemanusiaan dan sosial.

Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membudayakan sikap mengakui konsep kesatuan para Nabi pada peserta didik adalah dengan cara: (a) Mengarahkan peserta didik untuk bersikap saling meyakini tentang kebenaran risalah kenabian masing-masing yang telah diajarkan oleh ajaran agama; (b) Mengarahkan peserta didik untuk mengimani keberadaan para nabi dan rasul sebelum nabi muhammad, seperti Nabi Ibrahim, Daud, Musa dan Isa; (c) Mengarahkan peserta didik untuk senantiasa saling membantu dalam mencapai harapan dan cita-cita; (d) Mengarahkan peserta didik peserta didik untuk tidak berprasangka buruk kepada Nabi pembawa risalah agama.

Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membudayakan sikap mengakui kesatuan pesan Ketuhanan pada peserta didik adalah dengan cara : (a) Mengarahkan peserta didik untuk meyakini bahwa sumber kitab suci masing-masing agama adalah dari Tuhan, termasuk kitab Taurat, Zabur dan Injil; (b) Mengarahkan peserta didik agar terus berupaya untuk meningkatkan dimensi Ketaqwaan pada Tuhan; (c) Mengarahkan peserta didik untuk selalu berbuat baik kepada sesama peserta didik lain yang berbeda etnis dan agama, dengan saling menghormati dan melindungi; (d) Mengarahkan peserta didik untuk saling mengenal dan hidup rukun serta saling

mengasihi antar sesama; (e) Mengarahkan peserta didik untuk mengaktualisasikan ajaran agama menjadi landasan moralitas dalam kehidupan sehari-hari; (f) Mengarahkan peserta didik unntuk mengembangkan sikap dapat menerima perbedaan agama yang dianut dan Tuhan yang disembah oleh peserta didik lain.

Kajian terhadap implementasi pendidikan agama Islam dalam membudayakan sikap pluralisme agama pada peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Singkawang memiliki dampak positif yang luas. Tidak hanya kepada peserta didik di lingkungan SMKN 2 Singkawang, akan tetapi juga pada lingkungan masyarakat Kota Singkawang.

Hasil kajian ini digunakan untuk meningkatkan kualitas sikap pluralisme agama masyarakat Kota Singkawang. Hal ini dibutuhkan, dengan pertimbangan; (1) Kota Singkawang memiliki masyarakat pluralis dan multikulturalis, dan salah satu kota yang sering didatangi oleh warga negara asing, terutama dari Negara Malaysia dan Taiwan. (2) Kota Singkawang adalah kota jasa dan pariwisata yang terbuka untuk menerima transformasi budaya yang datang dari luar kota Singkawang. (3) Keadaan penduduk Kota Singkawang yang multi etnis dan agama menjadi rentan terjadinya konflik sosial bernuansa SARA.

Dengan memperhatikan beberapa pertimbangan tersebut di atas, maka pembudayaan sikap pluralisme agama pada peserta didik dan masyarakat kota Singkawang perlu ditingkatkan, dalam upaya mencegah terjadinya konflik sosial bernuansa SARA. Upaya untuk meningkatkan sikap pluralisme agama dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan formal non formal, dengan sasaran peserta didik pada tingkat SMA/SMK melalui mata mata pelajaran pendidikan agama (Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Khonghucu).

Pentingnya perpanjangan pengamatan tentang pembudayaan sikap pluralisme agama ini adalah untuk mendapatkan pemikiran-pemikiran baru dalam upaya mencegah terjadinya konflik sosial bernuansa SARA di Kota Singkawang. Upaya yang dapat dipertimbangkan antara lain adalah:

- a. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan agama Islam pada peserta didik, melalui kegiatan ekstra kurikuler keagamaan dan kegiatan rohis (rohani Islam) pada setiap pagi hari jum'at.
- b. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang materi perintah dan larangan dalam ajaran agama Islam.
- c. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang hubungan sosial intern dan antar umat beragama serta hubungan antara umat beragama dengan pemerintah.
- d. Meningkatkan dialog keagamaan antar umat beragama pada peserta didik, sehingga mengedepankan sikap keterbukaan tentang perintah dan larangan pada masing-masing ajaran setiap agama. Dengan demikian, masing-masing peserta didik penganut agama akan saling menghormati dan menghargai perbedaan seperti ucapan salam pada masing-masing ajaran setiap agama.

Strategi untuk meningkatkan pembudayaan sikap pluralisme agama peserta didik, dapat dilakukan pada lembaga pendidikan melalui materi pada mata pelajaran, terutama mata pelajaran pendidikan agama (Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Khonghucu). Dengan demikian, peserta didik telah memiliki pengetahuan dasar tentang ajaran-ajaran setiap agama, yang dapat dijadikan sebagai modal dasar untuk memahami sikap pluralisme agama.

Penulis menyadari bahwa masih banyak permasalahan yang belum terungkap dalam buku ini, sehingga masih perlu untuk melakukan perpanjangan pengamatan terhadap implementasi pendidikan agama Islam dalam membudayakan sikap pluralisme agama pada peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 singkawang pada masa yang akan datang.

Sebagaimana telah dimaklumi bahwa hingga saat ini, pendidikan agama termasuk pendidikan agama Islam pada institusi pendidikan, dianggap masih cenderung dogmatis serta kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik, sehingga melahirkan pemahaman agama yang tekstual dan eksklusif. Dalam konteks seperti inilah, maka pendidikan agama berbasis multikultural menjadi suatu keharusan, atau pendidikan agama berbasis multikultural sudah harus menjadi prioritas untuk diterapkan pada seluruh institusi pendidikan, terutama pada tingkat SMA/SMK/MA dan Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* Penterjemah: M. Abdul Ghoftar. Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Alatas, Syed Hussein. *Problem of defening religion., dalam International social science, Journal.* Volume XXIX No. 2 (France, Vendome : Unesco, 1977).
- Almond, Brenda. 2010. *Education For Tolerance: Cultural Difference and Family Values.* Dalam *Journal Of Moral Education : UK (United Kingdom)*, Vol. 39, No. 2, June 2010.
- Aly, Hery Noer dan Munzier. 2000. *Watak Pendidikan Islam.* Jakarta: Friska Agung Insani.
- Andi Faisal Bakti. 2015 "Pluralisme: Manfaat dan Mudharatnya", dalam <http://maska-sulsel.blogspot.com/2007/05/pluralisme-manfaat-dan-mudharatnya>. Html. Diakses tanggal, 01 Mei 2015.
- Arifin, Syamsul dan Ahmad Barizi. 2001. *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi : Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtilaf Dalam Islam.* Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ary, Donald, Luchy Cheser Jacobs, Asghar Razavieh. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Penerjemah: Arief Furchan. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.
- As'ad Said Ali. 2010. *Negara Pancasila Jalan Kemashlahatan Berbangsa.* Pustaka LP3ES Indonesia.
- Azanuddin. 2010. *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali (Tesis).* Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Baihaqi, MIF. 2008. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga K.H. Zarkasyi.* Bandung: NUANSA.

- Bambang Kariyawan Ys. 2011. *Pembelajaran Multikultural dengan Teknik Berempati untuk Meredam Perilaku Stereotipe dan Berkonflik (Karya Ilmiah)*. Pekanbaru : SMA Cendana Pekanbaru
- Banks, James A. 2005. *Multicultural Education: Characteristics and Goal*. Editor: James A. Banks & Cherry A. Mcgee Banks. United State: John Wiley & Sons, Inc.
- Baron, Patrick, Smith, Claire Q, Michael Woolcock. 2004. *Understanding Local Level Conflict in Developing Countries: Theory, Evidence and Implication from Indonesia*. Washington DC : Social Development Papers, Paper No.19/December 2004.
- Buseri, Kamrani. 2010. *Reinventing Pendidikan Islam (Menggagas Kembali Pendidikan Islam yang Lebih Baik)*. Banjarmasin: Antasari Press
- Charmaz, Kathy dan Antony Bryant,. 2008. *Grounded Theory dalam The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, Volume 1 & 2. Editor: Lisa M. Given Los Angeles-London - New Delhi - Singapura: SAGE.
- Creswell, John W. 2003. *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches/ Second edition*. Thousand Oaks, london, New Delhi: SAGE Publications.
- _____. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating, Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson Education.
- D. Hendropuspito. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: PT. Kanisius bekerjasama dengan BPK Gunung Mulia.
- Daymon, Christine dan Immy Holloway. 2011. *Qualitative Research Method in Public Relations and Marketing Communications*. London And New York: Routledge.
- Departemen Agama RI. 2002. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an dan disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. Jakarta: Alhuda.

- _____. 2007. *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Departemen Agama RI. 2006. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Fajar, Malik A. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Fajar Dunia, 1999.
- Geir Skeie. 2008. *Plurality and Pluralism in Religious Education*. dalam *International Handbook of the Religious, Moral and Spritual Dimensions in Education. Section 1 & 2*. Netherlands : Springer.
- Glaser, Barney Glaser and Anselm L. Strauss. 2006. *The Discovery of Grounded Theory, Strategies for Qualitative Research*. New Brunswick U.S.A dan London,
- Hancock, Beverley, dkk. 2009. *An Introduction to Qualitative Research*. (he University of Sheffield regent Court, University of Nottingham University Park: The NIHR RDS for Yorkshire & the Humber, The NIHR RDS for the East Midlands.
- Hongladarom, Soraj. 2011. *Basing Political Pluralism on Epistemology: The Case of Thailand's Southern Violence Dalam Implications of Pluralism Essays on Culture, Identity and Values*. Edited by Goran Collste. Bangi: Institute of Ethnic Studies Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Hull, Jonh M. Hull. 2008. *Religion, Violence and Religious Education*, dalam *International Handbook of the Religious, Moral and Spritual Dimensions in Education, Section 1 & 2*. Netherlands : Springer.
- Idi, Abdullah dan Toto Suharto. 2006. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Imarah, Muhammad. 1999. *Islam dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*. Jakarta : Gema Insani Press.

- Jalaludin, 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- J. Levin and W. Levin. *The Functions Of Discrimination and Prejudice*, 2nd Ed. (Harper & Row, 1981) dalam *Prejudice New World Encyclopedia*. Diakses tanggal, 18 Oktober 2015, Jam 22:52 pada www.newworldencyclopedia.org/entry/prejudice.
- Kawsar H. Kouchok. 2004. *Teaching Tolerance Through Moral & Value Education. (Papers and Resources Materials for the Global Meeting of Experts)*. Oslo.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*. Jakarta, 2013.
- Koban, Willibald. 2013. *Radikalisasi Agama: Kekerasan Atas Nama Agama*, dalam *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*. Syamsiatun dan Nihayatul Wafiroh (Editors). Geneva: Globethics.net.
- Ma'arif, Syamsul. 2010. *Nalar Anarkisme Agama-Agama: Antara Doktrin dan Realitas Sejarah*, dalam *Jurnal HARMONI*, Volume IX, Nomor 36, Oktober - Desember 2010. Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang & Diklat Kemeterian Agama RI.
- Madjid, Nurcholis. 2000. *Islam Doktrin dan Peradaban: sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mahfud, Choirul. 2011. *Pendidikan Multi Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martin, Patricia Yancey and Barry A. Turner. 1986. *Grounded Theory and Organizational Research. (The Journal of Applied Behavioral Science, 1986)*. Vol. 22, No.2
- Marzuki, *Teaching With Thematic Aproach, Scientific, Humility and Curriculum Implementation in 2013 in Primary School as a Challenge*. Proceedings - The Indonesian Contemporary Educational Platform in the Period of Technological Advancement - International Seminar on Education 2014.

- Mathar, M. Qasim. 2006. *Kebebasan Beragama dan Berkepercayaan: Beberapa Catatan dari perspektif Islam*, dalam Kebebasan Beragama atau Berkepercayaan di Indonesia, Editor, Chandra Setiawan dan Asep Mulyana. Komnas HAM.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moriarty, Jo. 2011. *Qualitative Methods Overview*. London: School for Social Care Research.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abudin. 2001. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- _____. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam, Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Qodri A. Azizy. 2003. *Pendidikan [Agama] Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Sukses Masa Depan: Pandai Dan Bermanfaat)*. Semarang : CV. Aneka Ilmu.
- Rachman, Budhy Munawar. 2004. *Islam Pluralis*, Cetakan Pertama. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Rahardjo, M. Dawam, 1996. *Ensiklopedi Al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta : Paramadina.
- Ralp L. Rosnow. 1972. *Poultry and Prejudice* ,Psychology Today (March, 1972) dalam *Prejudice New World Encyclopedia*. Diakses tanggal, 18 Oktober 2015, Jam 22:52 pada www.newworldencyclopedia.org/entry/prejudice.
- Rodger, Alex R. 1982. *Educational and Faith in Open Society*, Britain: The Handel Press.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, CV
- Semiawan, Conny R. 2008. *Catatan Kecil Tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Editor: Yusufhadi Miarso

- dan Ary Mochtar Pedju. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shaleh, Q. dan M.D. Dahlan. 1999. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Sejarah Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Cetakan Tujuh Belas. Bandung : CV Diponegoro.
- Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Strauss, A., & Corbin, J. 1990. *Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques*, Newbury Park, CA : Sage
- Streubert - Speziale and Carpenter. 2005. How To Recognise A 'Quality' Grounded Theory Research Study, (*Australian Journal of Advanced Nursing*, 2005), Volume 22 Number 3.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, 1089. *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA, CV
- Sumadi Suryabrata. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Syarif Ibrahim Al-Kadri. 2000. *Konflik Etnis di Kalimantan Barat Bak Luka yang Tak Sembuh-sembuh*. Jakarta : Koran Kompas tanggal, 19 Desember 2000.
- Tafsir, Ahmad, 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Tantowi, Ahmad. 2009. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Tholkhah, Imam. 2002. *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*. Jakarta : Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Tim Program Pascasarjana. 2012. *Buku Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sisdiknas*. Bandung : Citra Umbara.
- UNESCO. 1994. *Tolerance: The Threshold of Peace (Preliminary version)*. Paris : UNESCO.

- Williams, Dodeye Uduak. 2015. How Useful are the Main Existing Theories of Ethnic Conflict?. (Rome-Italy : MCSER Publishing, dalam *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, Vol. 4 No. 1, March 2015).
- Zhang, Shishu. *Religious Participation and Educational Attainment: An Empirical Investigation*. Dalam *Sociological Landscape – Theories, Realities and Trends*. Edited by Dennis Erasga. Published online 28, March, 2012
- Zick, Andreas, et.al. 2011. *Intolerance Prejudice and Discrimination*. bub Bonner Universitats-Buchdruckerei: Friedrich-Ebert-stiftung.
- Zuhairini, dkk. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.